

# **Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif**

**Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas**

# Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif

Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Darmiyati Zuchdi, dkk.**



2010

## PRAKATA

### **Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif**

Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas

Cetakan 1, Desember 2010

#### **Tim Penulis**

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.  
Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro, M.Ed.  
Prof. Dr. Zuhdan Kunprasetya  
Dr. Marzuki

#### **Tim Penyelaras**

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. (Rektor UNY)  
Prof. Dr. Nurfina Aznam, SU., Apt. (PR I UNY)  
Drs. Sutrisna Wibawa, M.Pd. (PR II UNY)  
Prof. Dr. Herminarto Sofyan (PR III UNY)

#### **Editor**

Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.  
Sismono La Ode

#### **Desain Sampul dan Tata Letak**

Tim Pencitraan UNY

#### **Sekretaris Tim Penulisan Buku**

Dr. Paidi

#### **Diterbitkan oleh**

UNY Press  
Jln. Affandi, Gg Alamanda. Kompleks Fakultas Teknik UNY

VIII + 160 hlm.; 14,5 x 21 cm

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh*

Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Allah Swt. telah melimpahkan karunia yang tidak terhingga, dengan memperkenankan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menerbitkan buku yang kedua dalam bidang pendidikan karakter, berjudul "Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif-Teintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas". Buku pertama berjudul "Pendidikan Karakter: *Grand Design* dan Nilai-nilai Target terbit" setahun yang lalu (2009). Penerbitan dua buku ini, yang Insya Allah akan disusul dengan penerbitan buku-buku serupa, sebagai wujud komitmen UNY untuk bersinergi dengan segenap elemen bangsa dalam membentuk karakter terpuji/ budi pekerti luhur/akhlak mulia.

Sesuai dengan visi UNY: *bernurani, mandiri, dan cendekia*, pembentukan karakter dilaksanakan secara sistemik melalui tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan karakter dimasukkan dalam program kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta dalam keseluruhan kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengembangan kultur universitas. Program kurikuler meliputi pendidikan karakter yang disampaikan secara langsung melalui mata kuliah tertentu dan yang diintegrasikan dalam semua mata kuliah. Buku ini disusun dengan fokus pendidikan karakter terintegrasi dalam perkuliahan dan pengembangan kultur.

Pendekatan pendidikan karakter yang digunakan bersifat komprehensif, dalam arti: (1) nilai-nilai yang dikembangkan cukup luas, yang

ditentukan secara kolektif oleh semua komponen perguruan tinggi, yaitu pimpinan, dosen, pegawai administrasi, dan mahasiswa; (2) semua komponen perguruan tinggi bersinergi dengan orang tua dan pemuka masyarakat, bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan karakter dan pengembangan kultur; (3) metode yang digunakan meliputi dua metode tradisional, yakni inkulkasi (lawan indoktrinasi) dan keteladanan, serta dua metode kontemporer yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan *soft skills*; dan (4) tempat terselenggaranya pendidikan karakter, di samping di lembaga pendidikan juga di dalam keluarga dan masyarakat.

Syukur alhamdulillah atas terbitnya buku ini. Kepada tim penyusun buku, partisipan program implementasi pendidikan karakter dan pengembangan kultur, peninjau buku (*reviewer*), dan semua pihak yang telah memberikan bantuan, diucapkan terima kasih. Secara khusus, ucapan terima kasih ditujukan kepada Direktorat Ketenagaan, Ditjen Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, yang telah mendanai dan memfasilitasi proses penyusunan buku ini, semoga Allah Swt. meridhoi semua upaya kita bersama untuk meningkatkan kualitas karakter bangsa Indonesia. Amin.

*Wabillahittauhiq wal hidayah*

*Wassalaamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh*

Yogyakarta, 16 Muharam 1431 H  
23 Desember 2010

Rektor,



**Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A.**

## DAFTAR ISI

PRAKATA ~ v

### BAB I LATAR BELAKANG

- A. Visi dan Misi UNY ~ 3
- B. *Grand Design* Pendidikan Karakter UNY ~ 5
- C. *Best Practices* Pendidikan Karakter di UNY ~ 8

### BAB II TUJUAN PENULISAN BUKU

- A. Tujuan Khusus ~ 12
- B. Tujuan Umum ~ 13

### BAB III NILAI-NILAI YANG DIKEMBANGKAN

- A. Nilai-nilai Target Pendidikan Karakter ~ 14
- B. Nilai-nilai yang Diimplementasikan Tahun 2010 ~ 16

### BAB IV LANDASAN TEORETIS DAN DESKRIPSI MODEL

- A. Landasan Teoretis ~ 17
- 1. Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Karakter ~ 17
- 2. Pembelajaran Terintegrasi ~ 23
- 3. Pengembangan Kultur Universitas ~ 25

B. Deskripsi Model ~ 28

1. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan ~ 28
2. Pengembangan Kultur Universitas ~ 29

## **BAB V**

### **PROSEDUR PELAKSANAAN**

- A. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan di UNY ~ 30
- B. Pengembangan Kultur Universitas ~ 31

## **BAB VI**

### **PELAKSANAAN**

- A. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan ~ 32
  1. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Membaca Komprehensi pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Fakultas Bahasa dan Seni) ~ 32
  2. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan *Civilisation Francaise II* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis (Fakultas Bahasa dan Seni) ~ 41
  3. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Direksi Dasar pada Program Studi Pendidikan Seni Musik (Fakultas Bahasa dan Seni) ~ 45
  4. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Kimia Dasar I pada Program Studi Pendidikan IPA (Fakultas Matematika dan IPA) ~ 48
  5. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan ISBD pada Prodi Pendidikan Informatika (Fakultas Teknik) ~ 57
  6. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Kewirausahaan Prodi Manajemen (Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi) ~ 72
  7. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi) ~ 84

8. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Estetika Koreografi Tari Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Fakultas Ilmu Pendidikan) ~ 97
9. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Dasar Gerak Sepakbola Prodi PJKR (Fakultas Ilmu Keolahragaan) ~ 115
10. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Strategi Pembelajaran IPS Terpadu Prodi PIPS (Program Pascasarjana) ~ 127
- B. Pengembangan Kultur Universitas ~ 137
  1. Pengembangan Kultur Kerja di Bagian Kemahasiswaan BAAKPSI UNY ~ 138
  2. Pengembangan Budaya Kampus dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai Administrasi di Lingkungan Subbagian Pendidikan FMIPA UNY ~ 140
  3. Pengembangan Budaya Organisasi bagi Peningkatan Karakter Disiplin Kerja Pegawai di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Ekonomi UNY ~ 146

## **BAB VII**

### **PENUTUP ~ 149**

DAFTAR PUSTAKA ~ 151

LAMPIRAN ~ 153

GLOSARIUM ~ 163

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

Pada salah satu sarasehan nasional yang diselenggarakan Kemendiknas pada 14 Januari 2010 dideklarasikan tentang "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional. Deklarasi nasional tersebut harus secara jujur diakui disebabkan oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Perilaku tidak terpuji tersebut antara lain memudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, termasuk mahasiswa, misalnya tawuran, menyontek, dan plagiarisme. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku-perilaku seperti itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak, atau karakter.

Problem moral yang lain juga melanda sebagian mahasiswa dewasa ini. Hal itu antara lain ditandai oleh ketidakpedulian terhadap etika berpakaian

dan etika pergaulan (rasa hormat kepada karyawan, dosen, dan pimpinan fakultas atau universitas). Problem moral tersebut tentu tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan dan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yaitu pendidikan dan pembelajaran yang cenderung formalistik dan hanya mementingkan capaian akademik..

Rendahnya karakter bangsa ini menjadi perhatian semua pihak. Kepedulian pada karakter telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Seiring dengan tujuan pendidikan ini pula, Kemendiknas mulai tahun 2010 ini mencaangkan pembangunan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Perguruan tinggi merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau

pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona, 1991). Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga kampus, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan mahasiswa, pemberdayaan sarana dan prasarana, serta etos kerja seluruh warga kampus.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) memiliki komitmen untuk melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang harus diemban sebagai lembaga penghasil tenaga pendidik dan kependidikan untuk semua jenjang pendidikan dan tenaga nonkependidikan dalam berbagai bidang kehidupan (lihat pengantar buku Pendidikan Karakter: *Grand Design* dan Nilai-nilai Target, 2008).

#### A. Visi dan Misi UNY

Pada tahun 2006-2010 Universitas Negeri Yogyakarta berhasil merumuskan visi yang menjadi titik tolak pengembangan karakter di kalangan masyarakat kampusnya. Visi tersebut adalah **"menghasilkan insan bernurani, mandiri, dan cendekia"**. Adapun misinya adalah mendidik manusia dan masyarakat Indonesia dengan kegiatan:

1. Menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pembentukan insan cendikia.
2. Mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menumbuhkan lulusan yang mandiri, kreatif, dan inovatif.
3. Memantapkan sistem kelembagaan dan jenjang kerja yang menunjang fungsi dan otonomi universitas.

Dengan visi dan misi tersebut maka semua aktivitas di lingkungan UNY diarahkan untuk mencapai tujuan:

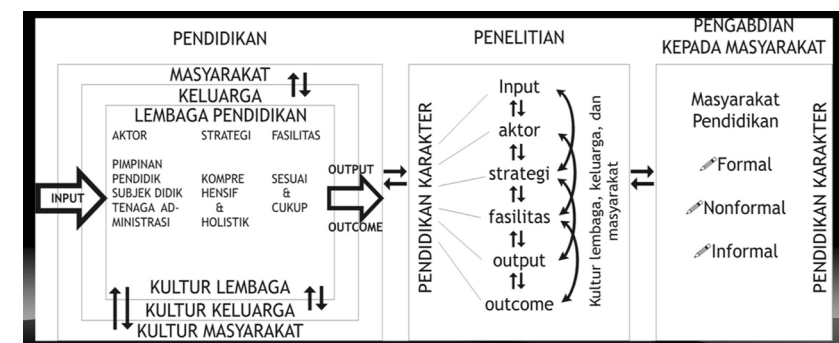
1. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang kondusif bagi berkembangnya kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan religius secara terpadu.
2. Meningkatkan relevansi kurikulum terhadap lulusan yang mandiri, kreatif, dan inovatif.
3. Meningkatkan penyelenggaraan pendidikan bermuatan nilai moral agama dan moral kebangsaan.
4. Meningkatkan penyelenggaraan penelitian yang mendukung pengembangan universitas dan masyarakat.
5. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat berbasis penelitian dan kebutuhan masyarakat.
6. Meningkatkan sinergi lembaga kemahasiswaan, kemandirian, kreativitas mahasiswa, dan kegiatan kemahasiswaan.
7. Mewujudkan otonomi kelembagaan universitas.
8. Meningkatkan jejaring kerja sama dalam dan luar negeri.
9. Mengembangkan sistem komunikasi kelembagaan berbasis teknologi informasi.

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki visi menghasilkan insan yang bernurani, mandiri, dan cendekia, UNY mempunyai tanggung jawab dalam pengembangan manusia yang bermoral baik dalam perilaku

hidup sehari-hari, cerdas dalam pemikiran, dan mandiri dalam melakukan tugas kehidupan. Manusia yang bermoral atau memiliki karakter terpuji merupakan kriteria utama bagi kemajuan dan keberhasilan kehidupan dalam masyarakat yang plural, di samping memiliki kecerdasan dan kemandirian. Kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebaikan menjadi landasan terbaik bagi kehidupan masyarakat yang cerdas dan mandiri. Universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tugas utama untuk mengembangkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi pencapaian kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengembangan karakter mulia menjadi tugas yang tidak dapat ditinggalkan apabila diharapkan mahasiswa akan menjadi pemimpin yang memegang amanah masyarakat dalam tugas jabatannya.

## B. *Grand Design* Pendidikan Karakter UNY

Dalam konteks pendidikan karakter, UNY sebagai salah satu perguruan tinggi yang peduli pada pembentukan karakter, telah menyusun *grand design* pendidikan karakter yang komprehensif dan sistemik seperti terlihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1. *Grand Design* Pendidikan Karakter UNY  
Sumber: Darmiyati Zuchdi dkk. (2009: 102).



Dari gambar di atas dapat disajikan penjelasan bahwa *grand design* pendidikan karakter di UNY memiliki sifat komprehensif, sistemik, dan perlu didukung oleh kultur yang positif serta fasilitas yang memadai. Sifat komprehensif selain dari metode dan strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter, juga dari segi aktor (semua komponen yang berperan dalam proses pendidikan karakter), yakni pimpinan lembaga, pendidik, subjek didik, dan tenaga administrasi, termasuk pustakawan. Pengertian pendidik tidak hanya terbatas pada yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan karakter secara langsung lewat beberapa mata kuliah, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga pendidik setiap mata kuliah lain, yang secara tidak langsung melaksanakan pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan kepada subjek didik. Pendidikan karakter baik secara langsung lewat berbagai mata kuliah tertentu maupun yang secara tidak langsung dengan diintegrasikan pada semua mata kuliah dan kehidupan kampus secara keseluruhan meliputi pengembangan pikiran, perasaan, dan perilaku berlandaskan nilai-nilai religius dan nilai-nilai kemanusiaan.

Strategi *komprehensif* merupakan jabaran dari metode komprehensif. Metode ini merupakan sintesis dari dua metode yang bersifat tradisional, yaitu inkulkasi (kebalikan dari indoktrinasi) dan pemberian teladan, dan dua metode kontemporer, yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan (*soft skills*) seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan jelas, dan berbagai keterampilan sosial (Darmiyati Zuchdi dkk., 2009: 102).

Sifat sistemik tampak dari hubungan yang kait-mengait antara unsur pimpinan, pendidik, subjek didik, dan tenaga administrasi sebagai komponen internal dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter. Di samping itu, secara ideal program tersebut seharusnya juga memperoleh dukungan dan kontribusi dari komponen eksternal, yaitu keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi, sifat sistemik juga terwujud dalam

bangunan keterkaitan antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian dalam bidang pendidikan karakter memiliki cakupan yang luas terkait dengan *input*, berbagai komponen proses, dan *output* serta *outcome*, bahkan yang terkait dengan kultur lembaga pendidikan, kultur keluarga, dan kultur masyarakat. Selaras dengan program Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (DPPM) dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada masyarakat, maka pengabdian kepada masyarakat dengan muatan utama pendidikan karakter seharusnya didasarkan pada hasil penelitian. Wilayah pengabdian meliputi lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal (Darmiyati Zuchdi dkk., 2009: 103).

Di samping itu, peranan kultur sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kultur lembaga yang positif, dalam arti kultur lembaga pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai yang dipilih sebagai nilai-nilai target. Demikian juga halnya dengan kultur keluarga dan kultur masyarakat. Kultur positif ini bagaikan ladang yang subur untuk penyemaian dan tumbuh kembang benih-benih moralitas pembangun karakter terpuji (akhlak mulia/budi pekerti luhur).

Pendidikan karakter, pada sisi yang lain, juga membutuhkan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Penyediaan dan pengelolaan fasilitas pendidikan hendaknya memenuhi kriteria: aman, nyaman, dan manusiawi, di samping kriteria kuantitas dan kualitas secara fungsional. Fasilitas tersebut antara lain meliputi berbagai gedung sesuai dengan fungsi masing-masing, peralatan dengan berbagai ragam fungsi, halaman kampus, sarana olah raga dan rekreasi, sarana komunikasi, dan sarana transportasi, termasuk kondisi jalan-jalan di dalam dan sekitar kampus. Perlindungan warga kampus dari berbagai jenis polusi juga sangat diperlukan bagi terselenggaranya pendidikan karakter yang memang merupakan wahana pengembangan nilai-nilai kemanusiaan.

### C. *Best Practices* Pendidikan Karakter di UNY

Pendidikan karakter di UNY sudah berjalan sejak dicanangkannya visi UNY seperti tersebut di atas. Berbagai aktivitas sudah dilaksanakan dalam mendukung terealisasinya pendidikan karakter di UNY yang meliputi berbagai program, terutama terkait dengan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (tridharma perguruan tinggi). Dharma pertama, pendidikan dan pengajaran, dilaksanakan melalui pelatihan dan pendidikan. Pelatihan dilaksanakan melalui: (1) Pengembangan Kreativitas oleh WSPK, kerja sama UNY dengan ITB, Kedubes Swedia, Kedubes Denmark, mulai tahun 1995 (s.d. 2010 telah dilaksanakan 74 pelatihan untuk pimpinan, dosen, mahasiswa, guru, dan lain-lain), (2) Pelatihan ESQ bagi pimpinan dan dosen UNY mulai tahun 2007, (3) Pelatihan ESQ bagi pegawai administrasi mulai tahun 2008, (4) Pelatihan ESQ bagi mahasiswa baru mulai tahun 2008, dan (5) Pelatihan *soft skills* bagi mahasiswa dalam kurun waktu empat tahun. Adapun pendidikan dilaksanakan melalui: (1) Pembukaan Konsentrasi Pendidikan Karakter (dulu Pendidikan Nilai) pada Program Studi PIPS Program Pascasarjana (S2), mulai tahun 2000; (2) Pendidikan karakter melalui mata kuliah khusus: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Karakter (khusus di semua prodi di FISE mulai tahun 2010); dan (3) Pendidikan karakter terintegrasi dalam semua mata kuliah di semua prodi. Pengintegrasian dalam pendidikan ini, adalah: (a) Pengintegrasian nilai-nilai religius dan kebangsaan dalam perkuliahan di UNY (program pengintegrasian nilai-nilai karakter oleh Unit MKU UNY, 2008), (b) Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas Tahun I (2010): Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam 18 mata kuliah (10 PTK dan 8 *lesson study*), dan Pengembangan Kultur Universitas di 3 unit kerja di UNY.

Dharma kedua, penelitian, dilaksanakan melalui penelitian baik di SD, SMP, SMA, maupun PT. Di antara penelitian dimaksud misalnya: (1)

Pendidikan Karakter melalui *Life Skills Development* dalam Kurikulum Persekolahan (Penelitian Hibah Pasca 2005-2006 oleh Darmiyati Zuchdi, dkk.); (2) Membangun Kultur Universitas Negeri Yogyakarta yang bernurani, mandiri, dan cendekia (Penelitian Institusional 2008 oleh Sarbiran dkk.); (3) Berbagai penelitian yang ditawarkan Lembaga Penelitian UNY dengan *skim* khusus tentang Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Yogyakarta (2009); (4) Membangun Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Siswa Tingkat Dasar dan Menengah di Indonesia (Penelitian Hibah Kompetitif Nasional 2009 oleh Ajat Sudrajat dkk.); (5) Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar (Penelitian Hibah Pasca 2009-2011 oleh Darmiyati Zuchdi, dkk.); (6) Penelitian Tahun I Kerja sama UNY dengan SESPIM POLRI Lembang bertema: Strategi Membangun Komitmen Guna Mewujudkan Polri yang Bermoral dalam Rangka Meningkatkan Citra Polri (Suyata dkk, 2009); (7) Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta (Penelitian Kompetitif Nasional 2010 oleh Marzuki, dkk.); dan masih ada beberapa penelitian lain bertema pendidikan karakter. Sampai dengan Tahun 2010 ini sudah tercatat lebih 20 judul penelitian berbasis karakter yang dilaksanakan oleh dosen UNY. Di samping itu cukup banyak penelitian dalam rangka penulisan skripsi, tesis, dan disertasi yang bertujuan menemukan pemecahan masalah dalam bidang pendidikan karakter. Di Program Pascasarjana UNY, sampai dengan tahun 2010 tercatat lebih dari 20 judul.

Dharma ketiga, pengabdian kepada masyarakat, dilaksanakan dalam berbagai aktivitas dalam rangka membangun kultur universitas yang ditangani oleh Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) UNY. Hingga tahun 2010 terdapat 54 kegiatan yang terkait dengan pendidikan nilai, 5 kegiatan terkait dengan *life skills*, dan 29 kegiatan yang terkait dengan kewirausahaan.

Program lain yang mendukung pembinaan karakter di UNY dilaksanakan melalui publikasi ilmiah, baik dalam bentuk buku maupun artikel-artikel ilmiah yang tersebar melalui jurnal ilmiah maupun seminar. Di antara bentuk publikasi tersebut: (1) Buku *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target* (Darmiyati Zuchdi dkk., 2009); (2) Buku *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Darmiyati Zuchdi, 2008, 2009, dan 2010); (3) Buku *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam* (Marzuki, 2009); (4) Jurnal *Cakrawala Pendidikan* Edisi Khusus Dies UNY ke-46 2010 bertema Pendidikan Karakter; (5) Berbagai judul makalah tentang pendidikan karakter yang disajikan dalam seminar. Di antara seminar tentang pendidikan karakter di UNY adalah: a) Seminar dan Lokakarya Nasional Resrukturisasi Pendidikan Karakter (2008, oleh UNY), b) Seminar Internasional *Multiculturalism and (Language and Arts) Education: Unity and Harmony in Diversity* (2009, oleh FBS UNY); c) Seminar Nasional Membangun Pendidikan dalam Perspektif Karakter dan Kebangsaan (2010, oleh FISE UNY); d) Seminar Regional Pendidikan Karakter (2010, oleh Lembaga Penelitian UNY); dan e) Seminar Nasional Peran Media dalam Pembentukan Karakter Bangsa (Tahun 2010, oleh FISE UNY).

Program pengembangan kultur juga menjadi bagian penting dalam mendukung pembinaan karakter di UNY. Program ini dilaksanakan di antaranya melalui: (1) Penerbitan Peraturan Universitas Negeri Yogyakarta No. 04 Th 2009 tentang Pengembangan Kultur UNY; (2) Implementasi Pengembangan Kultur UNY yang ditangani oleh fakultas-fakultas di UNY; (3) Implementasi Pengembangan Kultur yang ditangani oleh biro-biro di UNY; dan 4) Implementasi Pengembangan Kultur UNY yang ditangani oleh bagian-bagian di UNY.

Program-program dalam rangka pembinaan karakter di UNY yang dikemukakan di atas berjalan secara sinergis dan bersama-sama seperti terlihat dalam gambar 1.2.



Gambar 1.2. Bagan Pendidikan Karakter di UNY

Pengembangan pendidikan karakter di UNY seperti tertera dalam bagan di atas, yang merupakan produk *best practices*, dapat digunakan menjadi salah satu model pendidikan karakter di perguruan tinggi, yang dapat disebarluaskan di perguruan tinggi lain melalui buku ini.

## BAB II

### TUJUAN PENULISAN BUKU

#### A. Tujuan Khusus

Buku ini disusun berdasarkan salah satu dari *best practices* pendidikan karakter di Universitas Negeri Yogyakarta, yakni yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui perkuliahan dan didukung oleh pengembangan kultur universitas. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menghasilkan model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang terintegrasi dalam perkuliahan yang disertai pengembangan kultur universitas. Model ini dirancang dan dilaksanakan dengan harapan dapat menjadi referensi implementasi pendidikan karakter di berbagai perguruan tinggi yang lain.

Buku model pendidikan karakter di Universitas Negeri Yogyakarta ini menyajikan berbagai pemecahan masalah berikut ini:

1. Bagaimana model pendidikan karakter di Universitas Negeri Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta?

3. Bagaimana pengembangan kultur dalam pembinaan karakter di semua unit kerja di Universitas Negeri Yogyakarta?
4. Perangkat apa sajakah yang dibutuhkan untuk implementasi pendidikan karakter di Universitas Negeri Yogyakarta?

#### B. Tujuan Umum

Buku model pendidikan karakter ini diharapkan menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Buku ini juga diharapkan dapat mendorong perguruan tinggi lain untuk terus mengembangkan model-model pendidikan karakter lain yang lebih efektif di lembaganya sendiri.

Buku ini bukanlah satu-satunya buku yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan karakter di UNY, akan tetapi merupakan salah satu model pengembangan karakter yang diintegrasikan dalam semua perkuliahan, bersama-sama dengan pengembangan kultur universitas. Buku ini akan diikuti buku-buku lain yang akan mengungkapkan pengembangan karakter di UNY melalui berbagai bentuk aktivitas seperti sudah dijelaskan di bab sebelumnya.

### BAB III

## NILAI-NILAI YANG DIKEMBANGKAN

#### A. Nilai-nilai Target Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Yogyakarta yang dilaksanakan melalui berbagai program (seperti di jelaskan di bab I buku ini) adalah dalam rangka transformasi dan pembudayaan nilai-nilai moral dasar. Ada banyak nilai karakter atau akhlak mulia yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya. Jika nilai-nilai ini bisa direalisasikan dalam kehidupan manusia, maka akan dihasilkan manusia yang paripurna (*insan kamil*) dan terciptalah kehidupan yang bermartabat.

Berdasarkan Seminar dan Lokakarya Restrukturisasi Pendidikan Karakter (2008) di UNY, telah dihasilkan sejumlah nilai-nilai target yang dipilih oleh setiap kelompok peserta, yakni kelompok pimpinan, dosen S0 dan S1, dosen S2 dan S3, mahasiswa, dan tenaga administrasi. Kemudian dilakukan analisis terhadap frekuensi kemunculan pilihan nilai dari setiap kelompok, sebagai dasar untuk menentukan nilai-nilai target yang dikembangkan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dari sekian banyak nilai-nilai yang dimunculkan, akhirnya terpilih 16 nilai target, yaitu:

1. Ketaatan beribadah, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya.
2. Kejujuran, yakni sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya.
3. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan YME.
4. Kedisiplinan, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Etos kerja, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam melakukan suatu pekerjaan. Karakter inilah yang sekarang terwujud dalam bentuk kerja sama, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya dalam melakukan suatu pekerjaan bersama-sama secara sinergis.
6. Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7. Sinergi, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya-upaya untuk memadukan berbagai pekerjaan yang dilakukan.
8. Kritis, yakni sikap dan perilaku yang berusaha untuk menemukan kesalahan atau kelemahan maupun kelebihan dari suatu perbuatan.
9. Kreatif dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
10. Visioner, yakni pandangan, wawasan, dan kemampuan seseorang untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik.

11. Kasih sayang dan kepedulian, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan atas dasar cinta dan perhatian kepada orang lain maupun kepada lingkungan dan proses yang terjadi di sekitarnya.
12. Keikhlasan, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan ketulusan hatinya.
13. Keadilan, yakni sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan upaya untuk melakukan perbuatan yang sepatutnya sehingga terhindar dari perbuatan yang semena-mena dan berat sebelah.
14. Kesederhanaan, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan kesahajaan dan tidak berlebihan dalam berbagai hal.
15. Nasionalisme, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
16. Internasionalisme, yakni cara berpikir, bersikap, dan berbuat seseorang yang menunjukkan bahwa bangsa dan negaranya merupakan bagian dari dunia sehingga terdorong untuk mempertahankan dan memajukannya sehingga dapat berkiprah di dunia internasional.

#### **B. Nilai-nilai yang Diimplementasikan Tahun 2010**

Pada implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam perkuliahan dan pengembangan kultur untuk tahun pertama (2010) ini diintegrasikan 6 nilai dari 16 nilai di atas, yaitu: (1) ketaatan beribadah, (2) kejujuran, (3) kedisiplinan, (4) tanggung jawab, (5) kepedulian/hormat pada orang lain, dan (6) kerja sama. Keenam nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai mata kuliah (direncanakan dalam semua mata kuliah) dan juga dibudayakan melalui pengembangan kultur universitas.

## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORETIS DAN DESKRIPSI MODEL**

#### **A. Landasan Teoretis**

Yang menjadi landasan utama pengembangan model pendidikan karakter ini adalah: (1) pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter, (2) pembelajaran terintegrasi, dan (3) pengembangan kultur.

#### **1. Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Karakter**

Kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Pendekatan pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi dalam kehidupan pada

saat ini. Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja juga kurang efektif, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Dengan kata lain, diperlukan multipendekatan atau yang oleh Kirschenbaum (1995) disebut pendekatan komprehensif.

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek. *Pertama*, isinya harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum.

*Kedua*, metodenya harus komprehensif. Termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab, dan berbagai keterampilan hidup (*soft skills*). Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, pendidik, dan pemuka masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu difasilitasi untuk berlatih memecahkan masalah, serta mempelajari keterampilan-keterampilan (*soft skills*) yang diperlukan supaya sukses dalam kehidupan.

*Ketiga*, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini misalnya kegiatan belajar kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai "kebaikan", pemberian teladan "tidak merokok", "tidak korupsi", "tidak munafik", "dermawan", "menyayangi sesama makhluk Tuhan", dan sebagainya.

Yang terakhir, *keempat*, pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, ulama, penegak hukum,

polisi, dan organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan karakter. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan karakter mempengaruhi karakter generasi muda (Kirschenbaum, 1995: 9-10).

Selanjutnya akan diuraikan beberapa hal terkait dengan pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter.

#### a. Metode Komprehensif

Metode komprehensif meliputi dua metode tradisional, yaitu inkulkasi (penanaman) nilai dan pemberian teladan serta dua metode kontemporer, yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*).

Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri berikut ini:

- 1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya;
- 2) memperlakukan orang lain secara adil;
- 3) menghargai pandangan orang lain;
- 4) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan dan dengan rasa hormat;
- 5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki;
- 6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem;
- 7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan;
- 8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju; dan
- 9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.



Pendidikan karakter seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulkasi seperti tersebut di atas.

Dalam pendidikan karakter, pemberian teladan merupakan metode yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan metode ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, pendidik atau orang tua harus berperan sebagai model atau pemberi teladan yang baik bagi peserta didik atau anak-anak. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad saw. bagi yang beragama Islam dan para nabi yang lain bagi yang beragama selain Islam (non-Muslim). Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, dan mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan teladan oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

Guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok. Oleh karena itu, perlu dijadikan contoh bagi anak-anak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Kedua keterampilan ini oleh Bolton (Darmiyati Zuchdi, 2010: 177) digambarkan sebagai *yin* dan *yang*. Keduanya harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan komponen vital dalam berkomunikasi.

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi nilai melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian

yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi nilai membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian (Kirschenbaum, 1995: 41).

Metode yang terakhir, pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial.

#### **b. Evaluasi Komprehensif**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, perlu dibahas lebih dulu secara ringkas tujuan pendidikan karakter. Secara lengkap, tujuan pendidikan karakter harus meliputi tiga kawasan yakni pemikiran/penalaran, perasaan, dan perilaku.

Supaya tujuan pendidikan karakter yang berujud perilaku yang baik dapat tercapai, subjek didik harus sudah memiliki kemampuan berpikir/bernalarnya dalam permasalahan nilai/moral sampai dapat membuat keputusan secara mandiri dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Dalam hal ini Kohlberg, berdasarkan penelitian longitudinal, telah berhasil meredefinisikan pemikiran Dewey mengenai *reflective thinking* dan memvalidasi karya Piaget mengenai perkembangan berpikir, kemudian menyusun tingkat-tingkat perkembangan moral Kohlberg menemukan tiga tingkat penalaran mengenai permasalahan (*issue*) moral dan dalam setiap tingkat ada dua tahap sehingga seluruhnya ada enam tahap penalaran moral. Tiga tingkat tersebut adalah prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional (Darmiyati Zuchdi, 2009).



Tingkat prakonvensional ditandai oleh keyakinan bahwa "benar" berarti mengikuti aturan konkret untuk menghindari hukuman penguasa. Perilaku yang benar adalah yang dapat memenuhi keinginan sendiri atau keinginan penguasa. Pada tingkat konvensional, "benar" berarti memenuhi harapan masyarakat. Keinginan bertindak sesuai dengan harapan masyarakat mengarahkan seseorang untuk berperilaku yang baik. Pandangan sosial, loyalitas, dan persetujuan oleh pihak lain merupakan perhatian utama orang yang penalarannya pada tingkat konvensional. Yang terakhir, tingkat pascakonvensional atau berprinsip ditandai oleh kebenaran, nilai, atau prinsip-prinsip yang bersifat umum atau universal yang menjadi tanggung jawab, baik individu maupun masyarakat untuk mendukungnya (Arbuthnot, lewat Darmiyati Zuchdi, 1988: 29).

Untuk mengetahui kedudukan seseorang dalam tahap-tahap perkembangan penalaran moral tersebut di atas, Kohlberg menggunakan dilema moral. Dari keputusan moral seseorang dalam menghadapi dilema tersebut, disertai alasan yang mendasari keputusan tersebut, dapat ditentukan pada tahap yang mana seseorang berada.

Namun diskusi dilema moral hanya dapat meningkatkan pemikiran moral seseorang, belum dapat mencapai kesatuan antara pemikiran moral dan tindakan moral. Oleh karena itu, evaluasi yang dapat menggambarkan tingkat dan tahap penalaran moral tersebut harus dilengkapi dengan evaluasi terhadap tingkat perkembangan afektif yang terkait dengan permasalahan nilai/moral.

Sebagai halnya Kohlberg yang telah menghasilkan temuan tentang perkembangan moral dalam ranah kognitif, Dupont (Darmiyati Zuchdi, 2009: 27) telah menemukan tahap-tahap perkembangan afektif sebagai berikut:

- 1) *Impersonal, egocentric*: tidak jelas strukturnya.
- 2) *Heteronomous*: berstruktur unilateral, vertikal.
- 3) *Antarpribadi*: berstruktur horizontal, bilateral.

- 4) *Psychological-Personal*: menjadi dasar keterlibatan orang lain atau komitmen pada sesuatu yang ideal.
- 5) *Autonomous*: didominasi oleh sifat otonomi.
- 6) *Integritous*: memiliki integritas, mampu mengontrol diri secara sadar.

Untuk menentukan seseorang berada pada tahap perkembangan afektif yang mana, Dupont menggunakan instrumen yang menuntut adanya respons yang melibatkan perasaan. Di samping cara tersebut, dapat juga dilakukan pengukuran dengan menggunakan "skala sikap" seperti yang dikembangkan oleh Likert atau Guttman, *semantic differential* yang dikembangkan oleh Nuci, atau cara yang lain. Meskipun namanya "skala sikap" karakteristik afektif yang dievaluasi dapat pula minat, motivasi, apresiasi, kesadaran akan harga diri, dan nilai.

Perilaku moral atau tindakan moral (*moral action*) hanya mungkin dievaluasi secara akurat dengan melakukan pengamatan dalam jangka waktu yang relatif lama, secara terus-menerus. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku orang yang diamati sudah menunjukkan karakter atau kualitas akhlak yang akan dievaluasi, misalnya, apakah orang tersebut benar-benar jujur, adil, disiplin, beretos kerja, bertanggung jawab, dsb. Pengamat harus orang yang sudah mengenal orang-orang yang diamati agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah.

## 2. Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran terintegrasi dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, karena mereka memahami konsep-konsep, keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konsep dan keterampilan lain yang sudah mereka pahami. Konsep dan keterampilan tersebut dapat berasal dari satu bidang studi (intrabidang studi), dapat pula dari beberapa bidang studi (antarbidang studi). Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan,

mengingat masalah yang dihadapi hanya mungkin dapat diatasi secara tuntas dengan memanfaatkan berbagai bidang ilmu secara interdisipliner atau multidisipliner.

Pembelajaran terpadu beranjak dari suatu tema sebagai pusat perhatian, yang digunakan untuk menguasai berbagai konsep dan keterampilan. Hal ini dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara simultan. Dengan menggabungkan sejumlah konsep dan keterampilan, diharapkan peserta didik akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Ada berbagai model pembelajaran terpadu, tiga di antaranya adalah model terhubung (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan model terintegrasi (*integrated*). Model terhubung adalah model pembelajaran yang menghubungkan secara eksplisit suatu topik dengan topik berikutnya, suatu konsep dengan konsep lain, suatu keterampilan dengan keterampilan lain, atau suatu tugas dengan tugas berikutnya, dalam satu bidang studi. Berikutnya model jaring laba-laba merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan beberapa beberapa bidang studi. Yang terakhir, model terintegrasi ialah model pembelajaran yang menggabungkan berbagai bidang studi dengan mene-mukan konsep, keterampilan, dan sikap yang saling tumpah tindih.

Di antara ketiga model tersebut, yang paling sering digunakan adalah model yang kedua, yakni model yang menggunakan pendekatan tematik. Tema-tema yang digunakan untuk pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, yang diintegrasikan dalam perkuliahan dan pengembangan kultur universitas pada program implementasi tahun pertama (2010), antara lain: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kepedulian, dan hormat pada orang lain. Dengan demikian diharapkan pengamalan nilai-nilai tersebut dapat berlangsung secara intensif dan lebih bermakna karena dikembangkan melalui berbagai (direncanakan semua) perkuliahan, disertai pengembangan kultur di berbagai unit kerja UNY.

### 3. Pengembangan Kultur Universitas

Guna menciptakan kultur yang bermoral perlu diciptakan lingkungan sosial yang dapat mendorong subjek didik memiliki moralitas yang baik/karakter yang terpuji. Sebagai contoh, apabila suatu perguruan tinggi memiliki iklim demokratis, para mahasiswa terdorong untuk bertindak demokratis. Sebaliknya apabila suatu perguruan tinggi terbiasa mempraktikkan tindakan-tindakan otoriter, sulit bagi mahasiswa untuk dididik menjadi pribadi-pribadi yang demokratis. Demikian juga apabila perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan sosial yang menjunjung tinggi kejujuran dan rasa tanggung jawab maka lebih mudah bagi para mahasiswa untuk berkembang menjadi pribadi-pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Namun, masyarakat secara umum juga perlu memiliki kultur yang senada dengan yang dikembangkan di lembaga pendidikan.

Berikut ini enam elemen kultur lembaga pendidikan yang baik, adaptasi dari pendapat Lickona (1991: 325).

- a. Pimpinan lembaga pendidikan memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
- b. Disiplin ditegakkan di lembaga pendidikan secara menyeluruh.
- c. Masyarakat kampus memiliki rasa persaudaraan.
- d. Organisasi mahasiswa menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa bertanggung jawab bagi para mahasiswa untuk menjadikan perguruan tinggi mereka menjadi perguruan tinggi yang terbaik.
- e. Hubungan semua warga kampus bersifat saling menghargai, adil, dan bergotong royong.
- f. Perguruan tinggi meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.

Kepemimpinan lembaga pendidikan merupakan salah satu elemen yang menentukan terciptanya kultur lembaga pendidikan yang bermoral. Dari hasil penelitian Darmiyati Zuchdi dkk. (2006) terungkap bahwa dari sepuluh kepala sekolah yang menjadi responden penelitian, baru satu yang memiliki kepemimpinan yang ideal. Dari penelitian selanjutnya (2010) ditemukan bahwa dari enam kepala sekolah yang menjadi partisipan penelitian tindakan, yang dua orang resisten untuk berubah dalam hal tindakan demokratis. Namun, aktualisasi nilai-nilai yang lain, yaitu keteladanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kekeluargaan, dan ketaatan beribadah mengalami peningkatan. Oleh karena itu, dalam pengangkatan pimpinan lembaga pendidikan, kualitas moral harus dijadikan pertimbangan utama.

Elemen yang kedua untuk membangun kultur yang positif adalah disiplin. Penegakan disiplin dapat dimulai dengan melibatkan para mahasiswa dalam membuat peraturan perguruan tinggi. Kalau perlu mereka diminta menandatangani kesediaan untuk melaksanakan peraturan tersebut dan kesediaan menanggung konsekuensi jika melanggarnya. Dengan demikian mereka dilatih untuk bertanggung jawab atas semua tindakan yang mereka lakukan. Selanjutnya peraturan yang telah disetujui bersama perlu dilaksanakan secara konsekuen dan adil, berlaku bagi semua warga kampus, baik mahasiswa, dosen, pimpinan perguruan tinggi, maupun pegawai administrasi.

Rasa persaudaraan yang tinggi dapat mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang buruk. Hal ini dapat dipahami karena adanya rasa persaudaraan membuat seseorang merasa tidak tega berlaku kasar bahkan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, rasa persaudaraan perlu dibangun secara terus-menerus lewat program perguruan tinggi, misalnya spanduk selamat datang bagi mahasiswa baru, kunjungan kepada yang sedang mengalami musibah, pemberian ucapan/surat terima kasih kepada mahasiswa yang telah memberikan pertolongan kepada temannya, dan

berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membangun dan memelihara persaudaraan.

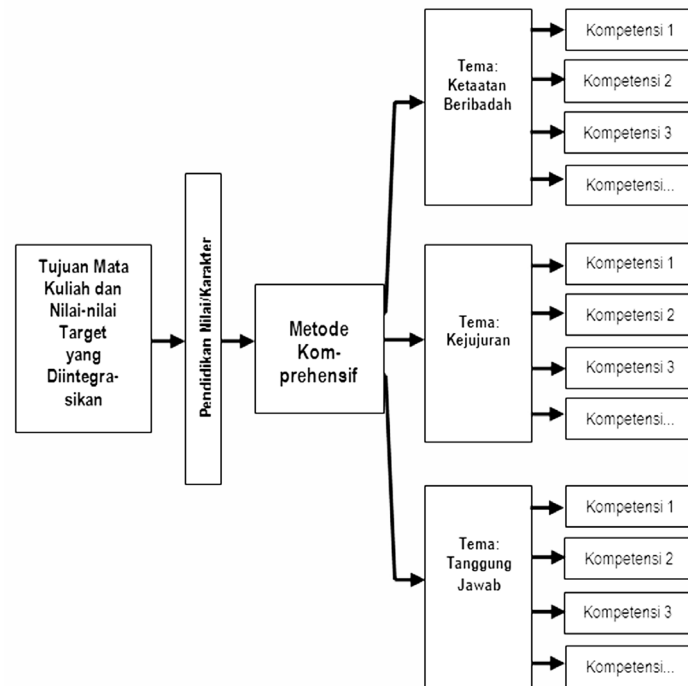
Strategi lain untuk mengembangkan karakter lewat kultur perguruan tinggi ialah dengan melibatkan para mahasiswa dalam membangun kehidupan kampus. Misalnya membangun kehidupan yang demokratis, yang menghargai pluralistik, dan yang mematuhi peraturan (pelibatan mahasiswa dalam pembuatan peraturan, evaluasi peraturan, penegakan peraturan, dan penggantian peraturan).

Elemen yang keenam untuk membangun kultur yang positif ialah penyediaan waktu untuk memperhatikan masalah-masalah moral. Suasana moral yang baik perlu dibangun di perguruan tinggi, meskipun dalam hal yang kecil, misalnya kehilangan barang yang kurang berharga bagi pemiliknya, tetap perlu perhatian khusus. Suatu perguruan tinggi dapat menyediakan "tempat melaporkan barang hilang dan mengembalikan barang temuan" yang dipantau dengan tertib. Jangan sampai perhatian terhadap pencapaian tujuan akademik menyebabkan pengabaian terhadap perkembangan moral, sosial, dan religiusitas mahasiswa. Semua perkembangan tersebut penting sehingga perlu diperhatikan secara seimbang.

## B. Deskripsi Model

### 1. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan

Model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, terintegrasi dalam perkuliahan disajikan secara visual dalam gambar 4.1. di bawah ini.

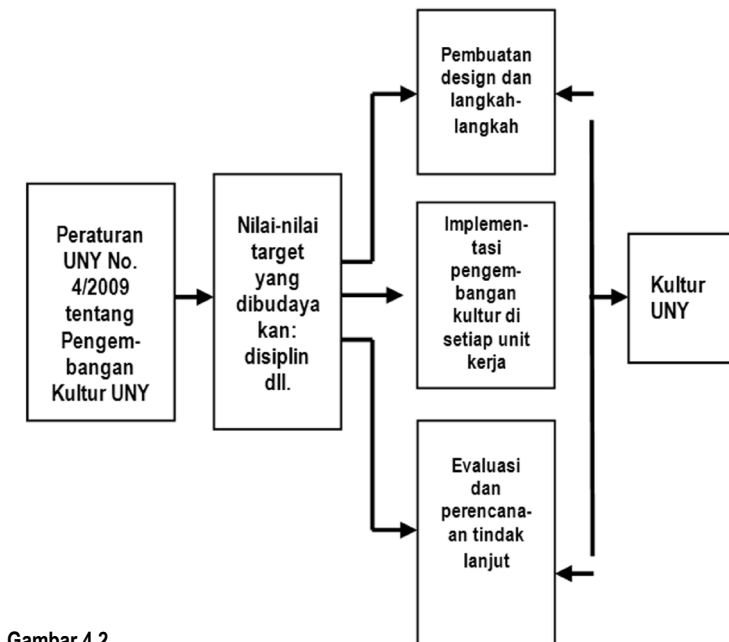


**Gambar 4.1.**  
Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan

Seperti tampak pada gambar 4.1. pengintegrasian pendidikan karakter diawali dengan penentuan tujuan mata kuliah dan nilai-nilai target, kemudian dilaksanakan pendidikan karakter, dengan metode komprehensif secara tematis sehingga dihasilkan kompetensi akademik maupun karakter dalam bentuk pemikiran (kognisi), komitmen untuk bertindak (afeksi), dan perilaku sehari-hari (habit).

### 2. Pengembangan Kultur Universitas

Pengembangan kultur universitas dalam rangka pembinaan karakter di UNY dapat dilihat pada gambar 4.2.



**Gambar 4.2.**  
Pengembangan Kultur UNY

Gambar 4.2. di atas memberikan gambaran mengenai proses yang bisa ditempuh untuk membangun kultur universitas dalam rangka pembinaan karakter. Dari gambar di atas jelaslah bahwa pembentukan karakter melalui pengembangan kultur ditempuh melalui tiga tahap, yakni pembuatan *design* dan langkah-langkah pengembangan kultur di UNY, implementasi pengembangan kultur di setiap unit di UNY, dan evaluasi program pengembangan kultur di UNY serta rencana tindak lanjut di tahap berikutnya.

## BAB V

### PROSEDUR PELAKSANAAN

#### A. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan di UNY

Perkuliahan yang mengintegrasikan pendidikan karakter di UNY dilakukan oleh tim yang terdiri dari dua atau tiga orang dosen secara kolaboratif dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) atau *lesson study*, dengan prosedur sebagai berikut:

1. Penentuan nilai-nilai target yang akan diintegrasikan ke dalam perkuliahan.
2. Penentuan tujuan perkuliahan, yaitu menguasai teori dan keterampilan tertentu dan mengaktualisasikan nilai-nilai target.
3. Pembuatan silabus dengan mengintegrasikan nilai-nilai target.
4. Pembuatan RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai target.
5. Pembuatan instrumen evaluasi perkuliahan.
6. Sosialisasi silabus dan pembuatan kontrak bahwa dosen dan mahasiswa sama-sama bertanggung jawab untuk mencapai tujuan perkuliahan.
7. Melaksanakan perkuliahan berpusat pada mahasiswa.
8. Melaksanakan evaluasi program perkuliahan yang meliputi capaian dalam ranah kognitif, afektif, keterampilan, dan perilaku sehari-hari (habit), berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil.
9. Menganalisis hasil evaluasi serta menentukan tindak lanjut program perkuliahan.

#### B. Pengembangan Kultur Universitas

Pengembangan kultur universitas yang mendukung pendidikan karakter di UNY dilakukan oleh pimpinan di setiap unit (fakultas, lembaga, atau biro) di lingkungan UNY bersama seluruh jajarannya dengan prosedur sebagai berikut:

1. Penentuan nilai-nilai target yang akan dibudayakan di setiap lembaga.
2. Analisis kultur yang sedang berjalan di lingkungan unit kerja.
3. Pembuatan desain pengembangan kultur untuk mengaktualisasi nilai-nilai target dalam lingkungan unit kerja.
4. Penentuan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam rangka pengembangan kultur.
5. Implementasi pengembangan kultur dalam lingkungan unit kerja masing-masing;
6. Evaluasi keberhasilan dan kendala pengembangan kultur untuk mencapai nilai-nilai target.
7. Perencanaan kembali program pengembangan kultur UNY.

## BAB VI

### PELAKSANAAN

#### A. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan

Pada bagian ini akan dipaparkan pelaksanaan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan di UNY yang merupakan hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) dan *lesson study* yang ada di semua fakultas. Dalam paparan ini akan dikemukakan beberapa sampel yang mewakili keseluruhan perkuliahan di setiap fakultas. Model pengintegrasian pendidikan karakter dalam berbagai mata kuliah dapat dilihat pada *lampiran 1*.

#### 1. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Membaca Komprehensi pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Fakultas Bahasa dan Seni)

##### a. Kegiatan Perkuliahan

Perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk *lesson study* secara kolaboratif oleh tiga orang dosen, salah seorang di antaranya menjadi dosen model. Kegiatan perkuliahan selama satu semester adalah sebagai berikut:

#### 1) Pertemuan I

Perkuliahan dimulai dengan penyampaian silabus perkuliahan dan pembuatan kontrak untuk berkomitmen mencapai keterampilan membaca komprehensi dan mengaktualisasi nilai-nilai target: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kerja sama, dan hormat pada orang lain.

Pemberian instrumen angket mengenai aktualisasi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan hormat pada orang lain, yang diisi sebagai evaluasi diri oleh mahasiswa, dan mengenai aktualisasi nilai ketaatan beribadah yang diisi oleh teman dan orang tua/wali. (Ditekankan agar jujur dalam mengisi angket dan disiplin dalam mengumpulkan hasil pengisian angket).

Pemahaman konsep mengenai “Pengertian Membaca” dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengungkapkan persepsi awal, melakukan diskusi kelas dengan teman-teman dan dosen, serta membuat kesimpulan secara induktif. (Pendekatan konstruktivisme digunakan untuk memahami konsep sehingga lebih memungkinkan berkembangnya nilai tanggung jawab).

#### 2) Pertemuan II

Perkuliahan dimulai dengan diskusi kelompok dan presentasi di kelas mengenai topik “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komprehensi”. (Dalam kegiatan diskusi dan presentasi ini mahasiswa difasilitasi untuk mengaktualisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan hormat pada orang lain). Semua rekaman hasil diskusi ini kemudian dikumpulkan.

#### 3) Pertemuan III

Perkuliahan dimulai dengan diskusi kelompok mengenai topik Jenis Membaca, yaitu Membaca Ekstensif/Membaca Cepat dan Membaca Intensif. (Aktualisasi nilai-nilai target sama dengan pada pertemuan II), dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi kelompok.

## 4) Pertemuan IV

Perkuliahan dimulai dengan penjelasan dosen mengenai kebiasaan tidak baik dalam membaca dan cara mengukur kecepatan membaca, serta cara membuat grafik kecepatan membaca dan grafik komprehensi membaca dan dilanjutkan dengan praktik membaca cepat dengan mengukur kecepatan membaca masing-masing serta menjawab pertanyaan komprehensi. Kecepatan Membaca Per Menit (KPM) dan tingkat pemahaman masing-masing diplot dalam Grafik Kecepatan Membaca dan Grafik Komprehensi Membaca. (Aktualisasi nilai-nilai dalam kegiatan ini: kejujuran dan tanggung jawab).

Selanjutnya dilakukan pembagian kelompok untuk praktik membaca novel dengan tema-tema: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kerja sama, dan hormat pada orang lain (sesuai dengan nilai-nilai target yang diintegrasikan). Setiap kelompok mahasiswa bertugas membaca novel yang berbeda-beda dengan tema yang sama.

## 5) Pertemuan V-VII

Tiga pertemuan ini hampir sama, dimulai dari presentasi hasil membaca novel berupa sinopsis, pilihan tokoh idola, dan komitmen untuk mengaktualisasi nilai yang sesuai dengan sifat tokoh idola, dalam diri mahasiswa masing-masing. (Kegiatan membaca novel, memilih tokoh idola, dan menulis rencana untuk mengaktualisasi nilai-nilai sesuai dengan sifat tokoh idola serta mempresentasikannya, memfasilitasi para mahasiswa untuk meneladani sifat-sifat yang baik dan memiliki komitmen untuk mengaktualisasi nilai-nilai target dalam kehidupan sehari-hari).

Selanjutnya disampaikan balikan (*feed back*) dan saran oleh teman dan dosen kepada yang mendapat giliran presentasi, mengenai kualitas sinopsis dan intensitas komitmen untuk mengaktualisasi nilai target.

Perkuliahan diakhiri dengan pemberian tugas pembuatan kumpulan hasil

membaca novel dan komitmen aktualisasi nilai-nilai target dalam bentuk terjilid secara sistematis dan estetis, dengan judul berdasar keputusan bersama (Tugas ini memfasilitasi pengembangan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta kreativitas).

## 6) Pertemuan VIII

Ujian tengah semester (ditekankan agar mahasiswa mengaktualisasi nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab).

## 7) Pertemuan IX

Pertemuan ini dimulai dengan penyerahan kumpulan hasil membaca novel dan rencana aktualisasi nilai-nilai target. Lalu dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan presentasi kelas mengenai topik Membaca Intensif dengan Teknik PreP, ECOLA, PORPE, dan KWL.

## 8) Pertemuan X - XII

Pada pertemuan ini dilakukan praktik membaca artikel dengan empat teknik tersebut di atas.

Dilakukan juga pembagian kelompok untuk melaksanakan tugas: 1) membaca buku dengan topik ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kerja sama, atau hormat pada orang lain, dengan menggunakan empat teknik di atas; 2) menulis makalah yang berisi komitmen diri untuk mengaktualisasi nilai yang sesuai dengan topik buku yang dibaca masing-masing. (Pelaksanaan tugas ini memfasilitasi mahasiswa untuk menyadari pentingnya kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai target yang diintegrasikan dalam perkuliahan, dan mengembangkan komitmen untuk berperilaku sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai tersebut, termasuk menghindari tindak plagiat).

## 9) Pertemuan XIII - XV

Pada tiga pertemuan ini dilaksanakan presentasi dan diskusi makalah berisi komitmen diri untuk mengaktualisasi nilai-nilai target. (Kegiatan ini memperkuat komitmen untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai target).



## 10) Pertemuan XVI

Pada pertemuan terakhir dilakukan refleksi diri untuk mengungkap seberapa baik keterampilan membaca komprehensi setiap individu dan bagaimana kualitas aktualisasi nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan hormat pada orang lain, baik secara individual maupun secara kolektif.

Selanjutnya dilakukan juga pembagian instrumen evaluasi diri dan pengamatan oleh teman dan orang tua/wali mengenai aktualisasi nilai-nilai target, seluruh isian instrumen dikumpulkan pada saat ujian akhir semester.

## 11) Ujian Akhir Semester

Sebelum ujian para mahasiswa diminta mengumpulkan isian instrumen yang sudah diberikan sebelumnya. Selanjutnya dilaksanakan ujian akhir. (Tanpa diminta untuk berlaku jujur dan tanpa pengawasan ketat, mahasiswa diamati dan dicatat kejujurannya dalam mengerjakan soal-soal ujian).

## 12) Kegiatan Tim Dosen Pascaujian

Dosen melakukan analisis data hasil ujian dan hasil pengisian angket serta hasil observasi dalam setiap kegiatan perkuliahan dan penentuan nilai mata kuliah secara kolaboratif oleh tim dosen pelaksana *lesson study*. Pembobotan diatur seperti berikut: (1) Skor aktualisasi nilai-nilai target dari isian angket dan hasil pengamatan dalam perkuliahan: 50%, dan (2) Penguasaan teori membaca dan keterampilan membaca: 50%.

## 13) Catatan

Ada beberapa catatan yang bisa dicermati dalam melaksanakan *lesson study* ini, yaitu:

- a) Dosen memulai perkuliahan dengan doa bersama dan menanyakan kesehatan para mahasiswa serta masalah yang mereka hadapi.
- b) Dosen menutup perkuliahan dengan doa bersama.
- c) Dosen dan mahasiswa yang terlambat lebih dari 20 menit tanpa

alasan yang tidak mungkin dihindari, tidak berhak mengikuti perkuliahan.

- d) Aktualisasi nilai-nilai target dalam proses perkuliahan diutamakan.
- e) Penentuan nilai didasarkan pada capaian akademik dan aktualisasi nilai-nilai target secara seimbang.
- f) Tulisan ini disusun berdasarkan perkuliahan selama setengah semester (Pertemuan I - VIII).

**b. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran mencakup capaian kognitif, afektif, keterampilan, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai target yang diintegrasikan. Evaluasi berupa evaluasi proses dan produk. Evaluasi proses dilakukan dengan pengamatan kegiatan sehari-hari untuk mengetahui penguasaan keterampilan membaca komprehensi dan kemunculan perilaku sesuai dengan nilai-nilai target, yang diwujudkan dalam catatan lapangan. Evaluasi produk yang berupa penguasaan teori dan keterampilan membaca komprehensi dilakukan dengan instrumen berupa tes, sedangkan aktualisasi nilai-nilai target dengan angket evaluasi diri dan pengamatan oleh orang tua/wali.

Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap 1, tahap 2, dan tahap 3 yang masing-masing hasilnya sebagai berikut:

## 1) Hasil Evaluasi Proses pada Tahap I

Ketika menyampaikan silabus, tidak lupa dosen menegaskan pentingnya karakter terpuji yang harus bisa diwujudkan salah satunya melalui perkuliahan Membaca Komprehensi. Nilai-nilai yang akan dikembangkan terutama nilai ketaatan beribadah, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, dan nilai menghormati orang lain. Dosen kemudian bertanya kepada mahasiswa apakah mereka sepakat atau tidak. Semua mahasiswa sepakat untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut selama kegiatan perkuliahan berlangsung.



Ketika kontrak belajar berlangsung, dosen meminta komitmen yang kuat dari mahasiswa untuk melaksanakan kontrak yang sudah disepakati, baik yang berhubungan dengan hal-hal teknis seperti toleransi waktu keterlambatan yang akhirnya disepakati maksimal 20 menit, maupun komitmen untuk rajin membaca materi baca/buku referensi wajib. Dari kegiatan awal perkuliahan ini, terlihat bahwa dosen memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan proses perkuliahan sebaik mungkin dengan memberikan silabus, dan kontrak belajar. Mahasiswa juga dilibatkan dalam upaya mencari kesepakatan mengenai rencana kegiatan perkuliahan selama satu semester ke depan. Ini semua merupakan wujud nilai tanggung jawab yang dikembangkan melalui inkulkasi dan keteladanan dosen.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada tahap I baru terlihat jelas pada nilai ketaatan beribadah, dan tanggung jawab. Sementara nilai kejujuran dan menghormati orang lain belum terlalu tampak. Nilai ketaatan beribadah terlihat ketika dosen mengaitkan pengertian membaca yakni pemahaman maksud penulis, dengan apa yang dilakukan ketika membaca Al Quran yang seharusnya juga dengan memahami maknanya (kebetulan tidak ada mahasiswa yang nonmuslim) dan dalam diskusi kelas, konsep taat beribadah juga dikaitkan bagi yang nonmuslim dan ditakankan bahwa sesama umat beragama harus saling menghormati. Nilai tanggung jawab terlihat dari komitmen mahasiswa untuk rajin dan sungguh-sungguh mengikuti perkuliahan yang merupakan amanah yang diemban dari orang tua mereka serta komitmen dosen untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan sebaik-baiknya.

## 2) Hasil Evaluasi Proses pada Tahap II

### a) Keterampilan Menerapkan Teori Membaca Komprehensif

Penguasaan keterampilan menerapkan teori membaca antara lain

memraktikkan cara mengukur keterbacaan. Mahasiswa dibagi dalam kelompok. Ada kelompok yang mempraktikkan cara mengukur keterbacaan dengan charta, dengan grafik Rygor, dan dengan prosedur klos. Untuk metode charta dan grafik Rygor, mahasiswa cukup menyiapkan teks kemudian menghitung rata-rata panjang kata dan panjang kalimat kemudian menggunakan charta atau grafik untuk menentukan keterbacaan teks. Bagi kelompok yang mengukur keterbacaan buku ajar dengan prosedur klos, setelah membuat tes klos, mereka harus datang ke sekolah untuk meminta murid-murid mengerjakannya, kemudian menganalisis hasilnya untuk menentukan keterbacaan buku ajar yang diteliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbacaan buku ajar yang diteliti termasuk kategori instruksional, artinya sesuai digunakan sebagai bahan pembelajaran membaca. Kegiatan kelompok untuk praktik langsung mengukur keterbacaan dapat meningkatkan keterampilan secara efektif.

### b) Aktualisasi Nilai-nilai Target Pendidikan Karakter

Berikut ini catatan anekdot, cuplikan *vignette* observasi kegiatan perkuliahan. "Dosen membuka perkuliahan dan menanyakan keadaan mahasiswa. Dosen menegaskan materi perkuliahan Keterbacaan. Ungkapan syukur diucapkan dosen ketika mendiskusikan topik keterbacaan karena mahasiswa tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Dosen selalu mengajak mahasiswa untuk aktif berdiskusi. Mahasiswa menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari dosen (Dani terlihat selalu aktif bertanya maupun menjawab dan diikuti mahasiswa lain)."

Dari *vignette* di atas, ada nilai-nilai target pendidikan karakter yang teraktualisasi. Dosen mengucapkan salam dan rasa syukur dengan mengucapkan "*Alhamdulillah*" merupakan wujud motivasi untuk mengamalkan nilai ajaran agama (ketaatan beribadah). Dengan begitu mahasiswa sebenarnya diberi teladan untuk mensyukuri setiap

nikmat yang dikaruniakan oleh Allah. Dari pihak mahasiswa, motivasi mahasiswa untuk membaca secara mandiri di rumah merupakan wujud nilai tanggung jawab. Mahasiswa sudah mulai terdorong untuk membiasakan membaca materi sebelum perkuliahan berlangsung agar diskusi di kelas berjalan lebih hidup.

Hal lain yang ditemukan dari hasil observasi pada tahap II adalah aktualisasi nilai menghormati orang lain. Perwujudan nilai menghormati orang lain ini tampak pada kegiatan diskusi dalam kelompok untuk membahas cara-cara mengukur keterbacaan, mempraktikkannya, serta mempresentasikan hasilnya. Dalam kegiatan kelompok ini, *team work* mutlak diperlukan. Untuk menjalin *teamwork* yang baik, maka perlu adanya rasa menghormati orang lain karena masing-masing punya hak yang sama. Nilai ini juga tampak ketika presentasi hasil pengukuran keterbacaan yaitu dengan memberikan kesempatan pada teman lain untuk bertanya atau memberikan sanggahan dan masukan.

Pengejawantahan nilai-nilai target pendidikan karakter pada tahap II ini lebih lengkap daripada tahap I, Hal ini merupakan perbaikan dari hasil refleksi tahap 1 yang menyatakan bahwa yang teraktualisasi baru nilai ketaatan beribadah dan nilai tanggung jawab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkuliahan tahap ini sudah menunjukkan hasil positif penerapan *lesson study*.

### 3) Hasil Evaluasi Proses pada Tahap III.

Tahap III berupa kegiatan membaca novel untuk mengapresiasi dengan membuat sinopsis, menemukan tokoh idola, kemudian menuliskan rencana diri untuk mengaktualisasi nilai yang membentuk karakter tokoh idola. Hasilnya menunjukkan adanya komitmen pada diri setiap mahasiswa untuk mengaktualisasi nilai-nilai: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan hormat pada orang lain. Hasil karya mahasiswa dibendel, dengan judul dan desain sampul

sesuai dengan keputusan semua mahasiswa. Judul yang mereka pilih "Aktualisasi Nilai-nilai Target Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Membaca Novel".

Berikut ini beberapa ekspresi komitmen mahasiswa untuk mengaktualisasi nilai ketaatan beribadah dan tanggung jawab.

"Yang menjadi tokoh idola saya dalam cerita ini adalah Zahra, karena keteguhan dan kabaikan hatinya serta senantiasa taat beribadah kepada Allah Swt. Yang dapat saya lakukan untuk mengaktualisasi nilai dalam pribadi tokoh idola tersebut adalah: (1) senantiasa mengingat Allah, kapan pun dan di mana pun; (2) ikhlas apabila mendapat cobaan dan beeusaha mengambil hikmahnya; (3) meluangkan waktu untuk membaca Al Quran, dan (4) tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, misalnya memfitnah".

"Tokoh idola saya dalam novel Harry Potter ke-6 adalah tokoh utama Harry Potter. Saya memilihnya karena merupakan tokoh yang bertanggung jawab. Dari sosok Harry Potter saya dapat memetik berbagai sifat yang ada. Mungkin cara yang dapat saya lakukan untuk mengaktualisasi sifat-sifat tokoh idola adalah dengan: (1) menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam apa pun yang dibebankan kepada saya; baik tugas maupun amanat; (2) mampu memimpin orang yang saya kasihi ke jalan yang benar; dan (3) menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh."

## 2. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan *Civilisation Francaise II* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Perancis (Fakultas Bahasa dan Seni)

Perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk *lesson study* dalam dua siklus oleh tiga orang dosen secara kolaboratif.

### a. Kegiatan Perkuliahan

Secara ringkas kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan dalam bentuk *lesson study* adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk/menentukan anggota kelompok, yang terdiri dari 3 orang dosen yang salah satunya penutur asli bahasa Perancis.
- 2) Menyusun komitmen tentang tugas-tugas yang harus dilakukan.
- 3) Menyusun jadwal pertemuan dan membuat aturan-aturan kelompok.
- 4) Melaksanakan kegiatan, yang meliputi: 1) memfokuskan *lesson study*, 2) menyusun rencana perkuliahan (RPP), 3) melaksanakan pembelajaran di kelas dan mengamatinya (observasi), 4) refleksi dan menganalisis pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan 5) merencanakan pembelajaran tahap selanjutnya.

*Lesson study* ini dilakukan dalam dua siklus yang hasilnya adalah sebagai berikut:

#### 1) Keberhasilan siklus 1.

Keberhasilan dari *lesson study* ini dilihat dari keberhasilan proses yaitu peningkatan sikap mahasiswa selama pembelajaran *civilisation française II*. Keberhasilan proses dalam kegiatan *lesson study* ini dilihat dari perubahan sikap mahasiswa yang tergambarkan dari lembar observasi sikap. Indikator sikap yang diamati ialah sikap kerja sama dan saling menghormati, sikap kerja sama ada 7 butir, yaitu: (1) berpartisipasi (anggota kelompok yang baik–melakukan tugas/bagiannya), (2) secara terbuka memberi pujian kepada orang yang mempunyai pendapat baik, (3) memberikan kontribusi atau informasi sesuai yang dibutuhkan, (4) memberikan kontribusi atau informasi yang sebenarnya disertai bukti-bukti yang memadai, (5) memberikan kontribusi atau informasi yang relevan, (6) memberikan pernyataan-pernyataan yang tidak samar, (7) memberikan pernyataan-pernyataan secara runtut. Sedangkan sikap saling menghormati ada 9 butir yaitu: (1) rasa hormat

terhadap pendapat orang lain, (2) ngobrol dengan teman sebelah, ketika kelompok lain sedang menyampaikan pendapatnya, (3) peserta bisa menahan diri ketika ada perbedaan pendapat, (4) berbicara secara bergiliran/ bergantian, (5) tidak memutuskan pembicaraan orang lain, (6) menyatakan pandangan, bukan berdebat untuk meyakinkan, (7) memberikan kesempatan agar semua peserta dapat mengambil bagian, (8) tidak agresif, (9) tidak berbicara terlalu lama, karena diskusi bukanlah berpidato. Selanjutnya butir-butir nilai ibadah adalah: (1) berdoa saat kuliah akan dimulai, (2) shalat Zuhur berjamaah, (3) berwudlu sebelum menjalankan shalat, dan (4) berdoa saat kuliah berakhir.

#### 2) Keberhasilan Siklus II.

Keberhasilan dari *lesson study* ini dilihat dari keberhasilan proses yaitu peningkatan sikap mahasiswa selama pembelajaran *civilisation française II*. Keberhasilan proses dalam kegiatan *lesson study* ini dilihat dari perubahan sikap mahasiswa yang tergambarkan dari lembar observasi sikap. Indikator sikap yang diamati ialah sikap kerja sama dan saling menghormati, sikap kerja sama ada 7 butir yaitu: (1) berpartisipasi (anggota kelompok yang baik–melakukan tugas/bagiannya), (2) secara terbuka memberi pujian kepada orang yang mempunyai pendapat baik, (3) memberikan kontribusi atau informasi sesuai yang dibutuhkan, (4) memberikan kontribusi atau informasi yang sebenarnya disertai bukti-bukti yang memadai, (5) memberikan kontribusi atau informasi yang relevan, (6) memberikan pernyataan-pernyataan yang tidak samar, (7) memberikan pernyataan-pernyataan secara runtut. Sedangkan sikap saling menghormati ada 9 butir yaitu: (1) rasa hormat terhadap pendapat orang lain, (2) ngobrol dengan teman sebelah, ketika kelompok lain sedang menyampaikan pendapatnya, (3) peserta bisa menahan diri ketika ada perbedaan pendapat, (4) berbicara secara bergiliran/ bergantian, (5) tidak memutuskan pembicaraan orang lain, (6) menyatakan pandangan, bukan berdebat untuk meyakinkan, (7)

memberikan kesempatan agar semua peserta dapat mengambil bagian, (8) tidak agresif, (9) tidak berbicara terlalu lama, karena diskusi bukanlah berpidato. Selanjutnya butir-butir nilai ibadah adalah: (1) berdoa saat kuliah akan dimulai, (2) shalat zuhur berjamaah, (3) berwudlu sebelum menjalankan shalat, dan (4) berdoa saat kuliah berakhir.

### 3) Simpulan.

Simpulan dari *lesson study* pada proses pembelajaran *Civilisation Française II* adalah sebagai berikut:

#### a) Pelaksanaan *lesson study*:

- (1) kesungguhan dan kerja sama antara dosen model dan *observer*, serta semua yang terlibat di dalamnya;
- (2) langkah-langkah yang dilakukan adalah dalam pelaksanaan *lesson study*: *Plan, Do, See, atau Refleksi*;
- (3) penjadwalan *Plan, Do* dan *See* dilakukan setiap akhir kegiatan Refleksi;
- (4) tidak ada kendala yang berarti dalam pelaksanaan *lesson study*.

#### b) Keberhasilan proses:

- (1) Dosen sangat piawai dalam menciptakan situasi pembelajaran, memotivasi mahasiswa dan efektif dalam menata pembelajaran, baik dalam menentukan materi yang sesuai, metode, alat bantu pembelajaran, serta *management reward*. Komponen-komponen tersebut merupakan agenda untuk mencapai pelayanan pendidikan yang prima.
- (2) Dosen sangat komunikatif dalam menyampaikan pesan pembelajaran baik secara verbal maupun perbuatan.
- (3) Penerapan pendekatan *Actionnelle* (Pendekatan komunikatif berbasis tindakan) dapat membantu mahasiswa untuk lebih mudah membangun kerangka berfikir sebelum mahasiswa berbicara

dan menyusun tugas-tugasnya dalam mata kuliah *Civilisation Française II*.

- (4) Mahasiswa lebih aktif dan berinisiatif dalam proses pembelajaran untuk lebih cepat memahami materi-materi yang diberikan oleh dosen,
- (5) Sikap mahasiswa di dalam kelas berubah ke arah yang lebih positif, artinya nilai-nilai target yang ingin dicapai, yaitu: bekerja sama dan saling menghormati dapat ditunjukkan dalam setiap kegiatan penyelesaian permasalahan baik akademis maupun non-akademis.
- (6) Mahasiswa juga lebih berani untuk berbicara, bertanya dan menjawab pertanyaan secara lisan dengan sikap-sikap yang lebih santun dengan tidak mengabaikan pendapat teman yang lain.
- (7) Berdasarkan angket yang diberikan kepada mahasiswa, dapat dilihat adanya peningkatan pada nilai-nilai ibadah.

#### c) Keberhasilan dalam penguasaan substansi perkuliahan

Dengan menerapkan *lesson study* pada mata kuliah *Civilisation Française II*, sesuai dengan proses yang sangat menyenangkan, hasil-hasil yang diperoleh mahasiswa meningkat baik dalam pencapaian kompetensi maupun dalam aktualisasi nilai-nilai target yang diintegrasikan.

### 3. Penginterasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Direksi Dasar pada Program Studi Pendidikan Seni Musik (Fakultas Bahasa dan Seni)

Perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) selama empat siklus oleh dua orang dosen secara kolaboratif. Adapun hasil PTK dalam empat siklus adalah sebagai berikut.

### a. Hasil Siklus I

Pembelajaran pendidikan karakter dapat diterapkan dengan model kontekstual dalam mata kuliah Direksi Dasar dengan menerapkan media serta peta konsep tentang kemampuan sosial kepribadian bagi seorang dirigen. Proses pembelajaran juga dapat berjalan dengan lancar serta tujuan pembelajaran tercapai tanpa diganggu oleh pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata kuliah ini.

Hasil penilaian diri dalam hal kerja sama termasuk kategori tinggi, skor rerata 89,15 dari skala skor terendah 20 dan tertinggi 100. Skor rerata tanggung jawab juga tinggi, yakni 89,45, sedangkan skor rerata ketaatan beribadah sedikit lebih rendah yaitu sebesar 83,52, namun masih termasuk kategori tinggi.

### b. Hasil Siklus II

Pada siklus II ini pembelajaran berjalan lancar, perhatian mahasiswa juga sangat baik, tingkat partisipasi tinggi serta sikapnya saat mengikuti kuliah meningkat sangat baik.

Mahasiswa menyadari bahwa karakter yang baik dalam mendireksi anggota maupun masyarakat memang diperlukan. Selain itu, dalam hal berbagai kepribadian sosial yang harus dimiliki oleh seorang dirigen, mereka menuliskan sebanyak 14 item beserta deskripsinya.

Hasil prestasi akademik untuk pola aba-aba dua, secara keseluruhan mahasiswa dalam mendireksi rata-rata memperoleh nilai dalam kategori B-, yaitu 66,64.

### c. Hasil Siklus III

Hasil penilaian teman sekelompok mengenai kepribadian ternyata lebih rendah. Skor rerata dalam hal kerja sama ternyata hanya 69,03, sementara berdasar penilaian diri sebesar 89,15. Namun, hasil penilaian kepribadian oleh teman ini masih dalam kategori lulus. Demikian juga aspek

tanggung jawab; berdasarkan penilaian teman, skor rerata hanya sebesar 68,41 dan nilai ini juga masih termasuk dalam kategori lulus.

Prestasi akademik berdasar hasil tes mengenai topik Pola Aba-aba 3 dapat diketahui dari capaian skor rerata, yaitu 59,05. Rendahnya capaian belajar ini karena pada saat dilaksanakan pembelajaran Pola Aba-aba 3, mahasiswa yang masuk lebih sedikit, tidak dilengkapi dengan media, serta gerakan aba-aba relatif lebih sulit.

### d. Hasil Siklus IV

Para mahasiswa mampu aktif mencari kelompok anggota paduan suara walaupun waktunya relatif sedikit sebab hanya diberikan waktu selama 5 hari. Hasil mendireksi dengan Pola Aba-aba 4 serta ekspresi dinamik ini tampak dari skor rerata yang dicapai yaitu 59,07, dengan standar kelulusan 56. Pada aspek karakter, khususnya sikap hormat pada orang lain diperoleh skor rerata yang berbeda antara hasil penilaian diri dengan penilaian pihak yang dilatih. Para mahasiswa menilai diri tentang menyimak pernyataan orang lain, menyampaikan kritik dengan sopan, memberi kesempatan berbicara pada orang lain, memilih tutur kata, mengerti orang lain serta sikap sabar lebih tinggi daripada para anggota paduan suaranya menilai para mahasiswa yang melatih guna pementasan direksi.

### e. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter dalam matakuliah Direksi Dasar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dilaksanakan dengan cara: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna dengan aktivitas pembuatan peta konsep tentang kemampuan sosial dirigen; (2) melakukan pekerjaan yang berarti dengan aktivitas memberi praktik aba-aba di kelas; (3), melakukan pembelajaran yang diatur sendiri dengan memberi tugas melatih kelompok paduan suara dengan mencari anggota sendiri yang akan dilatih; (4) bekerja sama dalam menangani tugas-tugas yang bersifat musikal

dan nonmusikal; dan (5) berpikir kritis dan kreatif dengan mengungkapkan saran dan kritik atas penampilan mendireksi temannya.

Pembelajaran pendidikan karakter dapat diterapkan dengan model kontekstual dalam pelajaran mata kuliah Direksi Dasar dengan menerapkan media serta peta konsep tentang kemampuan sosial kepribadian bagi seorang dirigen. Proses pembelajaran juga dapat berjalan dengan lancar serta tujuan pembelajaran tercapai tanpa diganggu dengan integrasi pendidikan karakter dalam mata kuliah direksi ini.

#### **4. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Kimia Dasar I pada Program Studi Pendidikan IPA (Fakultas Matematika dan IPA)**

Perkuliahan Kimia Dasar I yang mengintegrasikan pendidikan karakter ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK). Gambaran singkat perkuliahan ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Kegiatan Perkuliahan**

Metode yang digunakan dalam perkuliahan berbasis pendidikan karakter ini adalah diskusi kelompok dengan menerapkan pendekatan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Perkuliahan ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran Kimia Dasar 1 di Program Studi Pendidikan IPA. Berdasarkan tujuan tersebut maka perkuliahan dilaksanakan dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan pada kelas tertentu. Jenis penelitian tindakan yang digunakan adalah partisipatori, yaitu dosen pengampu mata kuliah Kimia Dasar 1 yang melakukan tindakan juga terlibat dalam proses penelitian, yakni sebagai peneliti.

Penelitian ini melibatkan 3 orang peneliti, satu peneliti sebagai pengampu mata kuliah dan dua peneliti lain sebagai ahli materi dalam bidang IPA dan strategi pembelajaran IPA. Desain yang digunakan dalam PTK ini mengikuti model Kemmis & Taggart yang terdiri dari empat tahap

yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pemantauan (observasi) yang memuat pencatatan, perekaman dan interview, evaluasi dan refleksi. Kegiatan perkuliahan selama satu semester adalah sebagai berikut:

##### **1) Sajian Hasil Tindakan pada Siklus 1**

Siklus 1 ini meliputi tiga pertemuan:

###### **a) Pertemuan I:**

Dimulai dengan penyampaian silabus perkuliahan dan pembuatan kontrak untuk berkomitmen menguasai konsep-konsep Kimia Dasar 1 dan mengaktualisasi nilai-nilai target: aktif dan kreatif. Materinya adalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah diskusi kelas/klasikal, dengan tujuan agar aktivitas dan kreativitas mahasiswa mulai muncul.

###### **b) Pertemuan II-III:**

Materi yang didiskusikan pada pertemuan kedua dan ketiga ini adalah Struktur Atom dan Sistem Periodik Unsur; metode yang digunakan adalah diskusi dengan membentuk 8 kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 mahasiswa yang anggotanya dipilih secara acak. Pada akhir diskusi, dosen meminta mahasiswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selama proses pembelajaran nilai target yang diharapkan muncul adalah kreatif, berpikir kritis, percaya diri, religius, teliti, disiplin, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab.

Observasi dilakukan oleh 8 orang, terdiri dari mahasiswa dan dosen anggota penelitian, masing-masing mengamati 1 kelompok. Observer mengamati aktivitas dan kreativitas mahasiswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas mahasiswa dan kreativitas mahasiswa.

Hasil observasi aktivitas menunjukkan bahwa persentase rata-rata kelas sebesar 61,18. Angka ini menggambarkan bahwa aktivitas mahasiswa



sudah cukup baik meskipun perlu ditingkatkan. Hasil observasi kreativitas menunjukkan bahwa persentase rata-rata kelas sebesar 60,95. Angka ini menggambarkan bahwa aktivitas mahasiswa juga sudah cukup baik, meskipun masih perlu ditingkatkan.

### Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, secara umum proses pembelajaran sudah berlangsung dengan baik. Skenario pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memunculkan keaktifan dan kreativitas mahasiswa. Beberapa catatan yang perlu diperbaiki pada tindakan kedua adalah:

- a) pada saat diskusi klasikal mahasiswa belum diajak menemukan konsep sendiri;
- b) mahasiswa masih bekerja secara individual walaupun mereka sudah berkelompok dan belum bekerja secara optimal dalam kelompoknya, akibatnya terjadi keramaian dalam kelompoknya. Hal ini dikarenakan mahasiswa belum terbiasa bekerja secara berkelompok;
- c) mahasiswa masih cenderung menyelesaikan permasalahan seperti yang tertera pada buku, belum mempunyai ide sendiri; dan
- d) mahasiswa belum percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

### 2) Sajian Hasil Tindakan Pada Siklus 2

Berdasarkan refleksi pada tindakan siklus pertama, maka pada siklus kedua dilakukan beberapa perbaikan. Perbaikan mendasar yang dilakukan pada siklus kedua ini adalah:

- a) memperbaiki skenario agar mahasiswa dapat menemukan konsep sendiri;
- b) memperbaiki skenario pembelajaran kelompok dengan tipe *jigsaw* (bukan dengan diskusi klasikal) agar materi yang dibahas lebih tertata

dan setiap mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang harus diselesaikan; dan

- c) mahasiswa memperbanyak referensi berbagai macam penyelesaian permasalahan agar bisa membuat penyelesaian masalah dengan caranya sendiri.

Dengan dasar hasil evaluasi dan refleksi dari siklus I, siklus II ini dirancang untuk tiga belas pertemuan, yakni pertemuan yang tersisa dalam satu semester. Semua perkuliahan dalam siklus II ini menggunakan pendekatan PAKEM Berbasis Pendidikan Karakter. Gambaran singkat siklus II adalah sebagai berikut:

#### a) Pertemuan IV

Materi pada pertemuan keempat ini adalah Ikatan Kimia. Metode yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, langkah ini dilaksanakan sebagai hasil refleksi pada siklus pertama dengan tujuan agar mahasiswa lebih bertanggung jawab dengan tugasnya dan bisa bekerja secara berkelompok. Di sini dosen hanya bertindak sebagai fasilitator.

#### b) Pertemuan V

Materi pada pertemuan kelima pada siklus kedua adalah Bentuk Geometri Molekul. Metode yang digunakan adalah diskusi dan *group project*. Setiap kelompok yang beranggotakan 4-5 mahasiswa pada pertemuan sebelumnya telah ditugaskan membuat media untuk menjelaskan bentuk-bentuk geometri molekul.

#### c) Pertemuan VI

Pada pertemuan ini dosen meminta mahasiswa untuk mempresentasikan hasil rancangannya dan didiskusikan di depan kelas. Karakter yang diharapkan muncul selama proses pembelajaran adalah kreatif, berpikir kritis, percaya diri, religius, teliti, disiplin, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab.

## d) Pertemuan VII

Pada pertemuan ketujuh mahasiswa menuliskan kembali hasil diskusi dengan memberi balikan pada presentasi dan diskusi sebelumnya.

## e) Pertemuan VIII

Pertemuan kedelapan diisi dengan ujian tengah semester. (Ditekankan agar mahasiswa mengaktualisasi nilai **kreativitas**).

## f) Pertemuan IX

Pada pertemuan ini dilakukan penyerahan hasil akhir diskusi dan balikan. Pada tahap ini, karakter mahasiswa yang menjadi pusat pengamatan penelitian masih tetap sama, yaitu aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Selama proses pembelajaran, karakter lain yang diharapkan muncul adalah berpikir kritis, percaya diri, religius, teliti, disiplin, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Karakter tersebut diamati selama perkuliahan berlangsung.

## g) Pertemuan X-XII

Materi pada pertemuan kesepuluh s.d. duabelas adalah sifat kelusterikan bahan. Metode yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, diskusi, dan *group project*. Langkah ini dilaksanakan sebagai hasil kelanjutan refleksi siklus kedua dengan tujuan agar mahasiswa lebih **bertanggung jawab** dengan tugasnya dan bisa bekerja secara berkelompok dan dosen bertindak sebagai fasilitator. Setiap kelompok yang telah ditugasi membuat media menjelaskan hasilnya. Dosen meminta mahasiswa untuk mempresentasikan hasil rancangannya dan didiskusikan di depan kelas. Karakter yang diharapkan muncul selama proses pembelajaran adalah kreatif, berpikir kritis, percaya diri, religius, teliti, disiplin, kerja sama, jujur, dan tanggung jawab. Mahasiswa menuliskan kembali hasil diskusi dengan memberi kan balikan pada presentasi dan diskusi sebelumnya.

## h) Pertemuan XIII-XVI

Materi pada pertemuan ketigabelas s.d. keenambelas adalah Sifat

Kemagnetan Bahan. Metode dan langkah-langkahnya sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan akhir dibagikan instrumen evaluasi diri dan pengamatan oleh orang tua/wali mengenai aktualisasi nilai-nilai target. Seluruh isian instrumen dikumpulkan pada saat ujian akhir semester.

## i) Ujian Akhir Semester

Pada ujian akhir ini mahasiswa juga diminta mengumpulkan isian instrumen yang sudah dibagikan sebelumnya. Pada pelaksanaan ujian mahasiswa diamati dan dicatat kejujurannya dalam mengerjakan soal-soal ujian (tanpa diminta untuk berlaku jujur dan tanpa pengawasan ketat).

Kegiatan Tim Dosen pascaujian akhir adalah melakukan analisis data hasil ujian dan hasil pengisian angket serta hasil observasi dalam setiap kegiatan perkuliahan. Setelah itu dosen menentukan nilai secara kolaboratif dengan pembobotan:

- a) Skor aktualisasi nilai-nilai target dari isian angket dan hasil pengamatan dalam perkuliahan: 50%.
- b) Penguasaan materi Kimia Dasar I.

Sebagai catatan bisa dikemukakan: 1) dosen memulai perkuliahan dengan doa bersama dan menanyakan kesehatan para mahasiswa serta masalah yang mereka hadapi; 2) dosen dan mahasiswa yang terlambat lebih dari 20 menit tanpa alasan yang tidak mungkin dihindari, tidak berhak mengikuti perkuliahan; 3) aktualisasi nilai-nilai target dalam proses perkuliahan diutamakan; dan 4) penentuan nilai didasarkan pada capaian akademik dan aktualisasi nilai-nilai target secara seimbang.

## b. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mencakup capaian kognitif, afektif, keterampilan, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai target yang diintegrasikan.



Evaluasi berupa evaluasi proses dan produk. Evaluasi proses dilakukan dengan pengamatan kegiatan sehari-hari untuk mengetahui penguasaan keterampilan konsep-konsep IPA dan kemunculan perilaku sesuai dengan nilai-nilai target, yang diwujudkan dalam catatan lapangan. Evaluasi produk yang berupa penguasaan teori dan keterampilan konsep-konsep IPA dilakukan dengan instrumen berupa tes, sedangkan aktualisasi nilai-nilai target dengan angket evaluasi diri dan pengamatan oleh orang tua/wali. Adapun hasil evaluasi adalah sebagai berikut:

### 1) Hasil Evaluasi Proses pada Siklus I

Ketika menyampaikan silabus, tidak lupa dosen menegaskan pentingnya karakter mulia yang harus bisa diwujudkan salah satunya melalui perkuliahan Kimia Dasar I. Nilai-nilai yang akan dikembangkan meliputi nilai kreatif, berpikir kritis, percaya diri, religius, teliti, disiplin, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Dosen dan mahasiswa kemudian menyepakati untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut selama perkuliahan berlangsung.

Dosen meminta komitmen yang kuat dari mahasiswa untuk melaksanakan kontrak belajar yang sudah disepakati, baik yang berhubungan dengan hal-hal teknis seperti toleransi waktu keterlambatan yang akhirnya disepakati maksimal 20 menit, maupun komitmen untuk rajin membaca materi baca/buku referensi wajib; *Sciences an Integrated Approach*. Dari kegiatan awal perkuliahan ini, terlihat bahwa dosen memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan proses perkuliahan sebaik mungkin dengan memberikan silabus, dan kontrak belajar. Mahasiswa juga dilibatkan dalam upaya mencari kesepakatan mengenai rencana kegiatan perkuliahan selama satu semester ke depan. Ini semua merupakan wujud nilai tanggung jawab yang dikembangkan melalui inkulikasi dan keteladanan dosen.

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada tahap I baru terlihat jelas pada nilai aktivitas dan tanggung jawab. Sementara nilai kreativitas dan

kejujuran belum terlalu tampak. Nilai tanggung jawab terlihat dari komitmen mahasiswa untuk rajin dan sungguh-sungguh mengikuti perkuliahan yang merupakan amanah yang diemban dari orang tua mereka serta komitmen dosen untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan sebaik-baiknya.

### 2) Hasil Evaluasi Proses pada Tahap II

Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Mahasiswa telah menunjukkan aktivitas dan kreativitasnya dalam pembelajaran yang cukup memadai dengan ditandai skor pengamatan aktivitas pada angka 80,20 dan kreativitas 77,37. Selain itu, pada tindakan kedua ini pola kerja sama mahasiswa relatif lebih baik. Setiap kelompok secara bersama-sama melakukan penggalian informasi, berdiskusi dan membuat media yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Aktivitas mahasiswa dalam kelompoknya juga lebih baik, mahasiswa lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan di dalam kelompoknya.

Berdasarkan angket tentang respon pembelajaran dapat diungkapkan bahwa mahasiswa sangat tertarik dan merasa senang pada proses pembelajaran dengan pendekatan PAKEM berbasis pendidikan karakter. Hal ini bisa ditunjukkan oleh besarnya persentase mahasiswa yang menyatakan sangat setuju dan setuju dengan pembelajaran yang dilakukan dan respon mahasiswa yang sangat positif terhadap pembelajaran.

Berdasarkan sajian tindakan pada siklus I dan II dapat diungkapkan bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan PAKEM berbasis pendidikan karakter mampu meningkatkan aktivitas dan kreativitas mahasiswa. Skenario pembelajaran pada siklus II telah membawa mahasiswa dengan nilai aktivitas dan kreativitas yang lebih tinggi daripada pembelajaran pada siklus I. Skenario pada tindakan kedua merupakan skenario pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan perbaikan dari tindakan pertama. Skenario pembelajarannya menggunakan pendekatan PAKEM berbasis

pendidikan karakter. Pendekatan ini menggunakan berbagai macam metode yang bervariasi. Dalam proses pembelajaran tersebut juga diselipkan karakter-karakter yang lain selain kreativitas, di antaranya religius yang tercermin saat mengucapkan salam, berdoa, dan mengaitkan materi kimia dalam kehidupan sehari-hari dengan kekuasaan Tuhan YME. Selain itu juga karakter bekerja sama, disiplin, berpikir kritis, percaya diri, dan teliti.

Dengan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan PAKEM dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, diharapkan mahasiswa tidak bosan dengan pembelajaran yang berlangsung, sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Tujuannya agar mahasiswa menjadi aktif dan kreatif dalam penyelesaian permasalahan yang ditemui dan pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan (*joyfull*).

Tindakan pada siklus II memberikan dampak peningkatan aktivitas dan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Tindakan tersebut dengan mengubah model pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini menyebabkan masing-masing anggota mempunyai tanggung jawab yang harus diselesaikan sendiri, sehingga mahasiswa dituntut aktif mencari informasi dan kreatif dalam menemukan ide-ide sendiri untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, pada siklus kedua ini mahasiswa lebih aktif dalam mengemukakan ide dan pendapatnya di depan kelas. Mahasiswa lebih percaya diri karena telah terbiasa berdiskusi di dalam kelompok kecil dan juga telah menguasai materi yang dipelajari. Mahasiswa lebih teliti dalam mengerjakan tugas dan berani tampil di depan kelas serta bisa menghargai pendapat orang lain.

Strategi penerapan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas mahasiswa adalah: (1) merancang dan mengelola perkuliahan yang mendorong mahasiswa berperan aktif; (2) menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam; (3) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan; (4) memberi kesempatan kepada mahasiswa mengungkapkan gagasannya sendiri;

(5) menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan mahasiswa; (6) mengkaitkan perkuliahan dengan pengalaman sehari-hari; (7) menilai kegiatan perkuliahan dan kemajuan belajar mahasiswa secara terus-menerus.

Teknik evaluasi untuk mengukur aktivitas dan kreativitas pada penelitian ini tidak berubah untuk setiap siklusnya. Hal ini karena tidak ada keluhan ataupun komentar dari para observer tentang teknik yang digunakan. Teknik yang digunakan untuk mengukur aktivitas dan kreativitas adalah teknik observasi. Lembar observasi untuk aktivitas dikembangkan berdasarkan pendapat Diedrich dan untuk kreativitas dikembangkan berdasarkan pendapat Guilford. Satu lembar observasi digunakan untuk mengobservasi 1 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang mahasiswa. Skor yang diberikan dengan memberi angka 1 jika suatu subaktivitas dan kreativitas ditunjukkan mahasiswa, dan nol jika mahasiswa tidak menunjukkan subaktivitas dan kreativitas yang dimaksud.

### 3) Hasil Evaluasi Proses pada Tahap I dan II

Mengacu pada hasil evaluasi tindakan I dan II itulah kemudian pertemuan kuliah ketiga belas sampai dengan keenam belas dilaksanakan.

## 5. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan ISBD pada Prodi Pendidikan Informatika (Fakultas Teknik)

Perkuliahan ISBD yang mengintegrasikan pendidikan karakter ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK).

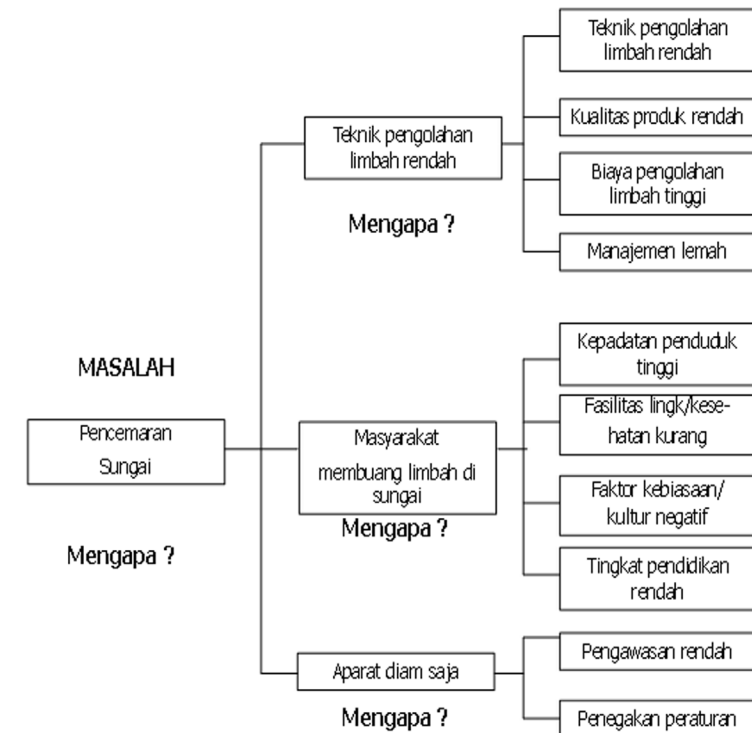
### a. Desain Perkuliahan

Perkuliahan didesain dengan pendekatan komprehensif menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga suasana belajar lebih menyenangkan dan bersemangat. Di samping itu, selesai mengikuti perkuliahan ini

mahasiswa dapat mengembangkan kesadaran tentang keanekaragaman dan kesederajatan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan sikap kritis, peka, dan arif dalam memahami keragaman dan kesederajatan manusia dengan landasan nilai estetika, etika, dan moral serta memberikan landasan pengetahuan dan wawasan yang luas serta keyakinan selaku makhluk sosial yang beradab dalam mempraktikkan pengetahuan akademik dan keahliannya. Berdasarkan pemikiran di atas, strategi pemecahan masalah digunakan dalam pembelajaran ISBD dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan masalah yang terpilih dan menggunakan diagram mengapa-mengapa untuk menggali sebab-sebab masalah.
- 2) Tiap-tiap langkah berupa proses berpikir divergen dalam analisis mengapa-mengapa didapat dengan menanyakan 'mengapa?'
- 3) Jawaban terhadap pertanyaan 'mengapa?' merupakan sebab-sebab dari masalah.
- 4) Karena tiap-tiap langkah adalah proses berpikir divergen, proses berpikir konvergen (serupa dengan pemilihan masalah diperlukan untuk menentukan sebab mana yang penting).

Contoh memecahkan masalah dengan diagram “mengapa-mengapa” seperti gambar 6.1. berikut ini:



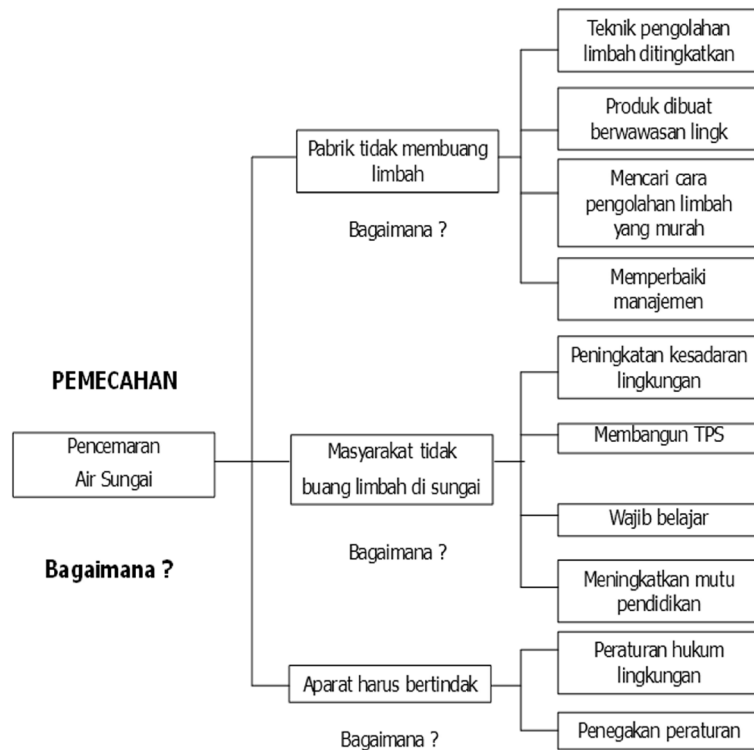
Gambar 6.1.  
Analisis Mengapa-mengapa: Mengidentifikasi Masalah Pencemaran Air

Dalam mencari solusi terhadap masalah, mahasiswa bisa diajak berpikir dengan diagram “bagaimana-bagaimana”, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mendorong para anggota untuk secara kreatif menggali dan mempertimbangkan banyak alternatif pemecahan dan tidak melompat ke “pemecahan yang tampak jelas”.

- 2) Membantu para anggota menentukan langkah-langkah spesifik yang harus diambil untuk menerapkan pemecahan dan membantu merumuskan rencana tindakan yang spesifik.
- 3) Membantu para anggota mempraktikkan teknik berpikir divergen.
- 4) Pernyataan pemecahan dan menggali cara-cara yang mungkin untuk menyelesaikan tindakan pada setiap tahap dengan mengajukan pertanyaan "bagaimana".

Contoh menerapkan diagram "bagaimana-bagaimana" dapat dilihat pada gambar 6.2. berikut ini:



Gambar 6.2.  
Analisis Bagaimana-bagaimana Cara Mengidentifikasi Penurunan Pencemaran Air

## b. Sajian Hasil Penelitian

### 1) Implementasi Pendidikan Karakter pada Siklus I

Penelitian tindakan implementasi pendidikan karakter pada mahasiswa dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang masing-masing pertemuan berlangsung selama 60 menit. Pada setiap siklus, prosedur dalam penelitian tindakan mencakup empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

#### a) Perencanaan

Pada tahap pertama peneliti bertanya kepada dosen TIM ISBD yang terkait dengan konsep "Who am I", untuk memahami pemahaman mahasiswa tentang manusia yang berkarakter. Secara umum ada kesimpulan yang sama bahwa mahasiswa pada umumnya cenderung belum memiliki nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang berkarakter. Untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter diperlukan proses pembelajaran yang variatif. Salah satu cara yang dipilih adalah dengan menggunakan pendekatan *problem solving*. Pendekatan ini dipilih karena dalam prosesnya dapat menggerakkan semua aspek yang dibutuhkan dalam proses belajar yakni dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Ketiga aspek tersebut sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter yang sangat membutuhkan dinamika "*knowing, feeling, dan acting*". Pembentukan karakter yang paling sangat penting adalah internalisasi nilai sebagai bagian dari pembentukan kepribadian seseorang.

#### b) Tindakan Siklus 1

Pada pertemuan *pertama* siklus I, dosen menyajikan kontrak belajar dengan mahasiswa tentang nilai-nilai yang diperlukan dalam pembentukan manusia berkarakter. Pada pertemuan ini mahasiswa secara bergiliran menjelaskan konsep dirinya tentang ciri-ciri manusia

yang berkarakter. Tujuan dari tindakan ini adalah agar mahasiswa bisa memahami dirinya dan belajar dari mahasiswa lain tentang nilai-nilai yang terkait dengan konsep diri menjadi manusia yang berkarakter. Pada siklus ini tidak semua mahasiswa secara spontan mampu memberikan jawaban yang lugas dan tegas tentang apa yang mereka ketahui tentang diri masing-masing. Oleh karena itu, dalam pertemuan pertama ini diberikan juga daftar pertanyaan yang secara terbuka harus diisi oleh mahasiswa. Hasil dari kuestioner tersebut digunakan untuk memahami profil mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

Hasil dari pertemuan pertama, berdasarkan pertanyaan sederhana yakni ‘jelaskan ciri/perilaku orang berkarakter?’, secara garis besar diperoleh gambaran umum bahwa ciri manusia yang berkarakter menurut mahasiswa adalah seseorang yang: peduli pada lingkungan, setia pada satu hal, mempunyai ciri khas, mempunyai pandangan hidup, memiliki tujuan hidup, tidak terpengaruh oleh orang lain, tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan, mempunyai keyakinan bahwa setiap masalah dapat diatasi, beriman, berkerja sama, jujur dan tenang, berpikir sebelum memutuskan sesuatu, mampu mengembangkan potensi dirinya, bersedia berbagi dengan orang lain, peduli dengan lingkungan, mau terus belajar, memiliki visi dan misi, percaya diri, bertindak sesuai dengan norma, menjadi diri sendiri dan apa adanya, motivasi belajar tinggi, memiliki prinsip hidup, aktif, mudah bergaul, disiplin, pekerja keras, bermanfaat bagi lingkungan, taat beribadah, tegas.

Dari jawaban para mahasiswa tentang ciri-ciri perilaku manusia yang berkarakter tersebut ada kecenderungan yang sama bahwa apa yang dinilai oleh mahasiswa tidak selalu ada dalam diri mereka, bahkan jawaban antara ciri manusia yang berkarakter dengan pertanyaan nilai-nilai karakter apa sajakah yang sudah mahasiswa miliki maka jawaban yang ditulis oleh mahasiswa cenderung tidak sama ataupun jika ada yang sama paling banyak dua nilai. Realitas inilah yang meng-

gambarkan bahwa ada kecenderungan mahasiswa sudah dapat menilai orang lain tentang gambaran tentang manusia yang berkarakter, akan tetapi mereka secara umum masih menggambarkan proses untuk menjadi manusia berkarakter. Analisis ini diperkuat dengan beberapa diskusi yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada saat sesi tanya jawab dalam presentasi tugas kelompok.

Pada pertemuan *kedua* dosen membagi kelas menjadi delapan kelompok untuk membahas 8 topik pada materi ISBD sebagai berikut:

- (1) Manusia sebagai makhluk budaya
- (2) Manusia dan peradaban
- (3) Manusia sebagai individu dan makhluk sosial
- (4) Manusia, keragaman, dan kesederajatan
- (5) Manusia, nilai, moralitas, dan hukum
- (6) Manusia, sains, dan teknologi
- (7) Manusia dan lingkungan
- (8) Manusia berkarakter

Proses pembagian kelompok dilakukan oleh dosen dengan meminta mahasiswa berhitung 1 sampai delapan, kemudian mereka bergabung sesuai dengan kelompok. Tugas kelompok adalah membuat presentasi dalam CD dengan materi

- (1) Mendeskripsikan hubungan manusia dengan tema yang sudah ditentukan, misalnya: manusia dan kebudayaan,
- (2) Mendeskripsikan problematika dalam hubungan tersebut,
- (3) Mendeskripsikan solusi dalam hubungan tersebut,
- (4) Mendeskripsikan fakta tersebut dalam gambar,
- (5) Mendeskripsikan tema tersebut dalam gambar yang bergerak dalam tayangan film pendek.

Setelah dibagi dalam delapan kelompok, dosen memberikan waktu pada mereka untuk merancang konsep materi yang akan dibuat dalam CD Tematik. Pada kegiatan ini sudah mulai ada nilai **kerja sama** yang terbangun dalam diri mereka. Pada saat mahasiswa melakukan diskusi dosen akan berjalan dan bergabung pada setiap kelompok untuk mengamati proses pemikiran mereka dan menanyakan apa yang menjadi ide-ide tentang tugas kelompok membuat CD Tematik. Dosen meminta siswa untuk meneruskan diskusi di luar jam belajar pada saat jam kuliah sudah berakhir. Setiap akhir sesi materi kuliah, dosen tidak lupa memberikan satu simpulan atas materi yang sudah disampaikan dan mengakhiri dengan persiapan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Kemudian diakhiri dengan salam penutup.

Pada pertemuan *ketiga* siklus dosen memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk berdiskusi tentang satu masalah yang dipilih oleh kelompok untuk kemudian dipikirkan “sebab-pokok dengan diagram mengapa-mengapa” dan “solusi dengan diagram bagaimana-bagaimana”. Mahasiswa berdiskusi bersama selama 20 menit, kemudian dipresentasikan dalam di kelas. Teman-teman lain memberikan respon kepada tim kelompok yang sedang presentasi. Kegiatan tersebut berlangsung bergantian.

Pada pertemuan *keempat* mahasiswa mempresentasikan tugas kelompok sesuai dengan tema-tema yang sudah ditetapkan. Masing-masing kelompok menampilkan selama 15-20 menit. Dalam setiap kelompok mereka harus berbagi tugas agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Setiap mahasiswa yang bertanya akan mendapatkan nilai apresiasi. Untuk kesempatan ini, dilakukan dalam dua kali pertemuan, karena waktunya terbatas pada satu kali pertemuan hanya cukup untuk empat kelompok. Pada saat mahasiswa melakukan presentasi dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkan.

Berdasarkan analisis produk tematik dapat disimpulkan bahwa materi ISBD yang dipresentasikan dengan media elektronik yang dirancang oleh mahasiswa secara tematik, dapat mengembangkan alur cerita yang lebih menarik dan dinamis, sehingga mahasiswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan perkuliahan. Hal yang menarik bahwa berdasarkan analisis mahasiswa pada setiap pokok bahasan juga terdapat beberapa nilai karakter yang menonjol. Di samping itu, materi tematik yang dipresentasikan juga dinilai aspek keaktifan, makna, dan bahasa, yang secara umum belum dinilai optimal karena masih ada proses perbaikan produk setelah mendapat masukan dan pertanyaan dari dosen dan mahasiswa.

#### c) Observasi

Tahap ketiga dari penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran di kelas. Data yang dikumpulkan adalah data tentang perubahan aktivitas dalam pembelajaran akibat implementasi tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran setelah pelaksanaan (keberhasilan produk).

Berdasarkan observasi pada tindakan siklus pertama dapat disimpulkan bahwa belum terjadi perubahan aktivitas yang optimal sesuai dengan tujuan penelitian, yakni perlakuan pada tindakan siklus pertama belum mampu mengembangkan kepekaan terhadap problem kemanusiaan, kepekaan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter, kepekaan terhadap perbedaan manusia.

Ada beberapa hal yang bisa diungkap dari observasi ini:

##### (1) Keberhasilan Proses

Proses pembelajaran ISBD dengan menggunakan strategi pe-

mecahan masalah mendorong mahasiswa lebih aktif dikelas dalam menggunakan diagram mengapa-mengapa untuk mencari sebab masalah. Dalam kegiatan ini mahasiswa dituntut untuk memberikan ide-ide dalam memahami sebab masalah, demikian juga halnya dalam memikirkan solusi masalah, setiap mahasiswa juga diminta untuk aktif-partisipatif memberikan pemikirannya.

Dengan mengamati kegiatan ini ketika mahasiswa berdiskusi dalam kelompok, terbukti bahwa pendekatan pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan saling menghormati ide-ide yang disampaikan dalam diskusi kelompok. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan personal dan akademik mahasiswa dapat diupayakan dengan pendekatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut lagi, dengan pendekatan pemecahan masalah mahasiswa terbiasa untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan saling menghormati sebagai bagian penting bagi pembentukan karakter mahasiswa.

## (2) Keberhasilan Produk

Dalam membuat produk CD Tematik ISBD dalam pendidikan karakter mahasiswa dituntut untuk mengembangkan konsep dasar yang akan dikembangkan dalam bentuk *power point*. Pemilihan konsep-konsep pokok yang dibuat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan mendorong mereka harus bekerja sama, berkomunikasi, memiliki semangat bekerja, dan percaya diri. Aspek yang diperlukan dalam membuat produk adalah kreativitas. Dalam proses pembuatan produk, dosen hanya memberikan deskripsi tugas yang harus dilakukan, sedangkan proses pembuatannya sepenuhnya ditentukan oleh mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa sangat antusias untuk mempersiapkan tugas kelompok ini, karena mahasiswa berharap mendapatkan *score* yang tinggi.

## d) Refleksi

Dalam tahap refleksi peneliti dan teman sejawat melakukan evaluasi proses pembelajaran ISBD yang telah dilakukan pada siklus I. Hasil penilaian produk pascatindakan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil penilaian produk pratindakan, akan tetapi peningkatan tersebut belum dinilai baik oleh dosen dan teman sejawat karena nilai karakter yang diperoleh belum optimal sebagaimana yang sudah ditetapkan yakni minimal 4 nilai.

Selain itu dalam tindakan siklus I mahasiswa masih mengalami kendala selama proses pembelajaran ISBD, seperti: (1) mahasiswa belum terbiasa dengan penggunaan diagram mengapa-bagaimana, (2) masih ada mahasiswa yang belum benar-benar terlibat secara aktif, (3) waktu yang diberikan dosen kepada mahasiswa untuk melakukan diskusi terlalu singkat, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas secara optimal, dan (4) presentasi tematik masih kurang optimal, karena keterbatasan waktu.

Permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diatasi agar upaya pendidikan karakter dengan pendekatan masalah dapat berhasil secara optimal. Dalam mengatasi masalah tersebut, peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengatasinya agar tindakan yang dirancang selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan, hasil penilaian yang telah diperoleh, serta hasil refleksi yang telah dilakukan, maka hasil tindakan siklus I dinilai belum optimal, maka dirancang rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya, yakni siklus II. Adapun perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah dengan menciptakan suasana yang pembelajaran yang menyenangkan, dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih mengembangkan pendidikan karakter dengan menggunakan media yang lebih dapat mengembangkan dimensi personal mahasiswa.



### c. Implementasi Pendidikan Karakter Siklus II

#### 1) Perencanaan

Berdasarkan refleksi tindakan pertama telah ada perubahan perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas. Namun demikian, penguatan pemahaman karakter secara individual belum dapat diamati lebih lanjut. Oleh karena itu, pada siklus kedua dirancang tindakan yang lebih fokus pada pemahaman mahasiswa tentang pengalaman individu dalam membentuk nilai-nilai karakter yang dominan dalam diri kepribadiannya. Secara umum ada kesimpulan yang sama bahwa mahasiswa yang pada umumnya cenderung belum memiliki nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang berkarakter.

#### 2) Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan dalam siklus kedua adalah sebagai berikut: Pada pertemuan *pertama* siklus II, setelah diawali dengan salam pembuka dan doa, dosen menyajikan kontrak belajar dengan mahasiswa tentang nilai-nilai yang diperlukan dalam pembentukan manusia berkarakter. Pada kesempatan ini mahasiswa diminta untuk memilih minimal salah satu nilai yang cukup dominan dalam dirinya. Tujuan dari tindakan ini adalah agar antarmahasiswa bisa memahami dirinya tentang nilai-nilai apa saja yang sudah stabil dan dominan dalam pribadinya sehingga sudah mencerminkan bagian dari pribadi yang berkarakter. Berdasarkan pilihan nilai tersebut, mahasiswa diminta untuk membuat tulisan yang merupakan ekspresi diri dari berbagai pengalaman pribadi dalam mendapatkan nilai-nilai tersebut. Pada pertemuan ini mahasiswa sangat antusias dengan tugas karena ada beberapa mahasiswa yang merasa sulit untuk mengekspresikan diri mulai bertanya kepada teman maupun dosen. Tugas harus dikumpulkan pada waktu yang disepakati.

Pada pertemuan *kedua* siklus II, setelah mengucapkan salam pembuka, dosen mulai dengan memberikan materi pokok ISBD sesuai

dengan jadwal perkuliahan. Selanjutnya dosen menanyakan kepada mahasiswa tentang tema-tema yang menjadi fokus untuk penulisan karya tulis individual. Berdasarkan fokus nilai-nilai karakter yang dipilih dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah berusaha untuk menuliskan pengalaman pribadinya untuk mendapatkan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Mahasiswa bebas untuk mengekspresikan pengalamannya, sedang tema-tema yang dipilih dimaksudkan agar mahasiswa dapat lebih fokus untuk menggali pengalaman hidupnya dalam mencari dan mendapatkan nilai-nilai karakter tersebut.

Pada pertemuan *ketiga* siklus II, hasil karya mahasiswa dianalisis oleh dosen dan teman sejawat untuk diberikan *score*. Dalam pertemuan ini, peneliti dan teman sejawat mencermati hasil karya mereka dan memberikan apresiasi secara umum tentang ekspresi mereka. Mahasiswa diminta untuk saling bertukar pengalaman tentang proses pembentukan dirinya menjadi manusia berkarakter melalui tukar cerita yang sudah ditulis. Hasil karya yang sudah dikelompokkan per tema, kemudian disatukan untuk diedit oleh TIM Kreatif untuk dijadikan sebuah buku kumpulan pengalaman mahasiswa dalam membangun karakter, kumpulan artikel tersebut dijadikan buku dengan judul "Pengalaman Membangun Karakter Anak Bangsa".

Penilaian terhadap hasil karya individual dilakukan secara menyeluruh dengan menggunakan lembar penilaian produk tematik yakni meliputi aspek kreativitas, makna, dan bahasa. Di sisi lain, dicermati nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, seperti: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, saling menghormati, kepercayaan diri, apresiasi kebhinekaan, semangat bekerja dan belajar. Berdasarkan hasil penilaian terhadap hasil karya tematik individual diperoleh hasil yang secara umum baik (A)

Di samping peneliti melakukan penilaian terhadap hasil karya



individual, peneliti mencermati setiap ekspresi mahasiswa yang pada umumnya sangat antusias dan serius dalam menceritakan pengalamannya. Bahkan beberapa tulisan sangat menyentuh hati karena berisi perjuangan mahasiswa untuk berproses menjadi manusia yang berkarakter. Ada kecenderungan mahasiswa ingin menceritakan pengalaman yang paling berkesan dalam hidupnya sehingga bisa mengubah sikap dan perilaku mereka menjadi orang yang lebih baik.

### 3) Observasi

Tahap ketiga dari penelitian tindakan kelas ini adalah pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa, baik sebelum, saat, maupun sesudah implementasi tindakan dalam pembelajaran di kelas. Data yang dikumpulkan adalah data tentang perubahan aktivitas dalam pembelajaran akibat implementasi tindakan (keberhasilan proses) dan hasil kegiatan pembelajaran setelah pelaksanaan (keberhasilan produk).

Berdasarkan observasi pada tindakan siklus kedua, dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan aktivitas yang optimal sesuai dengan tujuan penelitian, yakni perlakuan pada tindakan siklus kedua telah mampu mengembangkan semua aspek kepekaan yakni kepekaan terhadap hubungan manusia, kepekaan terhadap problem kemanusiaan, kepekaan terhadap upaya solusi kemanusiaan, kepekaan terhadap pembentukan nilai-nilai karakter, kepekaan terhadap perbedaan manusia.

Dalam hal keberhasilan produk, pembelajaran ISBD dengan menggunakan masalah yang lebih difokuskan pada masalah personal dapat menguatkan karakter mahasiswa sesuai dengan kondisinya masing-masing. Hal ini tampak dari hasil tulisan mahasiswa yang jika dinilai secara kuantitatif rata-rata mendapat nilai 80. Bahkan

beberapa tulisan mendapatkan nilai di atas 85. Proses mahasiswa dalam menulis pun sangat variatif, ada yang senang dan bersemangat, ada yang harus bekerja keras, ada yang biasa aja, ada yang bingung untuk memilih pengalamannya. Namun, dengan segala persoalan dan kesibukan mahasiswa ternyata mempunyai komitmen yang cukup kuat untuk bisa menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Dengan mengamati kegiatan mahasiswa sebagai kegiatan mandiri, diketahui bahwa mahasiswa dapat mengenali dan mengatasi masalah secara personal sehingga masing-masing dapat meningkatkan kemampuan personal untuk secara bertahap menjadi manusia yang memiliki karakter yang lebih kuat. Sebagian besar mahasiswa merasakan bahwa dengan tugas mandiri inilah mereka dipaksa untuk lebih memaknai nilai-nilai karakter lebih serius dan fokus dalam diri masing-masing.

Sementara itu dalam hal keberhasilan proses, mahasiswa termotivasi membuat karya tulis yang terbaik sesuai dengan rambu-rambu yang sudah disepakati bersama. Aspek yang diperlukan dalam membuat produk adalah kreativitas dan keberanian untuk berekspresi serta keyakinan diri yang kuat. Dalam proses pembuatan produk, dosen hanya memberikan deskripsi tugas yang harus dilakukan, sedangkan proses pembuatannya sepenuhnya ditentukan oleh mahasiswa.

### 4) Refleksi

Hasil penilaian produk pascatindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil penilaian produk pratindakan sebagaimana sudah ditetapkan sehingga tindakan cukup dilakukan sampai dengan siklus II. Keputusan untuk berhenti pada siklus II didukung oleh hasil evaluasi tindakan siklus II pada mahasiswa tentang nilai-nilai karakter yang dikuatkan melalui pembelajaran ISBD. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui ISBD yang dilakukan dalam dua siklus, siklus I dan siklus II, dapat menguatkan karakter mahasiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai karakter pada mahasiswa perlu dilakukan dengan pendekatan kelompok dan pendekatan individual. Pendekatan kelompok sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus I dapat meningkatkan nilai-nilai karakter yang bersifat sosial seperti halnya kemampuan dalam bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan lain-lain. Sedangkan pendekatan yang bersifat individual juga sangat diperlukan untuk penguatan kemampuan yang bersifat personal seperti halnya kejujuran, kepercayaan diri, semangat belajar, dan bekerja.

## 6. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Kewirausahaan Prodi Manajemen (Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi)

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan Kewirausahaan dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengambil topik bahasan Kewirausahaan Sosial. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, hormat dan peduli, serta kerja sama.

### a. Pelaksanaan

Pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang diadakan pada Oktober 2010 meliputi materi Pengertian Kewirausahaan dan Kewirausahaan Sosial dan pembagian kelompok tugas dalam bentuk proyek kegiatan kewirausahaan sosial. Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang dilaksanakan pada November 2010 meliputi kajian secara teoritis dan studi lapangan

dengan mengunjungi sebuah perusahaan yang melakukan prinsip kewirausahaan sosial (*sociopreneurship*) yaitu Sanggar Anak Alam (Salam) yang berlokasi di Nitiprayan, Jomogatan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Pengamatan aktualisasi nilai-nilai karakter selama melakukan kunjungan lapangan dan presentasi kelompok di kelas.

Metode pembelajaran dalam topik kewirausahaan sosial ini menggunakan pendekatan/metode *project based learning* yang masing-masing kelompok membuat suatu proyek yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan lima data yang digunakan untuk mengukur indikator nilai-nilai karakter yang dikembangkan yaitu ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin dan tanggung jawab, hormat dan peduli, serta kerja sama.

### 1) Hasil Pengamatan Siklus Pertama

Terkait dengan kesiapan menerima pelajaran, dalam penelitian ini ditanyakan kepada responden (mahasiswa) tentang kesiapan mereka untuk menerima pelajaran yang meliputi aspek: membawa buku catatan, membawa buku teks dan membawa tugas yang diberikan (terkait dengan nilai kedisiplinan).

Hasilnya, bahwa jumlah mahasiswa yang membawa buku catatan sebelum menerima pelajaran sebanyak 42 orang (93,33%). Jika dilihat dari jumlah mahasiswa yang tidak membawa buku catatan sebanyak 6,77% yang kesemuanya berjenis kelamin laki-laki. Nilai karakter yang dibangun adalah kedisiplinan. Jumlah mahasiswa yang membawa buku teks sebelum menerima pelajaran sebanyak 40 orang (88,9%), yang tidak membawa buku teks sebanyak 5 orang (11,1%).

Terkait dengan proses belajar mengajar, yang diamati adalah penjelasan dosen, menyelesaikan tugas mandiri, melaksanakan diskusi dengan kelompok, bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat, bertanya kepada dosen, menjawab pertanyaan dosen,

mencatat hasil diskusi, serta memimpin dan mengarahkan diskusi. Nilai karakter yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar ini adalah hormat dan peduli. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan 20 orang yang aktif memperhatikan penjelasan dosen (44,45%) dan sisanya 25 orang cukup aktif memperhatikan penjelasan dosen (55,56%). Nilai karakter lain yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar adalah disiplin dan tanggung jawab. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan, 33 orang yang aktif menyelesaikan tugas mandiri (73,33%) dan sisanya 12 orang cukup aktif untuk mengerjakan tugas mandiri (26,67%).

Nilai karakter lainnya yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar ini adalah kerja sama. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan 27 orang secara aktif melaksanakan diskusi dengan kelompok (60%) dan sisanya 18 orang cukup aktif untuk melaksanakan diskusi dengan kelompok (40%).

Nilai karakter yang juga dikembangkan dalam proses belajar mengajar adalah hormat dan peduli. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan 5 orang secara aktif dapat mengemukakan pendapat dalam kelompok (11,11%), 38 orang (84,44%) cukup aktif untuk mengemukakan pendapat dalam kelompok dan ada 2 orang (0,04%) yang tidak aktif untuk mengemukakan pendapatnya. Hasil yang hampir sama juga dalam hal keaktifan bertanya pada dosen, keaktifan menjawab pertanyaan dosen.

Nilai karakter lain yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar adalah disiplin dan tanggungjawab. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan ada 8 orang secara aktif mencatat hasil diskusi (17,78%),

29 orang (64,44%) cukup aktif untuk mencatat hasil diskusi dan 8 orang (17,78%) yang tidak aktif mencatat hasil diskusi. Dalam hal kerja sama, hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari keseluruhan mahasiswa yang mengikuti kegiatan perkuliahan ada 4 orang secara aktif memimpin dan mengarahkan diskusi (8,89%), 31 orang (68,89%) cukup aktif untuk memimpin dan mengarahkan diskusi dan 10 orang (22,22%) yang tidak aktif memimpin dan mengarahkan diskusi.

## 2) Hasil Pengamatan Siklus Kedua

Untuk menilai karakter ketaatan beribadah, digunakan 8 indikator yaitu: melaksanakan shalat 5 waktu bagi umat Islam, melaksanakan peribadatan di gereja bagi umat Nasrani, melaksanakan persembahyangan di Pura bagi umat Hindu, melaksanakan persembahyangan di Vihara bagi umat Buddha, berdoa ketika akan melakukan kegiatan, berdoa ketika selesai melakukan kegiatan, melaksanakan shalat sunah bagi umat Islam, melaksanakan shalat berjamaah baik di kampus maupun di rumah (bagi umat Islam). Dari data yang ada diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang beragama Islam sebanyak 41 orang (91,1%) dan sisanya beragama Kristen dan Katholik (8,9%). Ketika ditanyakan mengenai kebiasaan shalat lima waktu, yang menjawab selalu sebanyak 24 orang (53,3%), sering sebanyak 9 orang (20%) dan kadang-kadang sebanyak 8 orang (17,8%). Dari sebaran data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum bersungguh-sungguh melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Sedangkan mahasiswa yang beragama Kristen selalu melaksanakan peribadatan di gereja.

Data lain menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu berdoa ketika akan melakukan kegiatan sebanyak 14 orang (31,1%), sering sebanyak 20 orang (44,4%), masih ada yang menjawab jarang berdoa ketika akan melakukan kegiatan (2,2%). Berdoa ketika akan melakukan

kegiatan ini masih dapat ditingkatkan sehingga mahasiswa lebih menyadari pentingnya berdoa ketika akan melakukan kegiatan. Nilai ketaatan beribadah yang ditunjukkan dengan berdoa ketika selesai melakukan kegiatan terlihat bahwa mahasiswa mayoritas menjawab sering berdoa ketika selesai melakukan kegiatan (46,7%) tetapi masih ada sebanyak 4,4% yang menjawab jarang berdoa ketika selesai melakukan kegiatan.

Nilai ketaatan beribadah yang ditunjukkan dengan melaksanakan shalat sunah bagi yang beragama Islam terlihat bahwa masih sedikit mahasiswa yang selalu melaksanakan kegiatan tersebut (4,4%). Rata-rata mereka menjawab kadang-kadang melaksanakan shalat sunah (40%). Mahasiswa yang selalu melaksanakan shalat secara berjamaah baik di kampus maupun di rumah (bagi umat Islam) hanya sebesar 2,2%. Sedangkan yang terbanyak adalah yang menjawab kadang-kadang melaksanakan shalat secara berjamaah baik di kampus maupun di rumah (bagi umat Islam) yaitu sebesar 46,7%.

Nilai karakter disiplin dan tanggung jawab diukur dengan menggunakan lima indikator yaitu: datang tepat waktu, selalu mengikuti kegiatan perkuliahan, merasa rugi jika tidak mengikuti kuliah, menyerahkan tugas tepat waktu, dan mengerjakan soal-soal latihan di rumah. Hasilnya, bahwa nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dalam hal datang tepat waktu masih perlu ditingkatkan. Mahasiswa masih banyak yang menjawab sering (57,8%) dan ada yang jarang datang tepat waktu (6,7%). Penanaman nilai kedisiplinan melalui ketepatan waktu datang kuliah perlu dilakukan melalui tindakan pemberian hukuman bagi mahasiswa yang datang terlambat sesuai yang sudah disepakati dalam kontrak belajar.

Nilai kedisiplinan dan tanggungjawab dalam hal mengikuti kegiatan perkuliahan kewirausahaan menunjukkan hasil bahwa masih ada sebanyak 2,2% mahasiswa yang jarang mengikuti perkuliahan ini.

Sedangkan yang selalu mengikuti perkuliahan (tingkat kehadirannya tinggi) sebanyak 46,7%.

Nilai kedisiplinan dan tanggungjawab dalam hal kesadaran untuk mengikuti perkuliahan kewirausahaan ini atau rugi jika tidak mengikuti perkuliahan menunjukkan hasil bahwa masih ada sebanyak 6,7% mahasiswa yang merasa tidak rugi kalau tidak mengikuti perkuliahan ini. Sedangkan yang selalu merasa rugi jika tidak mengikuti perkuliahan (tingkat kehadirannya tinggi) sebanyak 33,3%.

Dari aspek kedisiplinan dan tanggung jawab dalam hal menyerahkan tugas tepat waktu menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena mayoritas mahasiswa telah secara sadar menyerahkan tugas tepat waktu (68,9%), meskipun masih ada juga mahasiswa yang jarang me-nyerahkan tugas tepat waktu dengan kata lain sering terlambat (2,2%).

Dari aspek kedisiplinan dan tanggungjawab dalam hal mengerjakan soal-soal latihan di rumah menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan, karena mayoritas mahasiswa belum secara sadar mau mengerjakan soal-soal latihan di rumah (51,1%), meskipun masih ada juga mahasiswa yang selalu mengerjakan soal-soal latihan di rumah (15,6%).

Nilai karakter kejujuran diukur dengan menggunakan enam indikator yaitu: mengerjakan sendiri/tidak *copy paste* saat mengerjakan tugas mandiri, mengerjakan sendiri/tidak kerja sama saat ujian, berusaha menyampaikan pendapat sesuai kata hati, menuliskan sumber referensi yang benar ketika membuat karya tulis, menulis tanda tangan palsu dalam daftar hadir (presensi) atau format lain, dan berkomitmen dengan peraturan akademik. Hasil penelitian menunjukkan, dalam hal kebiasaan mereka untuk mengerjakan tugas mandiri memperoleh jawaban terbanyak pada kategori kadang-kadang (48,9%) mengerjakan sendiri/tidak *copy paste* saat mengerjakan tugas mandiri), dan hanya

sekitar 13,3% yang selalu mengerjakan sendiri tugas mandiri dan tidak *copy paste*.

Jawaban mahasiswa ketika ditanya apakah mereka mengerjakan sendiri/tidak kerja sama saat ujian pada umumnya menjawab sering mengerjakan sendiri dan tidak kerja sama saat ujian (51,1%). Tetapi masih perlu ditingkatkan nilai kejujuran akademik bagi mereka yang menjawab jarang mengerjakan sendiri saat ujian (4,4%).

Jawaban yang diberikan mahasiswa terhadap pertanyaan menyampaikan pendapat sesuai kata hati sangat beragam. Mereka mengatakan kadang-kadang saja menyampaikan pendapat sesuai kata hati (40%), ada yang mengatakan tidak pernah menyampaikan pendapat sesuai kata hati (2,2%) dan hanya sekitar 8,9% yang selalu menyampaikan pendapat sesuai kata hati.

Nilai kejujuran yang ditunjukkan dengan menuliskan sumber referensi yang benar ketika membuat karya tulis cukup beragam. Mayoritas mahasiswa telah menuliskan sumber referensi (53,3%), dan hanya sekitar 2,2% yang tidak pernah menuliskan sumber referensi yang benar. Hal ini bisa disebabkan karena mahasiswa kurang mengerti dan memahami bagaimana cara menuliskan sumber referensi yang benar. Mungkin karena mereka masih duduk di semester tiga belum memperoleh materi mengenai penulisan karya tulis.

Pertanyaan krusial mengenai nilai kejujuran adalah menulis tanda tangan palsu dalam daftar hadir atau format lain. Hal ini penting karena disinyalir masih banyak mahasiswa yang titip tanda tangan kehadiran untuk memenuhi persyaratan minimal agar dapat mengikuti ujian akhir semester. Dari jawaban mereka ternyata mayoritas menjawab tidak pernah melakukan hal tersebut (86,7%). Tetapi ada yang menjawab dengan jujur ketika mereka kadang-kadang menulis tanda tangan palsu (4,4%).

Nilai kejujuran yang dijabarkan dalam komitmen terhadap peraturan akademik menunjukkan hasil yang beragam. Masih ada mahasiswa yang belum berkomitmen dengan peraturan akademik (2,2%), kadang-kadang memiliki komitmen (22,2%), sering berkomitmen sebesar 44,4% dan yang selalu berkomitmen dengan peraturan akademik sebesar 31,1%. Komitmen ini penting agar masing-masing secara jujur dapat mengetahui hak dan kewajibannya.

Nilai karakter hormat dan peduli diukur dengan menggunakan tujuh indikator yaitu: membiasakan 3 S (Senyum, Sapa dan Salam) bila bertemu teman, dosen, karyawan dan pimpinan, berlaku sopan terhadap sesama mahasiswa, karyawan, dosen dan pimpinan, mengemukakan pendapat dengan cara yang santun, bertanya kepada dosen bila ada yang tidak jelas, berusaha memiliki buku pelajaran (buku teks) yang dianjurkan dosen, berusaha mencari bahan dan materi di perpustakaan atau sumber lain untuk menyelesaikan tugas dan membiasakan saling tolong menolong dengan sesama.

Dari hasil pengamatan diperoleh fakta bahwa masih ada sekitar 15,6% mahasiswa yang belum membiasakan perilaku 3 S yaitu Senyum, Sapa, dan Salam ketika bertemu teman, dosen, karyawan atau pimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter hormat dan peduli masih harus ditingkatkan sehingga tercipta suatu kondisi di mana setiap civitas akademika memiliki kebiasaan 3 S.

Ketika ditanyakan kepada mahasiswa apakah mereka selalu bertanya kepada dosen bila ada yang tidak jelas, kebanyakan mereka menjawab kadang-kadang bertanya (44,4%) sedangkan yang selalu bertanya jika ada yang tidak jelas hanya sekitar 8,9% saja, dan masih ada mahasiswa yang tidak pernah bertanya kepada dosen bila ada yang tidak jelas (2,2%). Mahasiswa lebih banyak menjawab sering berusaha mencari bahan dan materi di perpustakaan atau sumber lain untuk menyelesaikan tugas (44,4%). Hal ini menunjukkan perhatian dan

kepedulian mereka terhadap tugas yang diberikan dosen untuk mata kuliah kewirausahaan. Tetapi masih ada sekitar 11,1% mahasiswa yang jarang berusaha mencari bahan dan materi di perpustakaan atau sumber lain untuk menyelesaikan tugas. Ini berarti masih perlu ditingkatkan rasa hormat dan peduli terhadap dosen yang member tugas kepada mereka.

Rasa hormat dan peduli kepada sesama yang ditunjukkan oleh kebiasaan saling tolong menolong memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan, yaitu 53,3% mereka mengatakan sering untuk saling tolong menolong dengan sesama.

Nilai karakter kerja sama diukur dengan menggunakan tujuh indikator yaitu: mendiskusikan materi pelajaran dengan teman, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menghargai pendapat teman dalam kelompok, menghargai hasil karya orang lain/kelompok, mendahulukan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi, mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam diskusi, berusaha menjadi anggota tim/kelompok dan berperan sesuai kesepakatan.

Hasilnya, bahwa sebagian besar mahasiswa telah mendiskusikan materi pelajaran yang dibahas dengan teman (46,7%) Hanya 2,2% yang jarang mendiskusikan materi pelajaran dengan teman dalam kelompok.

Keberhasilan suatu kerja sama adalah ketika masing-masing anggota kelompok dapat menghargai pendapat teman dalam kelompok tersebut. Hasil menunjukkan bahwa nilai kerja sama dalam bentuk menghargai pendapat teman sebesar 97,8%.

Nilai karakter kerja sama yang dijabarkan dalam sikap menghargai hasil karya orang lain/kelompok menunjukkan hasil bahwa mereka sangat menghargai hasil karya orang lain (95,6%). Hanya 4,4% saja yang kurang menghargai hasil karya orang lain.

Sikap mendahulukan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi menunjukkan bahwa masih ada sekitar 22,2% yang lebih mendahulukan kepentingan pribadi dibandingkan kelompok. Hal ini dapat menyebabkan kerja sama yang dibangun dalam kelompok akan mudah goyah. Konflik kepentingan yang muncul seharusnya dapat dihilangkan dengan selalu mengedepankan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi.

Nilai kerja sama juga diaplikasikan dalam bentuk mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Nilai kebersamaan kelompok lebih diutamakan dalam diskusi, tetapi masing-masing anggota kelompok memiliki peran yang berbeda. Masih ada mahasiswa meskipun sangat kecil yang tidak pernah mendorong anggota kelompoknya untuk berpartisipasi dalam diskusi (2,2%). Kebanyakan mereka saling bekerja sama dan berpartisipasi dalam diskusi (64,4%).

Berperan sesuai kesepakatan juga merupakan salah satu indikator kerja sama dalam kelompok. Tetapi masih ada sekitar 15,5% yang belum berusaha berperan sesuai kesepakatan kelompok. Hal ini jika dibiarkan akan memunculkan konflik peran diantara anggota kelompok. Di sini peran pemimpin (*leader*) sangat penting untuk membagi peran di antara anggota kelompok.

## **b. Evaluasi**

### **1) Nilai karakter Ketaatan Beribadah**

Data nilai karakter ketaatan beribadah menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 25 dan skor terendah yang dicapai adalah 3. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 24 dan standar deviasi sebesar 5,33. Nilai karakter ketaatan beribadah berdasarkan pengkategorian yang dibuat menunjukkan skor cukup taat beribadah sebesar 64,44% dan kurang taat beribadah masih cukup tinggi yaitu



sebesar 33,34%. Hal ini terutama pada jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan kebiasaan berdoa ketika memulai suatu kegiatan dan selesai melakukan kegiatan. Mahasiswa belum terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut. Untuk itu dalam setiap kali pertemuan atau memulai kegiatan perkuliahan selalu diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh salah seorang mahasiswa dan menutup kegiatan perkuliahan juga dengan berdoa. Hal ini untuk menjadikan pembiasaan (habit) bagi pembentukan karakter mahasiswa.

## 2) Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

Nilai karakter disiplin dan tanggung jawab menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 24 dan skor terendah yang dicapai adalah 11. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 3,67. Nilai karakter disiplin dan tanggung jawab berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor tinggi sebesar 64,45% dan cukup berdisiplin hanya sebesar 4,44%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mulai memperhatikan aspek kedisiplinan dan tanggung jawab terutama dalam hal datang tepat waktu, selalu mengikuti kegiatan perkuliahan dan berusaha menyerahkan tugas tepat waktu. Nilai kedisiplinan dan tanggung jawab tersebut terlihat dalam hal ketepatan waktu kelompok untuk mengumpulkan proyek yang telah mereka buat dan kegiatan presentasi yang dilaksanakan oleh semua anggota kelompok.

## 3) Nilai Karakter Kejujuran

Nilai karakter kejujuran menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 24 dan skor terendah yang dicapai adalah 14. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 18 dan standar deviasi sebesar 4. Nilai karakter kejujuran berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor yang sedang sebesar 68,89% dan cukup jujur sebesar 26,67%. Hal ini

menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu ditingkatkan kejujurannya terutama dalam menuliskan sumber referensi yang benar ketika membuat karya tulis.

## 4) Nilai Karakter Hormat dan Peduli

Data nilai hormat dan peduli menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 33 dan skor terendah yang dicapai adalah 17. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 21 dan standar deviasi sebesar 4,67. Nilai karakter hormat dan peduli berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor tinggi sebesar 48,89% dan sedang sebesar 46,67%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memperhatikan aspek saling menghormati dengan sesama teman, dosen, karyawan dan pimpinan fakultas.

## 5) Nilai Karakter Kerja Sama

Data nilai kerja sama menunjukkan skor tertinggi yang dicapai adalah 34 dan skor terendah yang dicapai adalah 16. Hasil analisis yang diperoleh adalah nilai mean sebesar 21 dan standar deviasi sebesar 4,67. Nilai karakter kerja sama berdasarkan pengkategorian menunjukkan skor tinggi sebesar 68,89%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat memperhatikan aspek kerja sama dalam kelompok. Terlihat dari jawaban mereka yang sangat baik untuk pertanyaan menghargai pendapat teman dalam kelompok, mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam diskusi dan dapat berperan sesuai yang telah disepakati. Pengembangan nilai karakter kerja sama ini sangat penting dalam model pembelajaran berbasis proyek, karena masing-masing anggota kelompok dapat berperan dan saling membantu diantara mereka untuk mencapai tujuan.



## 7. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi (Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi)

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan Dasar-dasar Ilmu Ekonomi dilaksanakan dalam bentuk *lesson study* dalam tiga siklus.

### a. Siklus 1

#### 1) Merencanakan Pembelajaran (*Plan*)

Materi plan siklus 1 adalah Marginalism. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah mahasiswa mampu: menjelaskan hukum nilai guna marjinal yang semakin menurun, memahami pentingnya membandingkan manfaat marjinal dengan biaya marjinal dan mengidentifikasi contoh-contoh pemakaian marginalisme dalam membuat keputusan sehari-hari. Pendekatan pembelajarannya dengan konstruktivistik dengan metode demonstrasi dan diskusi kelompok. Media yang digunakan antara lain: kue, LKM, dan LCD.

Masukan-masukan dari dosen observer antara lain: tidak perlu menyebutkan merk (oreo) cukup kuenya saja, materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, dalam penyajiannya laksanakan ke 1 dan 2 digabung saja, indikator ketaatan beribadah lebih dioperasionalkan agar bisa diukur, langkah 9 redaksi kalimatnya tidak nyambung, harus diperbaiki lagi.

#### 2) Do

Sesuai dengan RPP yang telah disepakati sebelumnya dosen model melakukan apersepsi dengan menanyakan apa itu marginalisme. Dosen model meminta 1 orang untuk menikmati oreo satu demi satu dan harus menyatakan kenikmatan setiap kue yang dimakan dengan skala 1-10. Dosen menampilkan pada kolom dengan menuliskan

tingkat kenikmatan dari setiap kue yang dimakan. Kemudian secara berkelompok mahasiswa diminta mengonstruksi makna dan hukum marginalisme.

Dari hasil pengamatan terlihat bahwa mahasiswa senang dan antusias dalam berdiskusi untuk mengerjakan LKM. Setelah selesai perwakilan dari salah satu kelompok mempresentasikan hasilnya.

Nilai karakter yang bisa diintegrasikan dalam perkuliahan ini adalah **kepedulian** yaitu untuk saling berbagi, karena bila kita banyak memiliki barang yang sama kemudian kita konsumsi sendiri maka tambahan kenikmatannya akan makin berkurang, tetapi kalau kita berbagi pada orang lain makan tambahan kenikmatannya akan lebih tinggi, sehingga dengan berbagi jumlah kenikmatan totalnya akan lebih banyak daripada kalau di konsumsi sendiri. Itulah alasannya kenapa Rasulullah memerintahkan umatnya apabila memasak dan baunya tercium tetangga kita perbanyaklah kuahnya lalu berbagilah dengan tetangga kita.

Pembelajaran dilanjutkan kembali dengan menawarkan 2 opsi pada mahasiswa yang harus dipilih salah satu. Opsi tersebut adalah sebagai berikut:

#### a) Pernyataan 1

Danau lokal sudah sangat terpolusi. Dulu danau tersebut indah dan bersih, serta aman untuk diminum airnya. Sekarang danau itu kotor akibat pemakaian yang berlebihan, longsor tanah, dan tempat pembuangan kotoran tangki septik. Pemerintah kota sebaiknya membersihkan danau secara sempurna: 100% bersih. Teknologi dan cara pembersihan sudah ada. Tidak ada alasan untuk tidak melakukan pembersihan menyeluruh.

#### b) Pernyataan 2

Kita membersihkan sebagian besar polusi yang ada dalam danau dengan sepertiga biaya pembersihan *sempurna*. Mungkin pembersihan danau secara menyeluruh akan sangat mahal. Jika Pemerintah

Kota terlalu banyak mengeluarkan anggaran untuk lingkungan, akan mengurangi pencapaian untuk kegiatan lain yang juga penting.

Pada penawaran opsi ini mahasiswa terbagi 2, sebagian memilih pernyataan 1 dan sebagian yang lain memilih pernyataan 2. Kemudian dosen model menanyakan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan oleh negara dalam mengalokasikan anggaran belanja negara? Mahasiswa menjawab: pendidikan, kesehatan, jalan raya, pelestarian lingkungan, dll. Dosen model mengeluarkan 1 kantong permen yang mewakili anggaran negara. Kemudian permen itu dibagi bagi sesuai dengan yang akan dianggarkan tadi. Kemudian dosen memperlihatkan kotak ukuran 1m x 2m yang berisi sampah bersih dari kertas bekas yang dianggap sebagai danau yang kotor. 2 orang sukarelawan diminta untuk membersihkan danau tadi. Sekali membersihkan diberi waktu selama 20 detik dengan memungut sampah dimasukan dalam kantong plastik yang sudah disediakan. Setiap selesai membersihkan setiap sukarelawan dibayar 2 buah permen. 20 detik pertama mahasiswa dapat membersihkan 6 kantong sampah. Dosen menanyakan sudah bersih belum? Mahasiswa menjawab belum. Kemudian sukarelawan diminta membersihkan lagi untuk 20 detik yang kedua. Kali ini mahasiswa bisa membersihkan sampah sebanyak 4 kantong. Dosen bertanya lagi, sudah bersih belum? Mahasiswa menjawab belum? Kemudian sukarelawan membersihkan danau untuk 20 detik yang ke 3. Kali ini sukarelawan hanya dapat membersihkan 2 kantong sampah.

Dosen memperkenalkan konsep biaya marjinal. Seperti halnya dengan marjinal yang lainnya, biaya marjinal berasosiasi dengan konsep *tambahan* dan *unit terakhir*. Dalam contoh sederhana ini jika tenaga kerja adalah satu-satunya input yang digunakan untuk membersihkan danau, biaya marjinal adalah biaya tenaga kerja tambahan yang diasosiasikan dengan tambahan satu unit pembersihan polusi. Bahwa kurva biaya marjinal adalah condong miring keatas, yang menandakan

bahwa jika semakin banyak barang diproduksi (dalam hal ini, produksi adalah pembersihan polusi), biaya tambahan untuk memproduksi yang terakhir meningkat.

Dosen mengingatkan mahasiswa bahwa pekerja lebih sedikit membersihkan polusi pada putaran kedua dan ketiga, walaupun mereka menghabiskan waktu yang sama seperti pada putaran pertama. Dosen menanyakan, "Apakah ini karena pekerja pada putaran-putaran berikutnya malas atau tidak cekatan? (*tidak- mungkin kebetulan*). Kenapa mereka sangat tidak produktif? (jawabannya beragam – Dosen membimbing mahasiswa untuk menjawab yang memberi kesan "prinsip buah tergantung rendah, makin lama buah yang tergantung rendah makin sedikit sehingga lebih sulit mengambil buah yang tinggi dan pada akhirnya hasilnya semakin sedikit").

Dosen merangkum pengertian biaya marjinal dan manfaat marjinal. Jika pembersihan terus bertambah, manfaat tambahan dari pengaturan polusi mengecil. Jika pembersihan terus bertambah, biaya tambahan dari pengaturan polusi membesar. Dosen mengajukan pertanyaan berikut: "Jika manfaat marjinal menurun pada setiap babak, mungkinkah suatu saat biaya marjinal membersihkan danau (atau lingkungan) menjadi lebih besar dari manfaat marjinal?" (*ya*). Dalam keadaan yang ekstrem, jika polusi terakhir yang dalam danau mengakibatkan kerusakan yang sangat kecil dan menjadi sangat mahal untuk membuang itu, apakah dana yang dikeluarkan lebih baik digunakan untuk perbaikan sekolah atau penyediaan tenaga kepolisian untuk perlindungan dan ketertiban? (*ya*)

Nilai-nilai karakter yang bisa diintegrasikan pada pelajaran ini adalah ketaatan beribadah yaitu agar mahasiswa setiap mau melakukan sesuatu agar selalu mempertimbangkan antara tambahan manfaat dan tambahan mudharatnya, bila sesuatu lebih banyak manfaatnya silahkan dilakukan, tapi bila banyak mudharatnya maka jangan dilakukan.

Dosen membagi mahasiswa menjadi 8 kelompok untuk mendiskusikan marginalisme dalam kehidupan sehari-hari yaitu apakah nanti malam mereka akan memutuskan menambah 1 jam untuk tidur atau tidak. Setelah mendiskusikan dua pilihan tersebut mereka diminta mempresentasikan hasil jawaban kelompok, ternyata semua kelompok memilih untuk tidak menambah jam tidur 1 jam karena bila menambah jam tidur biaya marginalnya lebih banyak dari manfaat marginalnya. Dari sini terlihat bahwa mahasiswa sudah dapat mengambil keputusan dengan bijak dan rasional dengan membandingkan antara tambahan manfaat marginal dan biaya manfaat marginal.

### 3) Refleksi

Setelah pembelajaran selesai dilakukan refleksi untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dosen model mengungkapkan bahwa pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan observer memberikan masukan yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Dosen masih dominan sehingga keaktifan mahasiswa masih kurang.
- b) Diskusi kurang berjalan secara maksimal karena posisi duduk mahasiswa yang duduk sejajar tidak melingkar.
- c) Mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- d) Untuk mengintegrasikan kepedulian dengan materi marginal *utility* bisa dikaitkan dengan ajaran Nabi Muhammad, yaitu berhentilah makan sebelum kenyang.
- e) Penanaman nilai kepedulian dalam *marginal utility* perlu diungkap lebih dalam lagi agar lebih mengena.
- f) Perlu diberi waktu lebih banyak untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan materi.

Di samping masukan dari observer, digali juga pengamatan dari mahasiswa sebagai berikut:

- a) Dengan berbagai media yang digunakan seperti permen, koran bekas, danau buatan, kue, slide yang menarik sangat efektif terutama karena didukung dengan metode pembelajaran yang sangat kontekstual.
- b) Mahasiswa sangat memahami pentingnya tidak menyia-nyiakan waktu karena waktu adalah sumber daya yang langka.
- c) Mahasiswa mampu menangkap dan memahami materi yang disampaikan dengan baik, bahkan mampu menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan.
- d) Mahasiswa mampu bekerja sama dalam kelompok dengan baik diantaranya berpikir bersama dan membagi tugas agar lebih efektif dan efisien.
- e) Banyak mahasiswa yang ingin menjadi sukarelawan dalam pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sangat aktif dalam pembelajaran.
- f) Ada sebagian mahasiswa yang tidak aktif karena pembelajaran terlalu cepat, ada yang kurang paham karena ngobrol sendiri.
- g) Dengan praktik membersihkan danau membuat mahasiswa menyadari pentingnya untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan.
- h) Mahasiswa mampu menangkap nilai-nilai kepedulian yaitu pentingnya berbagi, alasannya jika serakah maka kenikmatan itu akan berkurang tapi dengan berbagi kenikmatan secara keseluruhan akan bertambah.
- i) Mahasiswa dapat menanamkan nilai-nilai ketaatan beribadah dengan baik yaitu berdoa sebelum memulai kegiatan dan dapat memahami dalam mengambil keputusan sesuai dengan kaidah agama yang mempertimbangkan antara tambahan manfaat dan tambahan mudharatnya.

## b. Siklus 2

### 1) Merencanakan Pembelajaran (*Plan*)

Materi plan siklus 2 adalah barang publik. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah mahasiswa mampu:

- Menjelaskan bagaimana barang publik berbeda dengan barang privat dan mengapa pihak swasta gagal untuk menyediakan barang publik.
- Mengelompokkan barang dan jasa berdasarkan sifat bersaing dan kemampuan mencegah konsumsinya.
- Menganalisis pembonceng gratis

Pendekatan pembelajarannya dengan konstruktivistik dengan metode *game tournament* dan diskusi kelompok. Media yang digunakan antara lain: stik, bendera jawaban, LKM, dan LCD.

Masukan-masukan dari dosen observer antara lain:

- Kata pembonceng diganti dengan bahasa aslinya saja yaitu *free rider*.
- Dalam penilaian aspek-aspek yang dinilai juga dimasukkan indikator kepedulian.
- Benderanya perlu dibuat yang menarik dan ukurannya harus proporsional agar *game*-nya lebih menarik.
- Pemenang *game* perlu diberi *reward* agar lebih semangat.

### 2) Do

Sesuai dengan RPP yang telah disepakati sebelumnya dosen model melakukan apersepsi dengan menanyakan apa itu barang privat dan apa itu barang publik. Mahasiswa memberikan jawaban seperti apa yang diketahuinya yaitu barang privat adalah barang pribadi dan barang publik adalah barang milik umum.

Dosen memberikan penjelasan tentang bagaimana mengategorikan berbagai barang apakah dia termasuk barang privat, barang publik, barang sumber daya milik bersama (SDMB), atau barang monopoli

alamiah. Kemudian dosen memperlihatkan table tentang empat jenis barang tersebut.

Mahasiswa dibagi menjadi 8 kelompok, mereka harus mengidentifikasi barang-barang misalnya es krim, tiket bioskop, masjid, dll. apakah termasuk barang publik, privat dan sebagainya. Setiap kelompok ada 4 anggota yang memegang bendera bertuliskan: barang publik, privat, SDMB, dan monopoli alamiah.

Dosen menayangkan berbagai gambar barang satu demi satu. Setiap ditayangkan gambarnya setiap kelompok harus memberikan jawaban dengan cara berdiri dan mengangkat bendera sesuai jawaban kelompok. Kelompok yang paling banyak jawaban benarnya menjadi pemenang.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pelajaran ini adalah ketatatan beribadah yaitu karena tempat ibadah adalah barang publik yang baik maka mahasiswa diminta untuk ikut memakmurkan tempat ibadah, khusus yang beragama Islam dianjurkan untuk menjalankan shalat 5 waktu secara berjamaah. Nilai kepedulian bisa ditanamkan dengan meminta mahasiswa agar ikut menjaga dan memelihara fasilitas dan barang-barang publik. Dengan permainan ini juga dapat ditanamkan nilai-nilai kejujuran yaitu dengan tidak berbuat curang untuk memenangkan permainan, yang penting bukan hanya hasil akhirnya tapi proses atau caranya juga harus dengan cara yang benar.

Setelah permainan selesai dosen memperkenalkan konsep *free rider*. Kemudian secara berkelompok mahasiswa diminta mengerjakan kertas kerja tentang *free rider*. Kerja kelompok ini juga bisa untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama (LKM terlampir). Dalam tugas ini semua kelompok dapat mengerjakan tugas dengan benar. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa dapat menangkap materi dengan baik dan dapat bekerja sama dalam kelompok dengan baik.

### 3) Refleksi

Setelah pembelajaran selesai dilakukan refleksi untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dosen model mengungkapkan bahwa pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan observer memberikan masukan yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Mahasiswa sangat bersemangat dan senang dalam pembelajaran terutama karena mereka ingin memenangkan permainan.
- b) Pembelajaran jadi meriah dan menegangkan karena memacu adrenalin peserta untuk memenangkan permainan.
- c) Nilai-nilai ketatan beribadah dapat diintegrasikan dengan materi barang publik yaitu dengan ikut memakmurkan tempat ibadah karena hal itu merupakan barang publik yang baik dan penting serta tidak merusak atau mencuri fasilitas-fasilitas publik.
- d) Nilai-nilai kepedulian juga sudah ditanamkan pada mahasiswa yaitu untuk ikut menjaga fasilitas publik dan bersedia menegur temannya yang merokok dan membuang sampah sembarangan.
- e) Nilai-nilai kerja sama juga telah ditanamkan dalam bagaimana tim saling berdiskusi dan bekerja sama dalam permainan serta dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- f) Gambar-gambar dalam media pembelajaran terlalu menarik sehingga mahasiswa lebih *focus* pada media daripada materinya.
- g) Mahasiswa dapat bekerja sama dengan baik dan efektif dalam permainan maupun dalam tugas kelompok.
- h) Gambar-gambar yang menggambarkan ketidakpedulian terhadap barang publik tidak digali lebih dalam padahal akan lebih bermakna apabila bisa dibahas lebih jauh lagi.
- i) Penanaman nilai kejujuran hanya terlihat pada permainan tapi belum dalam pembelajaran.
- j) Dosen masih cukup dominan dalam mendorong pembelajaran.

### c. Siklus 3:

#### 1) Merencanakan Pembelajaran (*Plan*)

Materi siklus 2 adalah Barang Eksternalitas. Pendekatan pembelajaran dengan *contextual teaching and learning* (CTL) dengan metode bermain peran dan diskusi kelompok. Media yang digunakan antara lain: skenario, kostum, LKM, dan LCD.

Masukan-masukan dari dosen observer antara lain:

- a) Apersepsinya bisa dilakukan dengan gambar atau cerita yang di dalamnya ada eksternalitas.
- b) Dosen harus mampu menarasikan drama dengan bagus agar materinya bisa ditangkap oleh mahasiswa.
- c) Mahasiswa yang akan bermain peran diberi penjelasan dulu beberapa hari sebelumnya.
- d) Materi diskusi sebaiknya dibagi masing-masing untuk 2 kelompok agar lebih menghemat waktu dan ada kelompok pembandingnya.
- e) Mahasiswa diarahkan pada pola berpikir kritis: apa, mengapa dan bagaimana, masalahnya apa, faktor penyebabnya apa, dan solusinya bagaimana.
- f) Pemain perannya sebaiknya juga diberi nilai.

#### 2) Do

Sesuai dengan RPP yang telah disepakati sebelumnya dosen model melakukan apersepsi dengan menanyakan apa itu eksternalitas. Mahasiswa masih bingung, kemudian dosen menanyakan apa artinya eksternal, mahasiswa menjawab, "di luar", kemudian dosen memberikan penjelasan eksternalitas adalah biaya yang ditanggung oleh pihak ke 3. Dosen meminta beberapa mahasiswa untuk bermain peran dalam drama tentang keluarga Joko. Nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan pada pelajaran ini adalah pertama tentang ketatan beribadah, yaitu bahwa orang-orang yang taat dalam menjalankan ibadah akan

menghasilkan eksternalitas positif yang sangat bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa dianjurkan agar selalu taat dalam menjalankan ibadah. Nilai yang kedua adalah tanggung jawab, yaitu mahasiswa dianjurkan bertanggung jawab terhadap perbuatannya apabila memberikan dampak eksternalitas negatif yang akan merugikan orang lain.

Setelah melihat permainan peran mahasiswa dibagi menjadi 8 kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang ada dalam drama yang dimainkan. Setelah selesai diskusi perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan dosen memberikan penguatan pada hasil jawaban kelompok. Dengan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok hal ini juga bisa untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama.

Kemudian dosen menjelaskan tentang Manfaat Privat Benefit (MPB), Manfaat Eksternal Benefit (MEB), Manfaat Sosial Benefit (MSB), Marginal Social Cost (MSC), Marginal Eksternal Cost (MEC) dan Marginal Social Cost (MSC). Setelah mahasiswa mulai memahami materi di atas, mahasiswa diminta mengerjakan LKM 2 tentang pabrik baja yang menghasilkan polusi. Mahasiswa diminta menjawab apakah pabrik baja akan memproduksi lebih banyak atau lebih sedikit, harga baja akan lebih murah atau lebih mahal dan mengapa produk-produk yang melibatkan pihak ketiga diproduksi lebih banyak? Setelah sepuluh menit kelompok mahasiswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan jawabannya, dari delapan kelompok yang ada semua bisa menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.

Setelah itu mahasiswa mengerjakan soal studi kasus sebagai berikut: Sebuah pabrik manufaktur mengotori sungai di dekatnya, menyebabkan kejengkelan penduduk di daerah hilir. Dalam sebuah pertemuan sekota, penduduk mendiskusikan tiga proposal untuk penyelesaian masalah. Berdasarkan pemahaman Anda tentang ekster-

nalitas, pilihlah proposal yang terbaik menurut Anda dan pertahankan jawaban Anda.

**Proposal I:** Karena penduduk daerah hilir akan menerima keuntungan dari adanya pengendalian polusi, mereka harus membayar untuk itu. Jelas ini adalah kasus manfaat eksternal eksternalitas positif. Pajak kekayaan harus dikenakan atas penduduk daerah hilir.

**Proposal II:** Pemerintah harus memaksa pabrik penyebab polusi tersebut ditutup. Itu adalah satu-satunya jalan untuk menghentikan semua polusi. Tidak ada alasan bagi penduduk hilir untuk menderita. Semua solusi lain hanya akan tetap meninggalkan air yang kotor.

**Proposal III:** Perusahaan tidak menghitung semua biaya produksinya. Seharusnya menjaga kebersihan sungai termasuk dalam biaya-biaya tersebut. Sebuah pajak, yang disebut pajak atas aliran kotor, harus dikenakan.

Dari delapan kelompok, semuanya memilih proposal III dengan alasan bahwa pabrik harus tetap jalan untuk membuka kesempatan kerja tapi mereka harus dikenai pajak yang dananya digunakan untuk membersihkan polusi. Dari kasus ini dapat terlihat bahwa mahasiswa mulai memahami perlunya pihak yang menghasilkan eksternalitas positif untuk bertanggung jawab dengan memberikan kompensasi pada pihak yang dirugikan.

### 3) Refleksi

Setelah pembelajaran selesai dilakukan refleksi untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Dosen model mengungkapkan bahwa pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan observer memberikan masukan yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Pembelajaran dengan metode bermain peran membuat suasana menjadi hidup dan menarik.



- b) Mahasiswa sudah bekerja sama dengan baik dalam diskusi tapi akan lebih baik bila mahasiswa diberi kesempatan untuk mencari sendiri contoh-contoh tentang eksternalitas.
- c) Mahasiswa sangat senang dalam menikmati pembelajaran dengan metode bermain peran.
- d) Improvisasi mahasiswa terlalu banyak sehingga bermain perannya kurang terkendali dan justru membingungkan mahasiswa.
- e) Suasana pembelajaran dapat berjalan dengan menarik dan kontekstual serta kreatif sesuai dengan prinsip-prinsip paikem.
- f) Agar lebih paham mahasiswa sebaiknya diminta berkomitmen dengan dramanya, kalau mereka tidak menyimak dramanya mereka akan kesulitan memahami materinya.
- g) Kurva terlalu berat sebaiknya diganti dengan materi yang ringan tapi relevan seperti eksternal konsumsi dan eksternal produksi.
- h) Penanaman nilai-nilai ketaatan beribadah kurang optimal karena hanya disampaikan sekilas.
- i) Penanaman nilai-nilai tanggung jawab dengan mahasiswa bertanggung jawab dalam menjawab soal, bertanggung jawab dalam bermain peran, tanggung jawab dalam membuang sampah pada tempatnya.
- j) Penanaman nilai-nilai kerja sama dengan adanya diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Penanaman nilai-nilai ketaatan beribadah dengan turut menjaga kebersihan karena ada hadist nabi yaitu: "Annadhofatu minal iman" yang berarti kebersihan adalah sebagian dari iman.

### c. Kesimpulan

Dari *Lesson Study* terkait dengan perkuliahan Dasar-dasar Ilmu Ekonomi yang mengintegrasikan pendidikan karakter ini dapat disimpulkan:

- 1) Nilai-nilai kejujuran, disiplin, kepedulian terhadap lingkungan, tang-

gung jawab dan bersikap rasional dalam mengambil keputusan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara yang baik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Dasar-dasar Ilmu Ekonomi dengan cara mengaitkan antara teori-teori ekonomi yang didukung dengan ajaran-ajaran agama dan mahasiswa sangat menyukai pembelajaran ekonomi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

- 2) Perkuliahan dengan *Lesson Study* ini dapat meningkatkan kekolaborasi dan kolaborasi antardosen serumpun dalam pembelajaran dasar-dasar ilmu ekonomi yang memasukkan unsur-unsur dalam pendidikan karakter karena sejak RPP yang dibuat dan direncanakan secara bersama-sama kemudian dalam pembelajaran selalu diamati dan setelah itu mendapat masukan-masukan dari dosen yang lain.
- 3) Pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dasar ilmu ekonomi yang dipelajari terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter menjadi lebih baik karena selalu dilihat dari dua sisi yaitu sisi teori ekonomi dan sisi ajaran agama yang saling dapat seiring dan sejalan.

### 8. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Estetika Koreografi Tari Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Fakultas Ilmu Pendidikan)

Perkuliahan Estetika Koreografi Tari Anak Usia Dini (AUD) yang mengintegrasikan pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dilaksanakan dalam dua siklus.

Sebelum melakukan PTK, terlebih dahulu dilakukan observasi awal tentang beberapa permasalahan pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD. Dari hasil observasi dan juga dilengkapi dengan dialog awal dengan mahasiswa dapat disimpulkan beberapa permasalahan pembelajaran yang ditemui yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas pada umumnya masih terpusat pada dosen.



- b. Aktivitas siswa lebih banyak mendengarkan, menyimak, dan mencatat penjelasan yang diberikan dosen. Dengan kata lain, mahasiswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran.
- c. Media dan alat yang digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas terbatas. Sumber belajar mahasiswa hanya buku-buku yang dimiliki mahasiswa dan catatan kuliah sehari-hari. Dosen kurang mengoptimalkan lingkungan sekitar, khususnya untuk mengoptimalkan penanaman budi pekerti luhur dalam perkuliahan.
- d. Penggunaan metode yang berpotensi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, misalnya dengan metode diskusi kelompok, berdasarkan keterangan dari dosen sama sekali belum pernah digunakan. Dosen beralasan bahwa penerapan metode diskusi kelompok akan menyulitkannya dalam mengelola kelas.
- e. Pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD kurang kontekstual. Artinya, materi yang dipelajari terbatas pada apa yang dituliskan dalam buku pegangan mahasiswa. mahasiswa kurang didekatkan dengan realitas objektif kehidupannya yang berada di lingkungan ke-PAUD-an.

Berdasarkan hasil observasi di atas dan melalui proses evaluasi bersama teman sejawat, disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD di kelas A semester 3 masih rendah. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mendekatkan mahasiswa pada proses pembelajaran yang kontekstual, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perkuliahan. Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan meliputi tanggung jawab, disiplin, jujur, dan toleran.

Kualitas pembelajaran yang menjadi fokus penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan dosen dan partisipasi mahasiswa, baik dalam kelompok maupun dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan indikator kualitas pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD dan implementasi nilai-nilai karakter.

Fokus penelitian dalam pembelajaran di kelas A semester 3 ini adalah mengamati indikator kualitas pembelajaran tersebut dalam aktivitas yang dilakukan oleh dosen, dan partisipasi mahasiswa, baik dalam proses pembelajaran secara keseluruhan maupun partisipasi mereka dalam kerja kelompok.

Untuk aktivitas dosen, indikator kualitas yang diamati meliputi lima aspek, yaitu: (1) prapembelajaran, (2) kegiatan awal, (3) kegiatan inti, (4) kegiatan akhir, dan (5) tindak lanjut pembelajaran. Masing-masing aspek dijabarkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan kegiatan.

Partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran diamati melalui beberapa indikator, yaitu: (1) memberikan respon saat dosen memulai pelajaran secara jujur, (2) memperhatikan penjelasan dosen secara disiplin, (3) mendengarkan dengan aktif, (4) bertanya pada dosen, dan (5) menjawab pertanyaan dosen. Sementara itu, partisipasi mahasiswa dalam kerja kelompok diamati melalui beberapa indikator, yaitu: (1) memahami bahan/materi diskusi, (2) memberikan ide/pendapat, (3) menghargai kontribusi teman, (4) bertanya/meminta bantuan teman, (5) bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan (6) mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab.

- b. Menetapkan upaya peningkatan kualitas pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD

Berdasarkan permasalahan yang sudah ditemukan pada saat observasi awal, kesimpulan yang dapat diambil adalah perlunya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD dalam penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *social skills* mahasiswa. Dosen pelaksana memberikan tanggapan positif terhadap penjelasan peneliti tentang cara menanamkan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *social skills* mahasiswa.

- c. Penyamaan persepsi antara dosen dan peneliti dalam memanfaatkan pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD dalam penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *social skills* mahasiswa.

Langkah ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hal-hal yang harus dilakukan dosen mulai dari pembuatan media pembelajaran, pengembangan materi, pelaksanaan pembelajaran, sampai pada tahap evaluasi atau penilaian. Setelah dosen pelaksana memahami cara menyiapkan perkuliahan tersebut, peneliti bersama teman sejawat kemudian menyusun rancangan pembelajaran. Rancangan tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dengan pokok bahasan yaitu pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD dengan penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *social skills* mahasiswa. Siklus I dilaksanakan dalam waktu tiga kali pertemuan, sementara siklus II dilaksanakan dalam waktu lima kali pertemuan.

#### a. Siklus I

##### 1) Rencana Tindakan

Pada siklus I ini, tahapan penelitian yang dilakukan ada empat, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Alokasi waktu pembelajaran pembelajaran estetika koreografi tari AUD dalam penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *social skills* mahasiswa di kelas A semester 3 mahasiswa PG-PAUD FIP UNY adalah satu kali tatap muka setiap minggu, yaitu tiap hari Selasa pukul 11.00-12.40. wib.

Pokok bahasan yang digunakan sebagai materi belajar pada siklus I adalah Apresiasi Seni. Materi dan proses pelaksanaan pembelajarannya dirancang dengan menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan *social skills* mahasiswa. Peneliti bersama dosen sejawat mengembangkan materi yang berkaitan dengan pokok bahasan pada siklus I ini dengan cara menyesuaikan materi ajar

dengan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini dilakukan agar materi pembelajaran kontekstual dan dapat mengakomodasi partisipasi aktif mahasiswa dalam belajar.

Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam tindakan pertama, yaitu mengenal hasil karya seni yang berkaitan dengan kearifan lokal di daerahnya. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, pada siklus I ini digunakan media pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD yang berkualitas.

Dalam kegiatan pembelajaran siklus I, proses pengamatan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas siswa, aktivitas dosen, dan proses pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini, yang menjadi pengamat adalah dua orang dosen Prodi PG-PAUD.

#### 2) Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 105 menit setiap pertemuan. Pada awal dan akhir dilakukan evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran mahasiswa setelah berpartisipasi dalam pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD dengan penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *social skills* mahasiswa.

##### a) Proses Pembelajaran

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 21 September 2010. Kegiatan prapembelajaran diisi dosen dengan memeriksa kehadiran mahasiswa. Untuk menciptakan kesiapan belajar, dosen menunjuk mahasiswa yang mempunyai nomor urut 21 untuk memimpin doa. Sebelum mengawali pembelajaran, dosen membagikan soal *pre test* dan lembar jawab kepada semua mahasiswa. Mahasiswa diberi waktu selama 15 menit untuk mengerjakan soal pilihan ganda yang berjumlah 15 soal. Dosen mengawali pembelajaran pada hari itu dengan

memberi acuan yaitu menuliskan judul materi yang akan dibahas dan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa di *slide*. Selanjutnya, dosen menyampaikan apersepsi dengan bertanya kepada para mahasiswa adakah di antara mereka yang belum pernah pergi melihat tari. Kegiatan inti diisi dengan penjelasan konsep atau pengertian kegiatan berkesenian kepada mahasiswa. Penjelasan dosen dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *social skills* mahasiswa dilanjutkan bertanya jawab dengan mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa dibagi dalam delapan kelompok. Tiap-tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa. Tiap-tiap kelompok mendapatkan satu lembar kerja. Mahasiswa dalam kelompok harus mengidentifikasi berbagai kesenian dengan kalimat mereka sendiri dan setelah semua kelompok selesai mengerjakan, hasil pekerjaan masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas. Kegiatan akhir diisi dengan penyimpulan hasil diskusi, dengan cara mengklasifikasikan kegiatan kesenian dan nonkesenian. Untuk tindak lanjut pembelajaran, mahasiswa diberi pekerjaan rumah untuk mengidentifikasi butir-butir budi pekerti dengan prosesnya masing-masing.

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Selasa, 28 September 2010. Untuk menciptakan kesiapan belajar, dosen menunjuk mahasiswa yang mempunyai nomor urut 28 untuk memimpin doa. Kegiatan prapembelajaran diisi dosen dengan memeriksa kehadiran mahasiswa dan meminta mereka mengumpulkan pekerjaan rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Untuk membangkitkan motivasi dan perhatian, dosen menunjuk mahasiswa secara acak untuk membacakan PR-nya di depan kelas. Untuk memulai materi pada hari itu, dosen menuliskan judul materi yang akan dibahas. Apersepsi dilakukan dosen dengan bertanya pada mahasiswa tentang materi Apresiasi Seni Tari AUD yang sudah pernah dibahas pada semester sebelumnya. Mahasiswa diminta menyebutkan nilai-nilai karakter yang dipraktikkan

di lingkungan sekitar mereka. Kegiatan inti dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Tiap-tiap kelompok diberi tugas untuk mengisi kolom jenis kegiatan sesuai dengan bidang kegiatan apresiasi seni dan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *social skills*. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, hasil pekerjaan masing-masing kelompok kemudian dipresentasikan di depan kelas. Kegiatan akhir diisi dengan penyimpulan hasil diskusi, dengan cara mengklasifikasikan lima nilai karakter. Untuk mengetahui penguasaan materi oleh mahasiswa, dosen melakukan penilaian dengan cara memberikan tiga soal uraian yang harus dikerjakan secara individu. Sementara itu, untuk tindak lanjut pembelajaran, mahasiswa diberi pekerjaan rumah untuk melakukan kelima nilai tersebut secara sendiri sendiri.

Pertemuan ke-3 dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Oktober 2010. Untuk menciptakan kesiapan belajar, dosen menunjuk mahasiswa yang mempunyai nomor urut 5 untuk memimpin doa. Kegiatan pra pembelajaran diisi dosen dengan memeriksa kehadiran mahasiswa dan meminta mahasiswa mengumpulkan pekerjaan rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Untuk menciptakan kesiapan belajar, dosen menunjuk siswa secara acak untuk membacakan PR-nya di depan kelas. Kegiatan awal pembelajaran sama seperti pada pertemuan sebelumnya. Dosen memperlihatkan gambar berbagai bentuk seni di sekitar daerah tersebut. Kegiatan inti diawali dengan identifikasi nilai-nilai karakter. Sambil mendengarkan penjelasan dosen, mahasiswa mengamati gambar aktivitas kesenian di sekitar dahulu yang ditunjukkan oleh dosen. Selanjutnya, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk mengisi kolom kegiatan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan mahasiswa

### 3) Observasi Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD dalam penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *social skills* mahasiswa pada siklus I ini sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Mahasiswa mengikuti dengan antusias semua kegiatan dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar mahasiswa sudah cukup bervariasi, tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari dosen dan mengerjakan tugas yang diberikan. Selama tiga kali pertemuan dalam siklus I ini, mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan, mulai dari kegiatan prapembelajaran sampai pada kegiatan akhir.

Pada saat kerja kelompok, dosen membimbing berkeliling untuk membantu mengatasi kesulitan yang dialami kelompok. Pembagian kelompok menjadi delapan kelompok kecil di satu sisi memudahkan dosen untuk mengawasi aktivitas mahasiswa dalam kelompok. Tetapi di sisi lain, ruang kelas yang tidak begitu luas, menyulitkan dosen dan teman sejawat untuk berpindah tempat dari kelompok satu ke kelompok yang lain.

Peneliti dan dosen sejawat ikut terlibat dalam proses pembelajaran sehingga bisa mengetahui secara langsung dan lebih efektif dalam melakukan pendampingan dan pengamatan. Peneliti melakukan tugasnya untuk mengambil data secara umum tentang proses pembelajaran dengan cara merekam kegiatan proses pembelajaran secara keseluruhan menggunakan *handycam*. Selain itu, peneliti juga mengamati aktivitas dosen dalam melaksanakan pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD dalam penanaman nilai-nilai karakter, dengan cara mengisi lembar observasi aktivitas dosen. Pengamat mengamati partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran maupun dalam kerja kelompok dengan cara mengisi

lembar observasi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kelompok dan lembar observasi interaksi mahasiswa dengan dosen.

Hasil observasi tindakan siklus I menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kelompok mengalami peningkatan apabila dibandingkan antara awal siklus I dengan akhir siklus I. Pada awal siklus I, jumlah mahasiswa yang mampu memahami bahan/materi diskusi dengan baik hanya 17 mahasiswa (44%). Jumlah ini mengalami peningkatan pada akhir siklus I, yaitu sebanyak 12 siswa (17 siswa menjadi 29 mahasiswa). Untuk aktivitas memberikan ide/pendapat, di awal siklus I hanya 16 mahasiswa (42%) yang aktif berpendapat, meningkat menjadi 26 siswa (68%) pada akhir siklus I. Sebanyak 25 mahasiswa (65%) pada awal siklus I sudah mampu menghargai kontribusi teman dengan baik pada saat berdiskusi dalam kelompok. Pada akhir siklus I, jumlah mahasiswa berkategori baik untuk aktivitas ini bertambah 3 orang menjadi 28 siswa (73%).

Selanjutnya, jumlah mahasiswa yang aktif bertanya (meminta bantuan teman) pada awal siklus I hanya sejumlah 21 orang (55%). Jumlah ini meningkat menjadi 26 orang (68%) pada akhir siklus I, atau dengan kata lain mengalami peningkatan sejumlah 5 orang siswa. Sebagian besar mahasiswa kurang bisa bekerja sama dengan baik pada awal siklus I. Hanya 18 siswa (47%) saja yang mempunyai kemampuan kategori baik untuk aktivitas ini. Tetapi, pada akhir siklus I perkembangan mahasiswa untuk aktivitas ini cukup menggembirakan karena mengalami peningkatan jumlah mahasiswa yang berkategori baik menjadi 25 siswa (65%). Tanggung jawab mahasiswa dalam bekerja juga mengalami peningkatan. Pada awal siklus I, hasil observasi terhadap aktivitas ini hanya menemukan sejumlah 26 mahasiswa (68%) yang memiliki tanggung jawab bekerja dengan baik. Jumlah ini menjadi 30 mahasiswa (78%) pada akhir siklus I, atau mengalami peningkatan sebanyak 4 orang mahasiswa.

Secara umum, ada peningkatan aktivitas mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen, khususnya pada lima aktivitas yang diamati. Untuk aktivitas memberikan respon pada saat dosen memulai pelajaran, jumlah mahasiswa yang berkategori baik pada aktivitas ini mengalami peningkatan sebanyak 8 mahasiswa (dari 23 pada awal siklus I menjadi 31 mahasiswa pada akhir siklus I). Sebagian besar mahasiswa yang kurang memperhatikan penjelasan dosen pada awal siklus I (hanya sejumlah 18 mahasiswa yang berkategori baik) meningkat menjadi 29 siswa (76%) pada akhir siklus I. Selanjutnya, untuk aktivitas mendengarkan dengan aktif, berdasarkan hasil pengamatan, peneliti hanya menemukan sejumlah 15 mahasiswa (39%) yang berkategori baik pada awal siklus I. Jumlah ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada akhir siklus I, yaitu menjadi 22 mahasiswa (57%). Pada awal siklus I, hanya sedikit sekali (8 mahasiswa) yang bertanya kepada dosen. Akan tetapi, kenaikan cukup drastis terjadi pada akhir siklus I, yang semula hanya 21% dari jumlah keseluruhan mahasiswa, menjadi 52% (20 mahasiswa) yang aktif bertanya. Begitu juga dengan aktivitas mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dosen. Hanya 11 orang (29%) yang menjawab pertanyaan dosen dengan baik di awal siklus I, meningkat menjadi 22 orang (57%) pada akhir siklus I.

#### 4) Refleksi

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus I dapat dirinci sebagai berikut.

- a) Kualitas proses pembelajaran pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD dalam penanaman nilai-nilai karakter untuk meningkatkan *social skills* mahasiswa meningkat. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut ditandai dengan meningkatnya partisipasi mahasiswa, baik dalam kegiatan diskusi kelompok maupun keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung. Meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam

kegiatan diskusi kelompok dapat dilihat dari enam aspek yang diamati, yaitu memahami bahan/materi diskusi, memberikan ide/pendapat, menghargai kontribusi teman, bertanya (meminta bantuan teman), bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab dalam bekerja. Masing-masing aspek aktivitas yang diamati mengalami peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan antara awal dan akhir siklus I. Dari kegiatan kelompok juga teramati bahwa partisipasi mahasiswa muncul dan dapat dikembangkan melalui topik diskusi.

- b) Selain itu, interaksi mahasiswa dengan dosen selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hal ini tampak dari lima aktivitas yang diamati, yaitu memberikan respon saat dosen memulai pelajaran, memperhatikan penjelasan dosen, mendengarkan dengan aktif, bertanya pada dosen, dan menjawab pertanyaan dosen. Kelima aspek aktivitas yang diamati tersebut mengalami peningkatan.
- c) Pelaksanaan tindakan selama siklus I tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan. Sesuai dengan kriteria keberhasilan, pembelajaran dianggap berkualitas dari segi proses apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah mahasiswa terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi partisipasi mahasiswa dalam kelompok, hanya dua aktivitas saja yang sudah mencapai kriteria keberhasilan. Kedua aktivitas tersebut, yaitu memahami bahan/materi diskusi, dan bertanggung jawab dalam bekerja. Untuk aktivitas memahami bahan/materi diskusi, sebanyak 76% mahasiswa sudah terlibat aktif, sedangkan jumlah mahasiswa yang memiliki tanggung jawab bekerja dengan baik sejumlah 78%. Keterlibatan siswa pada keempat aktivitas yang lain belum mencapai kriteria minimal yang ditetapkan. Untuk aktivitas memberikan ide/pendapat hanya 68% mahasiswa yang terlibat dengan baik, menghargai kontribusi teman

73%, bertanya (meminta bantuan) teman 68%, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas 65%. Selanjutnya, untuk aktivitas interaksi mahasiswa dengan dosen, hanya dua aspek aktivitas saja yang sudah mencapai kriteria keberhasilan dari lima aktivitas yang diamati. Kedua aktivitas tersebut, yaitu memberikan respon saat dosen memulai pelajaran dan memperhatikan penjelasan dosen. Untuk aktivitas memberikan respon saat dosen memulai pelajaran, sebanyak 81% siswa sudah merespon dengan baik pada akhir siklus I. Sementara itu, untuk aktivitas memperhatikan penjelasan dosen, sebanyak 76% sudah menunjukkan perhatiannya dengan baik. Keterlibatan mahasiswa pada ketiga aktivitas yang lain belum mencapai kriteria minimal yang sudah ditetapkan. Untuk aktivitas mendengarkan dengan aktif, hanya 57% mahasiswa yang sudah terlibat dengan baik, bertanya pada dosen 52%, dan menjawab pertanyaan dosen 57%.

## **b. Siklus II**

### **1) Rencana Tindakan**

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil refleksi data pada siklus I, maka perencanaan tindakan II ditempuh dengan langkah perbaikan. Rencana tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

Untuk lebih meningkatkan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD meningkatkan *social skills* mahasiswa, baik dari segi proses maupun hasilnya, peneliti dan teman sejawat memperbaiki perencanaan tindakan pada siklus II. Apabila pada siklus I selama tiga kali pertemuan siswa belajar di dalam kelas dengan media maka pada siklus II ini mahasiswa diajak untuk belajar langsung dari alam di sebuah tempat yang berada di pendopo asrama UPP 2.

### **2) Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan pada siklus II dilaksanakan selama 5 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 100 menit setiap pertemuan.

Pertemuan ke-1 siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 oktober 2010. Kegiatan prapembelajaran diisi dengan memeriksa kehadiran mahasiswa. Untuk menciptakan kesiapan belajar, dosen menunjuk mahasiswa yang mempunyai nomor urut 12 untuk memimpin doa. Dosen mengawali pembelajaran dengan memberi acuan dengan cara menuliskan judul materi yang akan dibahas, yaitu implementasi penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran estetika koreografi AUD dan menuliskan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. Selanjutnya, dosen menyampaikan apersepsi dengan bertanya mengenai kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam implementasi tersebut, untuk memberikan motivasi. Kegiatan inti diawali dengan penjelasan pengertian nilai-nilai karakter dan implementasinya. Mahasiswa mengidentifikasi. Kegiatan akhir diisi dengan penyimpulan hasil diskusi.

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada hari Selasa, 19 Oktober 2010. Kegiatan awal dimulai dengan mengingat kembali materi yang sudah dibahas. Guru menuliskan judul materi yang akan dibahas hari itu lalu berdiskusi. Kegiatan akhir yaitu menyimpulkan hasil diskusi, Untuk mengetahui penguasaan materi oleh mahasiswa, dosen melakukan penilaian dengan cara memberikan tiga soal uraian yang harus dikerjakan mahasiswa secara individu. Sementara itu, untuk tindak lanjut pembelajaran, mahasiswa diberi PR untuk menanyakan kepada orang tuanya. Proses pembelajaran pada pertemuan ke-3 sampai pertemuan terakhir hampir sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya.



### 3) Observasi Tindakan

Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kelompok mengalami peningkatan pada akhir siklus II dibandingkan akhir siklus I. Pada akhir siklus I, jumlah mahasiswa yang mampu memahami bahan/materi diskusi secara disiplin dengan baik hanya 29 siswa (76%). Jumlah ini mengalami peningkatan pada akhir siklus II, yaitu sebanyak 36 mahasiswa (29 siswa menjadi 36 mahasiswa). Untuk aktivitas memberikan ide/pendapat, di akhir siklus I hanya 26 siswa (68%) yang aktif berpendapat secara jujur, meningkat menjadi 36 siswa (94%) pada akhir siklus II. Sebanyak 28 siswa (73%) pada akhir siklus I sudah mampu menghargai kontribusi teman dengan baik pada saat berdiskusi dalam kelompok. Pada akhir siklus II, semua mahasiswa (38 orang) sudah mampu menunjukkan kemampuan menghargai kontribusi teman dengan baik.

Selanjutnya, mahasiswa yang aktif bertanya (meminta bantuan teman) pada akhir siklus I hanya sejumlah 26 orang (68%). Jumlah ini meningkat menjadi 36 orang (94%) pada akhir siklus II, atau dengan kata lain mengalami peningkatan sejumlah 10 orang mahasiswa. Sebagian mahasiswa kurang bisa bekerja sama dengan baik pada akhir siklus I. Hanya 25 mahasiswa (65%) saja yang mempunyai kemampuan kategori baik untuk aktivitas ini. Tetapi, pada akhir siklus II perkembangan mahasiswa untuk aktivitas ini sangat menggembirakan karena mengalami peningkatan jumlah mahasiswa yang berkategori baik menjadi 37 mahasiswa (97%). Tanggung jawab mahasiswa dalam bekerja juga mengalami peningkatan. Pada akhir siklus I, hasil observasi terhadap aktivitas ini menemukan sejumlah 30 siswa (68%) yang memiliki tanggung jawab bekerja dengan baik. Jumlah ini menjadi 38 siswa (100%) pada akhir siklus II, atau mengalami peningkatan sebanyak 8 orang mahasiswa.

### 4) Refleksi

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama tindakan berlangsung, selanjutnya peneliti berkolaborasi dengan dosen sejawat untuk melakukan refleksi. Refleksi dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh, baik dari lembar observasi aktivitas mahasiswa, dan aktivitas dosen. Secara keseluruhan penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pembelajaran estetika koreografi tari AUD telah mampu meningkatkan *social skills* mahasiswa secara baik.

Hasil refleksi terhadap pelaksanaan siklus II dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Kualitas proses pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pembelajaran estetika koreografi tari AUD telah mampu meningkatkan *social skills* mahasiswa. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tersebut ditandai dengan meningkatnya partisipasi mahasiswa, baik dalam kegiatan diskusi kelompok maupun keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung. Keenam aspek partisipasi mahasiswa dalam kegiatan diskusi kelompok mengalami peningkatan yang menggembirakan. Partisipasi mahasiswa meningkat dan dapat dikembangkan melalui media gambar dan topik diskusi.

Selain itu, interaksi mahasiswa dengan dosen selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hal ini tampak dari lima aktivitas yang diamati. Kelima aspek aktivitas yang diamati tersebut mengalami peningkatan jumlah mahasiswa yang signifikan, apabila dibandingkan antara awal siklus I dan akhir siklus II.

Pelaksanaan tindakan selama siklus II juga sudah mencapai kriteria keberhasilan. Sesuai dengan kriteria keberhasilan, pembelajaran dianggap berkualitas dari segi proses apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun



sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil observasi partisipasi mahasiswa dalam kelompok, keenam aktivitas yang diamati sudah mencapai kriteria keberhasilan. Untuk aktivitas memahami bahan/materi diskusi, sebanyak 94% siswa sudah terlibat aktif, memberikan ide/pendapat 94% mahasiswa yang terlibat dengan baik, semua siswa (100%) sudah mampu menghargai kontribusi teman dengan baik, bertanya (meminta bantuan) teman 94%, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas 97%, dan bertanggung jawab dalam bekerja 97%.

Selanjutnya, untuk aktivitas interaksi mahasiswa dengan dosen, semua aspek aktivitas yang diamati juga sudah mencapai kriteria keberhasilan. Untuk aktivitas memberikan respons saat dosen memulai pelajaran, semua mahasiswa (100%) sudah merespons dengan baik pada akhir siklus II. Sementara itu, untuk aktivitas memperhatikan penjelasan dosen, sebanyak 84% sudah menunjukkan perhatiannya dengan baik. Mendengarkan dengan aktif 86% mahasiswa yang sudah terlibat dengan baik, bertanya pada dosen 84%, dan menjawab pertanyaan dosen 92%.

b) Kualitas hasil belajar Estetika Koreografi Tari AUD.

Secara umum, hasil belajar mahasiswa sudah mengalami peningkatan secara terpadu untuk ketiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif peningkatan tampak dari siswa setelah dilaksanakan dua siklus tindakan. Peningkatan jumlah mahasiswa yang menguasai materi dengan baik. Penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD telah mampu meningkatkan *social skills* mahasiswa dengan dua siklus tindakan sudah berhasil karena lebih dari 75% mahasiswa mencapai nilai di atas 75.

Untuk aspek afektif, peningkatan kualitas hasil tampak dari peningkatan kemampuan siswa berkategori baik untuk aktivitas

menghargai kontribusi teman (100%), bekerja sama dalam menyelesaikan tugas (97%), dan bertanggung jawab dalam bekerja (97%). Sementara peningkatan aspek psikomotor tampak dari peningkatan jumlah mahasiswa berkategori baik untuk aktivitas memberikan ide/pendapat (94%), bertanya pada dosen (84%), dan menjawab pertanyaan dosen (92%).

### c. Pembahasan

Berdasarkan kondisi sebelum dan setelah dilakukan tindakan kelas terhadap pembelajaran penanaman butir-butir budi pekerti luhur dalam proses pembelajaran pembelajaran estetika koreografi tari AUD telah mampu meningkatkan *social skills* mahasiswa, telah terjadi peningkatan proses dan hasil pembelajaran. Pada tahap observasi dan refleksi dalam setiap siklus telah diuraikan mengenai dampak penanaman butir-butir budi pekerti luhur dalam proses pembelajaran pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD telah mampu meningkatkan *social skills* mahasiswa.

#### 1) Proses Pembelajaran

Sesuai dengan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan semua komponen dalam pembelajaran. Selain dengan cara memanfaatkan komponen-komponen pembelajaran, diperlukan pula kemampuan dosen dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dosen, yaitu kemampuan memilih dan menggunakan media yang tepat, dan kemampuan mengelola pembelajaran, serta penggunaan strategi pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### 2) Mahasiswa

Dalam proses belajar pada tindakan siklus I dan siklus II mahasiswa selalu dilibatkan dan diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas belajar. Keterlibatan mahasiswa bukan hanya secara fisik,

tetapi juga secara mental dan sosial. Melalui aktivitas belajar dalam kelompok, mahasiswa saling bekerja sama dengan cara saling menghargai kontribusi teman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Apabila dilihat dari proses pembelajaran dan hasil observasi, menunjukkan bahwa proses interaksi antarmahasiswa dalam satu kelompok maupun antarkelompok terjadi melalui kegiatan kerja kelompok. Secara keseluruhan, suasana pembelajaran yang dilakukan, baik di kelas maupun di luar kelas, sangat menyenangkan dan mampu merangsang keaktifan mahasiswa untuk belajar. Bukti bahwa suasana pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD telah mampu meningkatkan *social skills* mahasiswa dapat dilihat dari peningkatan minatnya.

### 3) Dosen

Dari hasil kajian teori yang sudah diuraikan di bab II, salah satu indikator untuk menilai kualitas pembelajaran dapat dilihat dari sisi dosen, yaitu seberapa optimal dosen mampu memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Selama proses penelitian ini, dosen pelaksana sudah mampu dan cukup optimal dalam memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Hal ini tampak dari keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara berkelompok maupun secara klasikal.

Seluruh proses dan aktivitas pembelajaran dosen mencoba menerapkan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, dosen diamati dan dievaluasi kemampuannya dalam menerapkan setiap tahapan proses pembelajaran dengan teman sejawat, mulai dari kegiatan prapembelajaran s.d. kegiatan tindak lanjut pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas dosen, dapat disimpulkan bahwa dosen telah melaksanakan pembelajaran dengan baik.

## 9. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Dasar Gerak Sepakbola Prodi PJKR (Fakultas Ilmu Keolahragaan)

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan 2 siklus. Masing-masing siklus dirancang untuk dua pertemuan, yaitu: siklus pertama dilaksanakan 5 dan 12 Oktober 2010 dan siklus kedua dilaksanakan pada 19 dan 25 Oktober 2010.

### a. Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan pada 5 dan 12 Oktober 2010 terdiri dari rangkaian kegiatan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

#### 1) Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam penelitian tindakan kelas yang berisi rencana yang akan dilakukan atau dilaksanakan dalam penelitian. Perencanaan dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan target yang ingin dicapai pada penelitian ini. Perencanaan dalam penelitian ini diawali dari permasalahan pemahaman tentang kedisiplinan mengikuti kuliah dasar sepakbola dan rendahnya nilai karakter tentang *fairplay* oleh mahasiswa serta rendahnya pemahaman tentang peraturan permainan sepakbola. Dalam penelitian ini, berusaha menerapkan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran dasar gerak sepakbola. Berangkat dari permasalahan yang ada, peneliti memberikan perlakuan dan tindakan yang terencana untuk memecahkan masalah rendahnya nilai karakter dan khususnya pemahaman *fair play* dan peraturan permainan sepakbola dalam mata kuliah dasar gerak sepakbola dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dasar gerak sepakbola dirancang dengan menerapkan aturan perkuliahan dan pelaksanaan peraturan permainan

dalam sepakbola untuk meningkatkan kedisiplinan, persahabatan, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, kerjakeras, mandiri, dan lain-lain.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh tim peneliti sesuai kurikulum 2009 FIK UNY dan peraturan sepakbola yang berlaku sekarang ini. Penelitian ini berusaha menerapkan peraturan sepakbola yang benar dan aturan perkuliahan agar tujuan penelitian dalam pembetulan karakter *fairplay* terwujud melalui pembelajaran dasar gerak sepakbola ini. Adapun tujuan pembelajaran ini, agar terbentuk mahasiswa yang memahami dan memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang baik dan *fairplay* dalam bermain sepakbola yang nantinya diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, jika kelak terjun mengajar di sekolah maupun sebagai agen pembelajar di masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan dalam setiap perkuliahan meliputi: sebelum perkuliahan, selama perkuliahan, dan sesudah perkuliahan. Sebelum perkuliahan dimulai mahasiswa yang piket harus menyiapkan bola sepak, kun, dan rompi untuk pembelajaran. Mahasiswa yang mendapat tugas piket harus menyiapkan alat-alat (mengambil alat di gudang) itu sebelum pembelajaran dimulai. Selama proses pembelajaran harus mengikuti ketentuan yang berlaku, yang telah ditetapkan bersama serta menerapkan aturan-aturan dalam permainan sepakbola yang berlaku. Setelah pembelajaran selesai, petugas piket harus mengembalikan alat-alat yang dipakai ke gudang lagi.

## 2) Pelaksanaan/Tindakan

Pada tahap ini, tim peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh tim peneliti dalam tahap perencanaan. Pelaksanaan dalam siklus pertama ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Tindakan pada pertemuan pertama pada siklus I menetapkan pelaksanaan petugas piket dan menekankan pada RPP ke-1 tentang teknik *ball feeling* dan menerapkan permainan sederhana

dengan menerapkan aturan permainan sesuai materi yang diajarkan hari itu. Pada pertemuan pertama ini ditetapkan aturan-aturan yang harus ditaati mahasiswa saat melaksanakan proses pembelajaran, yaitu piket harus menyiapkan peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran, kedatangan mahasiswa yang terlambat lebih dari 10 menit dikenai hukuman, melakukan tugas sesuai dengan perintah dosen, keseragaman pakaian praktik di lapangan. Aturan-aturan itu harus dilaksanakan pada setiap pertemuan, baik pada siklus pertama maupun siklus kedua dan pertemuan seterusnya sampai akhir semester. Tindakan pada pertemuan kedua pada siklus I menetapkan pelaksanaan petugas piket dan menekankan pada RPP ke-2 tentang teknik *passing* dan kontrol bola serta menerapkan permainan sederhana dengan menerapkan aturan permainan sesuai materi yang diajarkan hari itu. Di sini anak bermain dengan menggunakan teknik *passing* dan kontrol saja, teknik lain tidak digunakan. Permainan yang digunakan di sini 4:2 dimana dua orang sebagai penjaga/kucing dan empat orang menjadi pemain. Setelah permainan itu, menggunakan permainan yang sebenarnya dengan menanamkan nilai-nilai sportivitas sepakbola dan teknik yang baru saja dipelajari. Dalam hal ini aturan permainan sebenarnya diterapkan untuk menanamkan sikap sportif dan *fairplay* dalam bermain sepakbola yang kelak bisa ditanamkan pada murid-muridnya jika praktik lapangan.

## 3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada seluruh bagian dari pelaksanaan pembelajaran mulai dari sebelum proses pembelajaran, saat pembelajaran sedang berlangsung, dan setelah proses pembelajaran. Pengamatan sebelum proses pembelajaran dilakukan terhadap kesiapan petugas piket yang ditunjuk untuk mempersiapkan alat-alat telah berjalan dengan baik atau kurang baik (jumlah bola, kun, dan

rompi). Hukuman bagi petugas regu piket mengambil alat tidak tepat waktu dikenakan sanksi teguran dan lari. Selama proses

Pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan terhadap kehadiran mahasiswa, kecepatan mahasiswa mempersiapkan diri, kedisiplinan melaksanakan tugas, dan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada mahasiswa. Selama pengamatan pada siklus pertama ini mahasiswa masih banyak (5-8 mahasiswa) yang hadir kuliah terlambat 5-10 menit setelah jam pembelajaran masuk. Mahasiswa yang terlambat dikenai sanksi hukuman berupa *push-up* dan lari. Petugas piket yang menyiapkan alat sudah tepat waktu dan alat-alat yang disiapkan sudah cukup. Petugas piket menyiapkan alat sebelum proses pembelajaran sudah berjalan baik. Selama proses pembelajaran mahasiswa ada yang kurang memperhatikan perintah dan ada yang serius memperhatikan perintah dalam menjalankan aturan-aturan dalam perkuliahan maupun proses pembelajaran praktiknya.

Selesai proses pembelajaran mahasiswa menjalankan tugas mengumpulkan alat-alat yang dipakai, kemudian setelah proses pembelajaran dibubarkan petugas piket wajib mengembalikan alat-alat yang dipakai ke petugas gudang penyimpanan alat-alat. Selama pengamatan dilakukan mahasiswa sudah melaksanakan dengan tertib, sesuai dengan pada saat meminjam tanpa ada alat yang hilang.

#### 4) Refleksi

Hasil refleksi pada siklus pertama setelah melakukan diskusi dengan dosen tim peneliti yang lain, adalah sebagai berikut:

- a) petugas piket selama ini telah menjalankan tugasnya dengan baik;
- b) masih banyak mahasiswa yang mengeluh saat melaksanakan pemanasan karena terlalu melelahkan;
- c) kehadiran tepat waktu, belum berjalan karena ada beberapa mahasiswa masih terlambat sekitar 10 menit;

- d) kerja sama mahasiswa masih kurang saat menjalankan tugas piket; dan
- e) pelaksanaan tugas latihan sebagian mahasiswa kurang memperhatikan.

#### b. Siklus II

Pada siklus kedua yang dilaksanakan pada tanggal 19 dan 26 Oktober 2010 terdiri dari rangkaian kegiatan yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

##### 1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam penelitian tindakan kelas yang berisi rencana yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Perencanaan dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk RPP. Perencanaan pada siklus kedua ini dibuat berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran siklus pertama diperbaiki dalam siklus kedua ini terutama dalam upaya pembentukan karakter. Dalam penelitian siklus kedua ini, berusaha keras lagi menerapkan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran dasar gerak sepakbola. Berangkat dari permasalahan yang ada, peneliti memberikan perlakuan dan tindakan yang terencana untuk memecahkan masalah rendahnya disiplin masuk tepat waktu dan melaksanakan tugas pembelajaran. Dalam pembelajaran dasar gerak sepakbola dirancang dengan menerapkan aturan perkuliahan dan pelaksanaan peraturan permainan dalam sepakbola untuk meningkatkan kedisiplinan, persahabatan, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, kerjakeras, mandiri, dan lain-lain.

RPP pada pertemuan pertama siklus kedua yang disusun oleh tim peneliti berisi materi umpan jauh datar maupun lambung dan menggiring bola. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus kedua masih menggiring bola dan menyundul bola (*heading*). Penelitian ini berusaha menerapkan

peraturan sepakbola yang benar dan aturan perkuliahan agar tujuan penelitian dalam pembentukan karakter *fair play* terwujud melalui pembelajaran dasar gerak sepakbola ini. Adapun tujuan pembelajaran ini, agar terbentuk mahasiswa yang memahami dan memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang baik dan *fair play* dalam bermain sepakbola yang nantinya diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, jika kelak terjun mengajar di sekolah maupun sebagai agen pembelajar di masyarakat.

## 2) Pelaksanaan

Pada tahap ini, tim peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh tim peneliti dalam tahap perencanaan. Pelaksanaan dalam siklus kedua ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Tindakan pada pertemuan pertama pada siklus kedua menetapkan pelaksanaan pada RPP ke-3 tentang teknik umpan jauh datar maupun lambung, menggiring bola dan menerapkan permainan sederhana dengan menerapkan aturan permainan sesuai materi yang diajarkan hari itu. Untuk pertemuan kedua pada siklus kedua materi mengulang pada pertemuan pertama siklus kedua.

## 3) Pengamatan

Pada penamatan pada siklus kedua ini, dapat ditarik hasil pengamatan dengan pertimbangan dosen peneliti yang lain. Adapun hasil pengamatan sebagai berikut:

- a) mahasiswa yang hadir terlambat sudah tidak ada lagi;
- b) mahasiswa melaksanakan tugas piket dengan baik, tepat waktu, dan lengkap;
- c) mahasiswa yang dihukum karena melanggar disiplin tidak ada;
- d) mahasiswa melaksanakan tugas-tugas gerak sesuai materi dengan baik;

- e) mahasiswa sudah tidak ada lagi yang mengeluh dalam melaksanakan tugas gerak yang diperintahkan oleh dosen;
- f) Dalam mengumpulkan tugas mandiri yang harus dikerjakan di rumah sudah tepat waktu;
- g) variasi tugas gerak sudah membuat mahasiswa senang melakukannya; dan
- h) nilai-nilai kerja sama, kedisiplinan, dan menaati aturan sudah baik.

## 4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tindakan/pelaksanaan yang diberikan, maka peneliti dapat menarik gambaran umum sebagai berikut:

- a) perlunya tindakan *punishment* dalam proses pembelajaran sebatas yang wajar dan mendidik anak untuk maju dan berkarakter yang diharapkan;
- b) variasi tugas gerak sudah membuat mahasiswa senang melaksanakan tugas gerak;
- c) kedisiplinan mahasiswa sudah baik dan perlu diterapkan terus dalam setiap perkuliahan; dan
- d) hukuman yang berupa aktivitas fisik berupa lari dan *sit-up* maupun *push-up* merupakan kesepakatan sebelum proses pembelajaran sehingga mahasiswa melaksanakan hukuman dengan rela dan mereka telah sadar akan kesalahan yang dilakukan selama proses pembelajaran.

## c. Analisis Data

Pengategorian karakter *fairplay* mahasiswa menggunakan tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Pengategorian karakter *fairplay* menggunakan rumus dari B. Syarifudin, (2010:112) sebagai berikut:

No.	Kategori	Rentang Skor
1.	Tinggi	$X \geq M + SD$
2.	Sedang	$M - SD \leq X < M + SD$
3.	Rendah	$X < M - SD$

**Tabel 1.**  
**Norma Pengkategorian Karakter**

Data lain yang mendukung penelitian tindakan kelas ini berupa angket *check list* terhadap karakter *fairplay* mahasiswa yang mengikuti mata kuliah dasar gerak sepakbola sebagai berikut:

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Hasil analisis pretest karakter yang berhubungan diri sendiri yang meliputi: kejujuran, persahabatan, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, pola pikir, dan kemandirian pada pertemuan pertama siklus I. Hasil deskriptif tentang daftar *check-list*, yaitu mean 105,81; median 106,00; mode 100,00; standar deviasi 7,36; skor tertinggi 131,00 dan skor terendah 91,00.

Hasil analisis post test karakter yang berhubungan diri sendiri yang meliputi: kejujuran, persahabatan, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, pola pikir, dan kemandirian pada pertemuan akhir siklus II. Hasil deskriptif tentang daftar *check-list*, yaitu mean 135,83; median 138,00; mode 146,00; standar deviasi 14,75; skor tertinggi 159,00 dan skor terendah 102,00.

Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil pembelajaran tentang pembentukan karakter yang berhubungan diri sendiri pada mahasiswa PJKR Kelas B angkatan 2009 yang mengambil mata kuliah dasar gerak sepakbola sebagai berikut: kategori tinggi dari 0 menjadi 7 mahasiswa (naik 13,21%), kategori sedang dari 1 menjadi 38 mahasiswa (naik 69,81%), sedangkan kategori kurang terjadi penurunan dari 52 menjadi 8 mahasiswa (turun 83,02%).

2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.

Hasil analisis pre test karakter yang berhubungan sesama yang meliputi: sadar akan hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, sopan santun pada pertemuan pertama siklus I. Hasil deskriptif tentang daftar *check-list*, yaitu mean 36,66; median 36,00; mode 36,00; standar deviasi 3,22; skor tertinggi 45,00 dan skor terendah 29,00.

Hasil analisis post test karakter yang berhubungan sesama yang meliputi: sadar akan hak dan kewajiban, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, sopan santun pada akhir siklus II. Hasil deskriptif tentang daftar *check-list*, yaitu mean 48,66; median 49,00; mode 54,00; standar deviasi 5,21; skor tertinggi 57,00 dan skor terendah 37,00.

Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil pembelajaran tentang pembentukan karakter yang berhubungan dengan sesama pada mahasiswa PJKR Kelas B angkatan 2009 yang mengambil mata kuliah dasar gerak sepakbola sebagai berikut: kategori tinggi dari 0 menjadi 15 mahasiswa (naik 26,42%), kategori sedang dari 2 menjadi 31 mahasiswa (naik 54,72%), sedangkan kategori kurang terjadi penurunan dari 51 menjadi 8 mahasiswa (turun 81,14%).

3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

Hasil analisis pre test karakter yang berhubungan lingkungan pada pertemuan pertama siklus I. Hasil deskriptif tentang data angket *check-list*, yaitu mean 15,62; median 16,00; mode 16,00; standar deviasi 1,45; skor tertinggi 19,00; skor terendah 13,00.

Hasil analisis karakter yang berhubungan lingkungan yang dilakukan pada akhir siklus II. Hasil deskriptif tentang data angket *check-list*, yaitu mean 20,40; median 20,00; mode 24,00; standar deviasi 2,57; skor tertinggi 24; skor terendah 15 dan range 9.



Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil pembelajaran tentang pembentukan karakter yang berhubungan dengan lingkungan pada mahasiswa PJKR Kelas B angkatan 2009 yang mengambil mata kuliah dasar gerak sepakbola sebagai berikut: kategori tinggi dari 0 menjadi 14 mahasiswa (naik 26,42%), kategori sedang dari 5 menjadi 33 mahasiswa (naik 52,83%), sedangkan kategori kurang terjadi penurunan dari 48 menjadi 6 mahasiswa (turun 79,25%).

#### 4) Nilai karakter.

Hasil analisis pretest total karakter pada pertemuan pertama siklus I tentang statistik deskriptif data angket *chek-list*, yaitu: mean 158,09; median 157,00; mode 155,00; standar deviasi 10,01; skor tertinggi 190,00 dan skor terendah 140,00.

Hasil analisis karakter total pada akhir siklus II tentang statistik deskriptif data angket *chek-list*, yaitu: mean 208,43 ; median 212,00; mode 219,00; standar deviasi 21,30; skor tertinggi 241,00 dan skor terendah 163,00.

Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil pembelajaran tentang pembentukan karakter mahasiswa PJKR Kelas B angkatan 2009 yang mengambil mata kuliah dasar gerak sepakbola sebagai berikut: pada kategori tinggi dari 0 menjadi 8 mahasiswa (naik 15,09%), kategori sedang dari 1 menjadi 35 mahasiswa (naik 64,15%), sedangkan kategori kurang terjadi penurunan dari 52 menjadi 10 mahasiswa (turun 79,24%).

#### d. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang ada dalam presensi, pengamatan, dan hasil engket *chek-list* selama proses pembelajaran dari siklus pertama dan kedua telah menunjukkan sedikit peningkatan kebaikan dalam proses pembelajaran yang meliputi:

#### 1) Tanggung Jawab Regu Piket dalam Menyiapkan Alat Pembelajaran.

Dalam setiap proses pembelajaran atau setiap pertemuan baik pada siklus I dan II ada tugas piket yang mengambil alat-alat untuk keperluan praktik. Alat-alat yang harus disiapkan meliputi: bola sepak berjumlah 25-30 buah, kun untuk batas lapangan, rompi untuk membedakan saat bermain sederhana. Petugas pengambil alat ditunjuk satu minggu sebelum pembelajaran agar mahasiswa bisa menyiapkan alat dengan baik. Petugas piket setiap minggunya berjumlah 5 mahasiswa, yang terbagi 1 orang bertugas memimpin mahasiswa untuk pemanasan sedangkan 4 orang bertugas mengambil alat sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Pada siklus pertama baik pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan ada petugas piket pengambil alat tidak ikut mengambil, alat yang diambil tidak lengkap. Sehingga regu piket dikenai sanksi berupa lari tambahan dalam pelaksanaan pemanasan. Petugas pemimpin pemanasan kurang mempersiapkan diri untuk memimpin pemanasan teman-temannya dengan baik.

Pada siklus kedua petugas piket baik yang mengambil alat maupun yang memimpin pemanasan sudah melaksanakan tugas dengan baik. Pengambil alat telah menyiapkan alat-alat untuk proses pembelajaran sebelum pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Pemimpin senam sudah lebih sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga mahasiswa tidak mengalami cedera.

#### 2) Kelengkapan Seragam Praktik.

Kelengkapan seragam (kaos dan celana olahraga) praktik harus menjadi keutamaan dalam proses pembelajaran agar dalam proses pembelajaran kelihatan menarik. Dalam setiap pertemuan baik dalam siklus pertama dan kedua ada 3 mahasiswa yang tidak memakai seragam karena seragam hilang. Kelengkapan yang lain yang wajib dikenakan pada saat praktik, yaitu sepatu bola dan kaos kaki panjang.



Walaupun sudah dijelaskan awal pertemuan siklus pertama masih saja ada mahasiswa yang tidak memakai kaos kaki panjang. Mereka dikenai sanksi *push-up* dan lari.

Pada pertemuan-pertemuan di siklus kedua semua mahasiswa sudah menggunakan kaos kaki panjang dan seragam putih semua. Hal ini menunjukkan kepatuhan dan tanggung jawab sesuai keputusan bersama pada saat permulaan siklus pertama antara dosen dan mahasiswa.

### 3) Kehadiran dalam Mengikuti Proses Pembelajaran.

Berdasarkan dokumen presensi menunjukkan penurunan angka yang sangat baik. Pada siklus pertama yang menunjukkan mahasiswa yang absen berjumlah 10 mahasiswa yang terdiri dari 6 mahasiswa tanpa keterangan dan 4 orang ijin sakit. Mahasiswa yang terlambat hadir pada siklus pertama ada 15 mahasiswa yang terbagi terlambat 5 menit 8 mahasiswa dan lebih dari 5 menit.

Pada siklus kedua ada 3 mahasiswa yang tidak hadir karena sakit. Mahasiswa yang terlambat masuk ada 4 mahasiswa dengan alasan ketiduran. Segi kehadiran ada kebaikan dari siklus pertama dan kedua.

### 4) Penegakan Aturan Permainan dalam Bentuk Sederhana Maupun Sebenarnya.

Dalam permainan sederhana ini diterapkan aturan-aturan yang sebenarnya sudah berjalan dengan baik. Mahasiswa putra telah banyak memahami peraturan permainan sepakbola yang benar, sedangkan mahasiswa putri kurang begitu memahami peraturan permainan sepakbola yang sebenarnya. Pengenalan pada mahasiswa tentang hal-hal yang terkait *fairplay* dalam permainan sepakbola sehingga mahasiswa tahu mana yang dikatakan permainan itu *fairplay* dan tidak *fairplay*.

*Reward* yang diterapkan dalam penelitian ini jika mahasiswa memiliki disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, melaksanakan tugas tepat waktu, jujur, kerja sama yang baik. *Reward* yang bersifat verbal

yaitu berupa memberikan ucapan bagus dan baik bagi mahasiswa atau kelompok mahasiswa yang bisa menjalankan tugas dengan baik. *Reward* yang lain berupa penambahan nilai akhir semester.

*Punishment* yang diterapkan dalam implementasi karakter *fairplay* dalam mata kuliah dasar gerak sepakbola berupa apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa jika melanggar ketentuan yang telah disepakati bersama. *Punishment* yang diterapkan untuk membuat mahasiswa lebih disiplin dalam proses pembelajaran dan yang terpenting dalam penerapan *punishment* harus dapat menunjang peningkatan kemampuan fisik dalam bermain sepakbola. *Punishment* harus relevan dengan kebutuhan dalam peningkatan kualitas pembelajaran sepakbola dan tidak boleh merendahkan mahasiswa.

## 10. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Strategi Pembelajaran IPS Terpadu Prodi PIPS (Program Pascasarjana)

### a. Prosedur Penelitian dan Deskripsi Data

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan antara September-Desember 2010 dan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam Strategi Pembelajaran IPS Terpadu dengan materi “Metode *Problem Solving*”. Materi Pembelajaran “Metode *Problem Solving*” dipelajari dengan strategi *Current Event*, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi dengan tema “Banjir Wasiar, Tsunami Mentawai, dan Erupsi Merapi”.

Siklus kedua mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam Strategi Pembelajaran IPS Terpadu dengan materi Metode *Field Study* atau Karyawisata. Materi Pembelajarannya adalah sejarah masuknya Islam di Pulau Jawa. Objek studinya adalah situs peninggalan kerajaan Islam pertama yaitu Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus.

### 1) Siklus Pertama

#### a) Hipotesis Tindakan 1:

Dengan metode *Problem Solving* dan pendekatan *Current Event* dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan hasil belajar yang komprehensif baik pengetahuan, ketrampilan maupun penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, kepedulian, kerja sama, hormat pada orang lain, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, kemandirian, dan keikhlasan.

#### b) Jenis Tindakan

Pembelajaran IPS Terpadu dengan pendekatan *current event* yaitu Banjir Wasiar, dalam 2 x Jam Pertemuan @ 100 menit. Mahasiswa mempraktikkan Metode *Problem Solving* untuk mendapatkan solusi penanganan banjir tersebut. Waktu pelaksanaan pada hari Senin, 25 Oktober 2010.

#### c) Pelaksanaan Tindakan Siklus I Tatap Muka 1 (100 menit):

- (1) Dosen membuka pelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran mahasiswa, ada seorang yang tidak hadir karena sakit.
- (2) Apersepsi: Mahasiswa memperhatikan gambar-gambar yang ditunjukkan oleh dosen dari beberapa surat kabar tentang musibah banjir Wasiar.
- (3) Mahasiswa membaca berita banjir Wasiar dalam berbagai surat kabar.
- (4) Mahasiswa mengelompokkan diri ke dalam tiga kelompok, kemudian berdiskusi membahas aspek-aspek banjir Wasiar.
  - (a) Kelompok A membahas penyebab,
  - (b) Kelompok B membahas dampak saat ini dan masa mendatang,
  - (c) Kelompok C membahas alternatif solusinya.
- (5) Hasil diskusi kelompok dipresentasikan dalam diskusi kelas, masing-masing kelompok, kemudian dibahas oleh kelompok yang lain.

- (6) Hasil diskusi diklarifikasi oleh dosen, dan dicapai kesepakatan untuk membuat aksi solidaritas pengumpulan dana di lingkungan Program Pascasarjana UNY.

#### (7) Tindak Lanjut

- (a) Sesuai dengan mata kuliah ini (Strategi Pembelajaran IPS Terpadu), maka mahasiswa ditugaskan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk membahas *current event* yang lain dengan metode *problem solving*. Sasaran pembelajaran bebas, sesuai dengan lembaga asal atau minat masing-masing secara individual (dikumpulkan minggu depan).
- (b) Menyepakati bahwa pertemuan minggu berikutnya (1 November) untuk mempraktikkan RPP tersebut, dan mempersiapkan aksi solidaritas berupa pengumpulan dana.

#### (8) Tatap Muka 2

Situasi menjadi kacau, sebagian besar belum dapat menyelesaikan RPP, dan beberapa mahasiswa keluar dari Yogya karena ketakutan dengan erupsi Merapi yang pertama pada 26 Oktober, beruntun dengan tsunami Mentawai 25 Oktober 2010. Dalam kondisi demikian, maka tatap muka 2 siklus I justru menambah materi *current event* yaitu dua kejadian tersebut. Pada akhir tatap muka disepakati bahwa pengumpulan dana segera dilaksanakan untuk ketiga lokasi bencana yaitu Merapi, Mentawai, dan Wasiar. Jumlah kotak sumbangan, penempatannya dan personil penanggungjawabnya sudah ditentukan, dan mulai dilaksanakan pada 3 November 2010. Kegiatan pengumpulan dana diperhitungkan sebagai *moral action*. Sementara tugas penyusunan RPP tetap harus dilaksanakan. Ternyata pada 5 November Merapi kembali erupsi dengan kedahsyatan yang lebih tinggi sehingga korban jiwa bertambah banyak. Sebagai bentuk

kepedulian kampus yang berkarakter, UNY menyediakan GOR yang bertaraf internasional tersebut sebagai tempat pengungsian. Sehubungan dengan hal tersebut sebagian dari mahasiswa dan dosen terlibat langsung dalam upaya penyelamatan korban, hingga perkuliahan antara tanggal 5-14 November diliburkan. Pada 15 November perkuliahan kembali lancar, namun tidak dapat kembali kepada program yang lalu, karena program berikutnya juga sudah tertunda. Namun demikian ada sisi positif yang dapat dipetik dari peristiwa ini, yaitu pendekatan *current events* mendapat objek yang sesungguhnya di mana kita terlibat di dalamnya. Hal ini sangat menguntungkan bagi keberhasilan siklus I, dalam meningkatkan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai moral.

#### (9) Teknik Pengamatan

Setiap mahasiswa melakukan pengamatan terhadap mahasiswa yang lain tentang segala ucapan dan perilaku setelah pembahasan *current event*. Agar semua mahasiswa dapat teramati, diatur dengan sistem segi tiga (kelompok A mengamati B, B mengamati C, dan C mengamati A). Setiap mahasiswa mengamati seorang mahasiswa yang lain. Hasil pengamatan mahasiswa kumpulan kepada dosen pada akhir perkuliahan, selanjutnya dilakukan *scoring* oleh dosen. Hasil ini merupakan skor *moral action*. Sedangkan skor *moral knowing*, dikumpulkan melalui tes beberapa hari setelah pembahasan, yaitu pada tanggal 15 November 2010, bersamaan dengan tes *moral feeling*, dan pengumpulan RPP siklus I. Hasil penilaian tercantum pada Tabel 1. Skor hasil tes (dalam skala 1-100) pada siklus I menunjukkan bahwa skor rerata *Moral Knowing* = 71,15; *Moral Feeling* = 68,54; dan *Moral Action* = 73,69. Skor rerata tersebut termasuk kategori nilai B dalam pedoman penilaian resmi UNY.

Hasil siklus I menunjukkan bahwa skor *moral action* paling tinggi

daripada aspek lain. Hal ini terjadi karena mahasiswa merasa perlu berbuat untuk mewujudkan kepeduliannya terhadap sesama yang sedang mengalami kesulitan. Sementara kegiatan pengumpulan dana berjalan, ada yang berpartisipasi sebagai relawan di berbagai tempat, pendistribusian logistik, penyambung informasi, dan lain-lain yang dilakukan dengan ikhlas. Dalam penelitian ini pretest tidak dilakukan, karena penilaian aspek afektif memerlukan objek tertentu sebagai sasaran sikap, sedangkan objek tersebut belum dihadirkan sebelum penelitian. Oleh karena itu hasil penelitian cukup dengan membandingkan antara hasil siklus pertama dan kedua.

Di samping hasil belajar yang terkait dengan nilai-nilai moral, penelitian ini tidak mengesampingkan tujuan perkuliahan yang pokok yaitu ketrampilan mengembangkan RPP dan mempraktikkan berbagai strategi pembelajaran yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada siklus pertama berupa latihan metode *Problem Solving* untuk membahas *current event* (banjir Wasior, tsunami Mentawai, dan erupsi awan panas Merapi). Skor hasil belajar ini merupakan rerata dari skor teknis diskusi, dan kualitas RPP (Tabel 2).

## 2) Siklus Kedua

Setelah posttest dan penyerahan RPP siklus I pada tanggal 15 November, tindakan dilanjutkan untuk memasuki siklus II, dengan tujuan untuk lebih meningkatkan *moral action*. Program perkuliahan Strategi Pembelajaran IPS Terpadu masih membicarakan tentang metode pembelajaran, maka siklus ke II juga masih mengaplikasikan metode pembelajaran. Sesuai dengan tujuan siklus II, maka dipilih metode yang mampu memunculkan lebih banyak *moral action*, dalam hal ini metode *field study* atau karyawisata.

## a) Hipotesis Tindakan 2

Dengan metode *field study* kepada artifak peninggalan sejarah masuknya agama Islam di Pulau Jawa dapat lebih ditingkatkan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, kepedulian, kerja sama, hormat pada orang lain, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, kemandirian, dan keikhlasan.

## b) Jenis Tindakan

Objek *field study* adalah artifak peninggalan sejarah masuknya agama Islam di Pulau Jawa, yaitu kompleks Masjid Agung Demak peninggalan Sunan Kalijaga dan Masjid Menara Kudus peninggalan Sunan Kudus.

## c) Pelaksanaan Tindakan

**Pertemuan ke-1 siklus II** tanggal 15 November 2010, diawali dengan mengungkap kembali sejarah Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, dengan sumber materi buku-buku sejarah dan internet (terlampir), kemudian penyusunan RPP sebagai tugas rumah.

**Pertemuan ke-2** pada hari Minggu tanggal 21 November 2010, yaitu kuliah lapangan (*field study*) ke Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus. Rangkaian acara dalam *field study* sebagai berikut: (1) Pada jam 06.00 berkumpul di halaman PPs UNY, Dosen membuka pelajaran dengan salam dan mengecek kehadiran mahasiswa, ada seorang yang tidak hadir karena sakit. Dilanjutkan dengan informasi teknis observasi lapangan, membagi lembar observasi, dan doa keberangkatan; (2) Pukul 06.15 berangkat dari Kampus UNY. Sepanjang perjalanan dilakukan tes *moral knowing*, kemudian presentasi materi sejarah Demak–Kudus oleh mahasiswa, serta diskusi tentang materi dan nilai-nilai yang menjadi sasaran studi; (3) Karena padatnya arus lalu lintas, maka tiba di objek pertama Masjid Menara Kudus jam 11.00 (mundur 1 jam dari rencana). Sesuai jadwal semua peserta langsung bersuci dan memasuki masjid untuk melaksanakan shalat-shalat sunah, kemudian ziarah ke makam Sunan Kudus, dan kembali ke masjid untuk melaksanakan shalat zuhur

berjamaah. Dosen sebagai peneliti bersama dua orang anggota tim peneliti yang lain melakukan observasi aktivitas siswa, dan memfasilitasi agar nilai-nilai yang menjadi sasaran dapat muncul dan dihayati. Contoh tersebut berupa tindakan dosen, antara lain mengenali nama *driver* dan kenek serta melibatkan mereka dalam percakapan, membaca doa masuk masjid, mengucapkan salam kepada ahli kubur, memberi contoh memungut sampah di lantai *toilet* untuk dimasukkan ke tempat sampah, mengisi infak di masjid, menolak dengan sopan foto amatir dan pedagang *sovereer*, dan lain-lain; (4) Perjalanan menuju Masjid Agung Demak sekitar 60 menit. Sesampai di Masjid Agung Demak, seluruh mahasiswa bersuci, memasuki masjid dan shalat takhiyatul masjid; (5) Memasuki museum Masjid Agung Demak, ziarah ke makam raja-raja Demak, serta mendengarkan informasi dari petugas museum; (6) Menunaikan shalat ashar berjamaah, kemudian perjalanan pulang ke kampus UNY. Sepanjang perjalanan pulang diisi dengan klarifikasi hasil *field study* dan pengumpulan lembar observasi. Selanjutnya mahasiswa diberi tugas (kelompok) menulis hasil *field study* dalam bentuk artikel ilmiah, dipresentasikan satu minggu kemudian.

**Pertemuan ke-3 siklus II** pada 29 November 2010, mahasiswa mempresentasikan artikelnya di kelas, dilanjutkan dengan tes *moral feeling*, dan refleksi pelaksanaan *field study*.

Hasil penilaian Siklus II menunjukkan bahwa rerata skor secara keseluruhan sebesar 74,15. Sedangkan rerata skor aspek *moral knowing* = 77,46, *moral feeling* = 67,62, dan *moral action* = 79,15. Rerata skor tertinggi adalah moral action, hal ini sesuai dengan tujuan pemilihan metode pembelajaran yang dipraktikkan yaitu *field study*, untuk memfasilitasi munculnya aspek tersebut.

Sedangkan hasil penilaian kualitas RPP dan ketrampilan mempraktikkan metode *field study* menunjukkan bahwa rerata skor hasil belajar strategi pembelajar sebesar 74, termasuk kategori B pada pedoman penilaian resmi UNY

Bila hasil kedua siklus tindakan dibandingkan, dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan pada skor rerata. Rerata skor secara keseluruhan meningkat 3,61 poin, rerata skor *moral knowing* meningkat 6,31 poin, rerata skor *moral action* meningkat 5,46, sedangkan rerata skor *moral feeling* mengalami sedikit penurunan tetapi tidak sampai satu poin (0,92 poin). Demikian pula, rerata skor hasil belajar Strategi Pembelajaran IPS Terpadu juga mengalami peningkatan 2 poin dari 71 pada siklus I menjadi 74 pada siklus II.

### 3) Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mendapatkan kesimpulan yang sah, perlu dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian ini.

#### a) Integrasi Pendidikan Karakter dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran IPS Terpadu.

Mata kuliah Strategi Pembelajaran IPS Terpadu sangat tepat sebagai wadah integrasi pendidikan karakter, karena mata kuliah tersebut membahas dan mempraktikkan berbagai strategi agar tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai secara efisien dan efektif. Tujuan pembelajaran IPS bukan hanya pada ranah intelektual/kognitif, melainkan juga kepribadian/afektif dan keterampilan/psikomotorik. Untuk mencapai ketiganya secara komprehensif dan selaras, maka mahasiswa PIPS sebagai calon tenaga edukatif berkualifikasi S2 harus mempunyai kompetensi mengajar yang menghasilkan kompetensi serupa pada mahasiswa S1 (calon guru). Oleh karena itu integrasi pendidikan karakter di dalam mempraktikkan metode-metode pembelajaran secara bersama-sama harus dapat meningkatkan hasil belajar baik pada mata kuliah induk maupun pada Pendidikan Karakter yang diintegrasikan. Hal ini telah terbukti secara jelas, sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPS Terpadu sangat cocok.

#### b) Peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, nilai-nilai luhur sebagai hasil Penelitian Tindakan Kelas.

Peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, kepedulian, kerja sama, hormat pada orang lain, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, kemandirian, dan keikhlasan dari siklus I ke siklus II, terjadi karena pemilihan jenis tindakan yang tepat. Peningkatan skor pada *moral knowing* dan *moral action* dari siklus I ke Siklus II dapat dijelaskan sebagai dampak dari suasana hati pada saat pembelajaran. Penerapan metode *field study* mampu menciptakan interaksi langsung antara peserta didik dan sumber belajar yang berupa artifak asli di lapangan, sehingga ketidak fahaman dapat ditepis semaksimal mungkin. Di samping itu *field study* juga menumbuhkan kegembiraan. Suasana hati yang gembira sangat kondusif untuk memahami, menghayati, bahkan mengamalkan nilai-nilai luhur secara langsung.

Sedangkan penurunan skor rerata *moral feeling* juga dapat dijelaskan sebagai dampak suasana hati. Pada siklus I, objek awalnya hanya banjir Wasiar. Peserta didik telah berhasil menginternalisasi nilai empati atau kepedulian, sehingga terdorong untuk melakukan aksi pengumpulan dana. Ketika rencana aksi tersebut disusun, terjadilah bencana tsunami Mentawai dan erupsi awan panas Merapi di wilayah ini. Otomatis peneliti dan juga mahasiswa terlibat di dalam bencana tersebut. Rasa sedih, duka, takut, khawatir, iba, bercampur-campur di dalam sanubari, namun terbesit pula rasa syukur bahwa diri ini masih diberi keselamatan. Berpangkal dari suasana hati tersebut, timbul keikhlasan yang tinggi untuk membantu sesama yang sedang mendapat ujian berupa penderitaan berat. Sementara pada siklus II, dengan tindakan berupa *field study*, suasana hati menjadi gembira. Suasana gembira nampaknya dapat menyebabkan kurang-pekaan terhadap kepedihan atau kesulitan orang lain. Di

samping itu memang tidak ada fenomena yang mampu menggores perasaan selama berlangsungnya siklus II, sehingga munculnya *moral feeling* kurang terfasilitasi. Namun demikian suasana gembira dapat memberikan peningkatan pada aspek pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai luhur menjadi lebih baik. Peningkatan skor *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* bukan berarti bahwa metode *field study* lebih baik daripada *problem solving*, keduanya sama-sama baik dan tepat sebagai wadah integrasi pendidikan karakter. Peningkatan skor tersebut terjadi karena “akumulasi pengalaman belajar” dari siklus I dan siklus II. Maka seandainya penelitian tindakan ini dilanjutkan beberapa siklus ke depan, pencapaian skor nilai-nilai moral akan terus meningkat.

Seiring dengan pelaksanaan PTK Pendidikan Karakter yang terintegrasi dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran IPS Terpadu, terjadi pembiasaan beberapa perilaku mulia antara lain senyum-sapa-salam antara sesama mahasiswa maupun mahasiswa dan dosen. Terjadi pula saling berbagi oleh-oleh ketika ada yang bepergian atau pulang kampung. Sesuatu yang sangat baik, yaitu di antara sesama mahasiswa terjadi saling berkiriman email untuk meminta dan memberi masukan terhadap hasil karyanya. Bekerja sama dalam mengembangkan RPP, dan mempersiapkan pelaksanaan *field study*, ikhlas bersedekah dan berinfak, melaksanakan ibadah wajib dan sunah, menghormati keyakinan orang lain, dan lain-lain merupakan pengalaman belajar yang diperoleh dalam penelitian tindakan ini. Hal tersebut diharapkan terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari baik di kampus maupun di luar kampus. Di dalam kampus diharapkan dapat menjadi “mata air” yang akan menyirami tumbuh suburnya iklim akademik yang positif, saling terbuka, bekerja sama, bukan saling mencontoh, dan menuju hasil karya yang lebih baik. Dengan demikian melalui pendidikan

karakter yang terintegrasi dalam perkuliahan, terbentuk pula “Kultur Universitas” yang positif baik dalam bidang akademik, sosial maupun keagamaan.

## B. Pengembangan Kultur Universitas

Pendidikan karakter dan penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara. Penanaman nilai karakter melalui proses pengembangan kultur adalah merupakan suatu cara alami yang melekat pada pola kehidupan pekerjaan yang harus dilakukan. Para warga universitas bagian administratif memiliki kontribusi besar bagi peningkatan karakter para mahasiswa. Namun demikian, sebagai aktor (pelaku), para pegawai administrasi harus memiliki karakter yang baik dalam dirinya. Peningkatan karakter pada lingkungan pegawai administrasi adalah sangat efektif apabila dilakukan lewat konteks aktual, yakni melakukan tugas pekerjaannya sehari-hari. Kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan nilai moral lewat kegiatan melakukan pekerjaan sehari-hari dalam lingkup tugasnya adalah merupakan cara yang terbaik bagi pekerja atau orang dewasa pada umumnya. Oleh karena itu, program peningkatan karakter di UNY terutama bagi para aktor administratif dilakukan lewat pengembangan budaya kerja atau budaya organisasi.

Kebudayaan dalam organisasi merupakan aspek informal dari suatu organisasi, yang berbeda dengan aspek formal yang sering menunjuk atau mewakili suatu struktur organisasi. Kebudayaan meletakkan perhatian pada nilai, keyakinan, dan norma yang menyatu dalam kehidupan organisasi dan memberi makna bagi individu dalam organisasi. Sekarang ini semakin diyakini dalam teori manajemen bahwa kebudayaan sebagai unsur penting bagi pengembangan organisasi yang efektif, bukan sekedar tergantung pada unsur formal struktural. Oleh karena kebudayaan mencakup pengembangan nilai, keyakinan, atau ideologi, maka proses kebudayaan juga memiliki cakupan pengembangan moral, kepribadian, atau karakter para anggota



organisasi sebagaimana telah disebutkan di atas. Di UNY peningkatan karakter juga dilakukan lewat pengembangan budaya kerja atau budaya organisasi.

Di bawah ini dideskripsikan pelaksanaan program peningkatan karakter melalui pengembangan budaya organisasi yang telah dilakukan oleh empat bagian administrasi di lingkungan UNY. Ide dan pengembangan budaya organisasi diletakkan pada otonomi masing-masing lembaga, tetapi dengan tujuan yang sama untuk pencapaian peningkatan karakter disiplin kerja para aktor pegawai.

### 1. Pengembangan Kultur Kerja di Bagian Kemahasiswaan BAAKPSI UNY

Kegiatan pengembangan kultur di lembaga ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri dari Budi Sulistiya (Ketua), Joko Mujiarto (anggota), RR. Kumala Sri Wahyu Gahara (anggota), Suryatin Nugroho (anggota). Dalam latar belakang laporan kegiatan, tim pengembang menyatakan “Mahasiswa selaku pelanggan mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan yang terbaik dari Bagian Kemahasiswaan, sedangkan para pegawai di lingkungan Bagian Kemahasiswaan itu sendiri memiliki kewajiban memberikan kepuasan dalam memberikan layanan kepada para pelanggan. Untuk dapat memenuhi kewajiban tersebut, maka harus dibangun kultur kerja yang kondusif. Karena itu diperlukan pengembangan karakter dari masing-masing individu pegawai di lingkungan Bagian Kemahasiswaan yang disesuaikan dengan tugas dan kewajiban memberikan kepuasan layanan bagi para pelanggan.”

Program kegiatan ini dirancang dalam dua siklus yaitu siklus satu dan siklus dua. Siklus satu diawali dari kegiatan survei tentang kepuasan pelanggan terhadap layanan kegiatan kemahasiswaan yang selama ini dirasakan oleh unit-unit kegiatan mahasiswa. Analisis data survei dilakukan untuk menemukan tingkat kepuasan dan ketidakpuasan pelanggan mahasiswa terhadap layanan bagian kemahasiswaan. Hasil

survei menunjukkan 18 mahasiswa (14,52%) menyatakan layanan bagian kemahasiswaan sudah “baik” dan 106 mahasiswa (85,48%) menyatakan layanan bagian kemahasiswaan “kurang memuaskan”.

#### a. Siklus I

- 1) Siklus I dimulai dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk membahas hasil *survey* dan mendiskusikan rancangan program pengembangan kultur kerja di lingkungan bagian kemahasiswaan.
- 2) Hasil FGD menyepakati program pengembangan kultur di lembaga sebagai berikut:
  - a) Meningkatkan komunikasi dua arah sebagai bentuk kepedulian dengan pelanggan.
  - b) Meningkatkan disiplin pegawai dalam bekerja melayani mahasiswa.
  - c) Meningkatkan ketertiban dan kebersihan penataan kantor dan dokumen.
  - d) Meningkatkan tanggung jawab terutama menyangkut pencairan dana yang diajukan mahasiswa.
  - e) Ikhlas dalam melayani pelanggan dengan “SENYUM” sebagai ibadah.
  - f) Meningkatkan kerja sama di antara para pegawai dalam memberikan layanan
- 3) Melaksanakan program pengembangan kultur di atas, yang dilaksanakan selama satu bulan Oktober 2010.
- 4) Melakukan evaluasi pelaksanaan program pengembangan kultur.

Hasil evaluasi pelaksanaan program pengembangan kultur pada siklus I menunjukkan adanya perbaikan layanan dan kepuasan pelanggan mahasiswa.

Dari data siklus satu ini dapat disimpulkan bahwa program pengembangan kultur kerja bidang kemahasiswaan dapat meningkatkan karakter disiplin kerja pegawai, sehingga dapat meningkatkan kepuasan



para pelanggan dalam menerima layanan. Nilai dasar karakter yang berhasil dikembangkan adalah kepedulian, kedisiplinan, ketertiban, tanggung jawab, keikhlasan, dan kerja sama.

## 2. Pengembangan Budaya Kampus dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai Administrasi di Lingkungan Subbagian Pendidikan FMIPA UNY

Kegiatan ini dilaksanakan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Drs. Sarjono, Kepala Bagian TU FMIPA UNY. Dalam latar belakang usulan kegiatan ini tim pengembang menyatakan, "Oleh sebab itu budaya kerja di lingkungan kampus, yang dalam pembahasan ini adalah pegawai administrasi di lingkungan Subbag Pendidikan masih perlu ditingkatkan seperti harapan banyak pihak. Peningkatan budaya kampus bagi pegawai administrasi tersebut selain untuk menunjang pencapaian tujuan FMIPA UNY, juga untuk mempersiapkan SDM dalam hal ini tenaga administrasi dalam rangka menghadapi perguruan tinggi bertaraf internasional sesuai tuntutan banyak pihak termasuk masyarakat."

Tim pengembang ini menggunakan konsep budaya Jawa yang disebut "*Hasta Brata*" sebagai dasar peningkatan karakter disiplin kerja pegawai. *Hasta* artinya delapan, sedang *brata* artinya karakter atau sifat, sehingga *hasta brata* diartikan sebagai delapan sifat ciptaan Tuhan. Adapun delapan sifat tersebut adalah sifat dari alam semesta ciptaan Tuhan yaitu: (1) Karakter *Suryo* (matahari), (2) Karakter *Condro* (bulan), (3) Karakter *Kartiko* (bintang), (4) Karakter *Maruto* (angin atau udara), (5) Karakter *Bantolo* (bumi), (6) Karakter *Samodra* (lautan), (7) Karakter *Tirto* (air), dan (8) Karakter *Dahono* (api).

Karena luasnya konsep kepemimpinan budaya Jawa "*Hasta Brata*" ini tim memilih hanya menekankan satu karakter yang dimiliki oleh *suryo* (matahari). Menurut kajian tim pengembang kultur, ditemukan karakter "*suryo*" mengandung delapan karakter sebagai berikut:

### a. *Sri moyo* (Indah)

Pada saat matahari akan terbit, yang terlihat adalah warna keuning-kuningan di langit. Lama kelamaan menjadi agak kemerah-merahan, menyinari awan yang ada di langit sehingga tampak indah menghiasi cakrawala. Saat itu kehadiran sinar matahari sudah disambut oleh binatang seperti burung-burung yang menyambut dengan berkicau, suaranya menghiasi pagi buta sebagai pertanda aktivitas kehidupan sudah dimulai. Setelah matahari terbit menerangi bumi tempat berpijaknya makhluk hidup, disambut hangat oleh manusia yang mampu memanfaatkan terangnya sinar matahari pagi untuk melakukan aktivitas pergi ke sekolah, ke pasar, ke kantor, ke sawah/ladang, dan aktivitas lainnya.

Apabila kita sebagai manusia mampu menirukan keindahan matahari, dan kehadiran kita juga disambut oleh banyak pihak, betapa mulianya hidup ini. Namun sudah barang tentu yang bisa demikian hanyalah manusia yang mampu memberikan manfaat pada sesama. Apabila kita tidak mampu melakukan itu semua, minimal kita mampu menirukan keindahannya. Dimulai dari bangun tidur kita coba berbuat yang indah antara lain:

- 1) Bangun tidur kita rapikan tempat tidur sembari bersyukur masih bisa bangun dengan sehat.
- 2) Dilanjutkan aktivitas ke kamar mandi kita berdo'a lagi minta izin kepada Tuhan untuk menggunakan air ciptaan-Nya sebagai sarana pembersih raga.
- 3) Selanjutnya menuju ruang ganti pakaian untuk berpakaian rapi dan selanjutnya melakukan ibadah menyembah Tuhan.
- 4) Makan pagi, yang sebelumnya diawali dengan cuci tangan, berdo'a dan ambil yang terdekat dari berbagai makanan yang telah disajikan.
- 5) Jabatan tangan dengan isteri/suami, dengan anak sambil pamit berangkat ke tempat kerja, sebelum roda menggelinding berdo'a lagi agar perjalanan sampai tempat kerja lancar dan selamat, dan yang ditinggal semoga selamat dari gangguan apapun.

- 6) Sesampainya di tempat kerja kita parkir dengan tertib sembari bersyukur bahwa perjalanan kita telah sampai tujuan dengan lancar dan selamat, kita masuk kantor dengan rasa senang dan kita sambut sahabat – sahabat kita dengan jabat tangan.

*b. Siwalobo (bersahabat)*

Matahari sangat bersahabat dengan sesama ciptaan Tuhan lainnya seperti Bulan, Bintang, Bumi, dan planet-planet lainnya. Persahabatan di antara mereka sangatlah abadi, sehingga sekalipun sudah lama tetap saling menghormati dan menempati posisinya masing-masing dan berputas sesuai porosnya masing-masing, sehingga tidak saling mengganggu namun justru saling membantu dan saling menguntungkan. Kita sebagai manusia apabila mampu menirukan persahabatan Matahari dengan planet lainnya, yakni kita mampu memupuk persahabatan dengan teman-teman kerja kita, sehingga tumbuh rasa saling membantu, gotong royong, maka bekerja ini menjadi mudah dan ringan. Kesulitan seperti apapun dengan mudah dapat kita selesaikan. Adapun apabila kita rinci, maka kita dapat mengimplementasikan persahabatan kita dengan sesama pegawai administrasi sebagai berikut :

- (1) Seusai parkir dengan tertib kita menuju kantor dengan jalan kaki, dan apabila ketemu dengan orang yang kita kenal kita jabat tangan dengan penuh persaudaraan, kita sambut mereka dengan penuh perhatian.
- (2) Sesampainya di kantor kita berjabat tangan dengan teman sekerja, agar persahabatan kita semakin erat, sambil mengucapkan salam.
- (3) Selanjutnya sesuai merapikan pakaian dan siap melayani siapapun yang membutuhkan pelayanan.

*c. Sawono (Bersih)*

Setiap matahari bersinar menampilkan sinarnya yang bersih. Sekalipun

di langit banyak awan, namun karena sinarnya yang bersih maka awan tersebut justru tambah indah bagaikan penghias cakrawala. Namun apabila langit bersih tanpa awan, maka Sinar Matahari tampak lebih bersih dan lebih terang, sehingga langit terlihat berwarna biru yang sangat menyejukkan. Apabila kita sebagai manusia mau meniru sifat bersih Matahari dan kita jadikan budaya bersih, maka selain hidup ini menjadi indah enak dipandang mata, juga hidup menjadi sehat. Dalam implementasi hidup bersih tersebut antar lain :

- 1) Penataan ruang kerja yang bersih,
- 2) Tempat kerja yang bersih,
- 3) Penataan dokumen yang rapi dan bersih

*d. Samardini (Konsisten/Disiplin)*

Kita semua sudah pasti yakin dan setuju, jika Matahari ini mempunyai sifat disiplin. Dalam kondisi apapun, Matahari pasti terbit. Sekalipun hari raya Idul Fitri, hari raya kurban, dan ada kegiatan apapun Matahari tetap terbit. Oleh sebab itu Matahari banyak dipakai sebagai nama manusia seperti: Suryadin, Surya = Matahari, Din = Agama, sehingga dengan harapan anak tersebut nantinya bisa disiplin dalam memeluk agama seperti disiplinnya Matahari. Apabila kita mampu meniru sifat yang satu ini, yakni sifat disiplin antara lain:

- (1) Masuk kerja tepat waktu,
- (2) Pulang kerja tepat waktu,
- (3) Melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh, maka hidup ini lebih bermakna.

*e. Saandhon (Memperhatikan)*

Apabila kita menjalankan ibadah puasa pada hari pertama, seumur-umur belum pernah Matahari memberikan pemanasan yang sangat luar biasa panas, tetapi biasanya terasa sejuk-sejuk saja. Jika

kita rasakan sepertinya Matahari memperhatikan kita agar kita dapat melaksanakan puasa dengan nyaman. Kita perlu meniru hal itu, agar kita memahami apa yang diperlukan pelanggan kita sehingga kita dapat melayani dengan sebaik-baiknya.

*f. Sangkep (Siap)*

Sifat ini menunjukkan bahwa Matahari setiap pagi selalu siap terbit, siap memberikan sinar pagi yang sangat baik dipandang dan baik pula untuk kesehatan, setelah agak tinggi siap memberikan sinar untuk menghangatkan, agak siang lagi siap memberikan sinar untuk mematangkan. Kita saat ini meniru kesiapan Matahari untuk melayani pelanggan kita dengan cara :

- (1) Siap ditempat kerja sesuai ketentuan yang berlaku
- (2) Siap dengan peralatan kita masing-masing
- (3) Siap melayani pelanggan dengan ramah dan sungguh-sungguh

*g. Sengghani (Kerja Sama)*

Matahari memiliki sifat kerja sama dengan planet lainnya seperti dengan bumi, bulan, bintang, dan planet lainnya. Dengan sinarnya Matahari kerja sama dengan awan menghias cakrawala, dengan sinarnya Matahari kerja sama dengan bumi menghidupkan, menumbuhkan, membungakan, membuahkan, mematangkan berbagai tumbuh-tumbuhan. Kita perlu meniru kerja sama ini dalam rangka melaksanakan tugas kita masing-masing seperti :

- (1) Kerja sama dengan teman sejawat,
- (2) Kerja sama dengan atasan langsung,
- (3) Kerja sama dengan unit kerja lainnya,
- (4) Kerja sama dengan pihak lain yang terkait.

*h. Sacitokolo (Masa Lalu)*

Bagi kita masa lalu adalah kenangan, masa sekarang adalah kenyataan, masa depan adalah harapan. Apabila kita melihat masa lalu, maka kita akan melihat masa depan, karena masa lalu adalah perspektif masa depan. Masa lalu dalam hal ini adalah pengalaman yang telah kita lakukan di waktu yang telah berlalu. Kita catat pengalaman kita masa lalu untuk memperbaiki masa depan yang lebih baik.

*i. Swaroto (Adil)*

Sifat Matahari berikutnya adalah sifat adil. Seperti kita saksikan setiap hari bahwa matahari memberikan sinarnya tidak tebang pilih. Sekalipun orang jelek wajahnya, cacat tubuh, namun matahari tetap menyinarinya dengan ikhlas. Dengan pendek kata tidak hanya wanita cantik dan pria tampan yang mendapat fasilitas sinar Matahari yang sangat bermanfaat bagi kesehatan kulit. Oleh sebab itulah kami mencoba mengajak pembaca untuk mengikuti jejak adil yang dilaksanakan oleh Matahari. Adapun dalam implementasinya adalah sebagai berikut:

- (1) Melayani semua pelanggan kita sesuai urutan kehadiran, dan melayani siapapun sesuai ketentuan yang berlaku tanpa tebang pilih.
- (2) Cantik, Tampan, Jelek, Reot, kita layani dengan rasa yang seadil-adilnya.
- (3) Pendek kata kita perlakukan dengan adil semua pelanggan kita yang memerlukan pelayanan kita.

*j. Satmoko (Pemberi)*

Kalau Matahari memberikan sinarnya untuk berbagai kepentingan ciptaan Tuhan lainnya, maka kita sebaiknya meniru sebagai pemberi keterangan, penjelasan, petunjuk, pencerahan kepada pelanggan kita.

k. *Sinang* (Sinar/Cahaya)

Jika Matahari mampu menyinari bumi sehingga bumi menjadi terang dan makhluk hidup dapat berbuat banyak karena terang, maka kita berharap dengan layanan kita mereka memberikan kesan yang baik, dan meninggalkan kita dengan senyum.

Berdasarkan data implementasi budaya “Hasta Brata Surya” di lingkungan pegawai administrasi Subbag Pendidikan FMIPA UNY dapat disimpulkan bahwa pengembangan kultur “Hasta Brata Surya” di lingkungan pegawai administrasi Subbag Pendidikan FMIPA UNY dapat meningkatkan karakter disiplin kerja pegawai.

### 3. Pengembangan Budaya Organisasi bagi Peningkatan Karakter Disiplin Kerja Pegawai di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Ekonomi UNY

Kegiatan ini dilaksanakan oleh Tim yang terdiri dari Endang Prihatini, M.Hum. (Ketua/Kepala Bagian TU FISE), Sumiyati, S.Pd. (Anggota), Sunarta, MM. (Anggota). Dalam latar belakang masalah tim peneliti menyatakan antara lain: “Masalah besar di tengah kehidupan sosial masyarakat dan bangsa saat ini adalah makin menipisnya pelaksanaan nilai-nilai budaya lokal yang sejak dulu kala dicirikan sebagai budaya ramah, santun, tertib, jujur, suka menolong, suka bergaul, dan masih banyak lagi nilai-nilai luhur ketimuran. Saat ini sebagian masyarakat di berbagai daerah memperlihatkan tindakan/perilaku menyimpang dan arogansi di muka umum tanpa rasa malu sedikit pun. Banyak perilaku menyimpang dilakukan/ dipertontonkan di muka umum yang diliput oleh media elektronika maupun cetak dengan vulgar diserap dan dilihat oleh segenap lapisan masyarakat luas.

“Sejalan dengan visi dan misi UNY yakni cendekia, mandiri, bernurani, upaya pengembangan budaya organisasi dalam meningkatkan karakter disiplin kerja bagi pegawai sangat relevan dan penting dilakukan. Sebagaimana diketahui bahwa visi merupakan pernyataan tujuan ke mana

organisasi akan dibawa, sebuah masa depan yang lebih baik, lebih berhasil atau lebih diinginkan dibandingkan dengan kondisi sekarang (Burt Nanus, 2001: 9) visi UNY sebagai pernyataan tujuan bagi semua elemen organisasi dalam implementasinya dijalankan melalui misi dan sejumlah tujuan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

“Program pengembangan budaya organisasi ini juga selaras dengan Peraturan Universitas No. 04 Th. 2009 yakni: (1) Kultur universitas sebagai acuan untuk mewujudkan visi dan misi UNY serta mewujudkan universitas bertaraf internasional; (2) Pengembangan kultur universitas dimaksudkan untuk mempercepat laju universitas mencapai visi dan misi universitas, serta mengembangkan diri untuk membangun kehidupan kampus yang humanis, cerdas, terampil, dan religious, yang secara sinergis menuju universitas bertaraf internasional; (3) Pengembangan kultur universitas bertujuan untuk mewujudkan lingkungan kampus yang kondusif untuk belajar dan bekerja dilandasi ibadah bagi semua warga universitas.”

Terdapat tiga siklus yang dirancang untuk pengembangan budaya di mana pada setiap siklus terdapat perencanaan program budaya, kemudian dilanjutkan pelaksanaan pengembangan kultur, kemudian dilakukan pengamatan atas pelaksanaan pengembangan kultur, dan selanjutnya diselenggarakan refleksi atas pengalaman atas pengalaman yang terjadi untuk memperoleh pelajaran. Refleksi pengalaman ini digunakan untuk membuat perencanaan siklus II untuk meningkatkan program yang lebih baik.

Pada awal sebelum kegiatan perencanaan siklus I, peneliti menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FDG) yang beranggotakan para kepala subbagian atau atasan langsung masing-masing subjek yang menjadi subjek. Tujuan penyelenggaraan FDG adalah untuk menyamakan persepsi dan pengembangan *mind set* atas berbagai program pengembangan budaya disiplin kerja pegawai di lingkungan FISE UNY.

Dalam proses FDG disepakati bahwa terdapat dua variabel yaitu budaya organisasi dan karakter disiplin kerja. Untuk variabel budaya

organisasi disepakati memasukkan lima sub variabel yaitu: (a) Keteladanan, (b) Kebersihan/kerapihan kerja, (c) Kerja sama di antara teman, (d) Kepuasan pelanggan, dan (e) Keteguhan prinsip/sikap. Sementara untuk variabel karakter disiplin kerja mencakup subvariabel yaitu: (a) Religius, (b) Kejujuran, (c) Tanggung jawab, (d) Kedisiplinan, (e) Kepedulian (empati), (f) Kreatif, Kritis, Inovatif, Logis.

#### **a. Pelaksanaan Program**

Apa yang dilakukan dalam pelaksanaan program dapat dibedakan dua tahap yaitu kegiatan sebelum aksi pengembangan budaya dan kegiatan pada waktu pengembangan budaya. Uraian sebagai berikut: kegiatan sebelum aksi adalah (1) Sosialisasi visi, misi, dan tujuan UNY yang diturunkan menjadi visi, misi FISE dalam aplikasi praktik budaya organisasi, (2) Pelatihan pentingnya layanan prima dalam meningkatkan kinerja individu dan lembaga berbasis kepuasan pelanggan, dan (3) melakukan *outbond* bagi pegawai dalam menumbuhkan sikap kreatif, kritis, inovatif, berpikir logis. Kegiatan pada waktu aksi pengembangan adalah: (1) Rapat koordinasi dan sosialisasi mengenai pentingnya menjalankan syariat agama yang dianut, berlaku jujur, santun, sikap empati, (2) Rapat koordinasi dalam disiplin diri di tempat kerja yang meliputi: mematuhi jam kerja datang dan pulang menggunakan presensi wajah, mematuhi pakaian seragam, tidak merokok di daerah bebas rokok, menjaga kebersihan tempat kerja, kerja sama dan toleran, (3) Membuat tulisan bijak dan slogan yang mendukung pembentukan karakter disiplin kerja, dan (4) Mengajak pegawai muslim melakukan ibadah shalat zuhur dan ashar berjamaah di musholla.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya organisasi di FISE UNY dapat meningkatkan karakter disiplin kerja para pegawai. Karakter disiplin kerja yang dikembangkan mencakup aspek keagamaan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kreatif.

## **BAB VII PENUTUP**

Dari kajian teori dan hasil penelitian yang telah disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan komprehensif efektif untuk meningkatkan baik capaian akademik maupun aktualisasi nilai-nilai target yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor berikut. (1) Pendidikan karakter diintegrasikan dalam semua pembelajaran sehingga menumbuhkan tanggung jawab semua pendidik untuk mengembangkan karakter subjek didik. (2) Metode yang digunakan bersifat komprehensif, yaitu perpaduan dua metode tradisional (inkulkasi nilai dan keteladanan), dan dua metode kontemporer (fasilitasi nilai dan pengembangan *soft skills*) sehingga dapat mengatasi masalah secara lebih tuntas. (3) Program pendidikan bersifat kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sehingga intensitas pendidikan karakter cukup tinggi. (4) Proses pendidikan melibatkan partisipasi orang tua (seharusnya dibentuk Komite Pendidikan Karakter, guna membangun kerja sinergis antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. (4) Pendidikan

karakter disertai pengembangan kultur lembaga pendidikan sehingga terjadi pembentukan habit berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. (5) Pimpinan lembaga pendidikan harus memiliki kepemimpinan moral (dapat dijadikan teladan, bertanggung jawab, disiplin, memiliki rasa kekeluargaan, demokratis, dapat berkomunikasi secara efektif, memiliki perhatian terhadap masalah moral, dan taat beribadah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2009). Pendidikan Karakter: *Grand Design* dan Nilai-nilai Target. Yogyakarta: UNY Press.
- Darmiyati Zuchdi. (1988). "The Effect of Self-Esteem on the Moral Control of Junior High School Students in Yogyakarta Indonesia". *Dissertation*. State University of New York at Buffalo USA.
- (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Fraenkel, Jack R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. Englewood Cliffs N.J.: Prentice-Hall.
- Kirschenbaum, Howard. (1995). *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.

Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.

Nucci, Larry P. & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.

Kevin Ryan & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

Majid Fakhry. (1996). *Etika dalam Islam*. Terj. oleh Zakiyuddin Baidhawi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

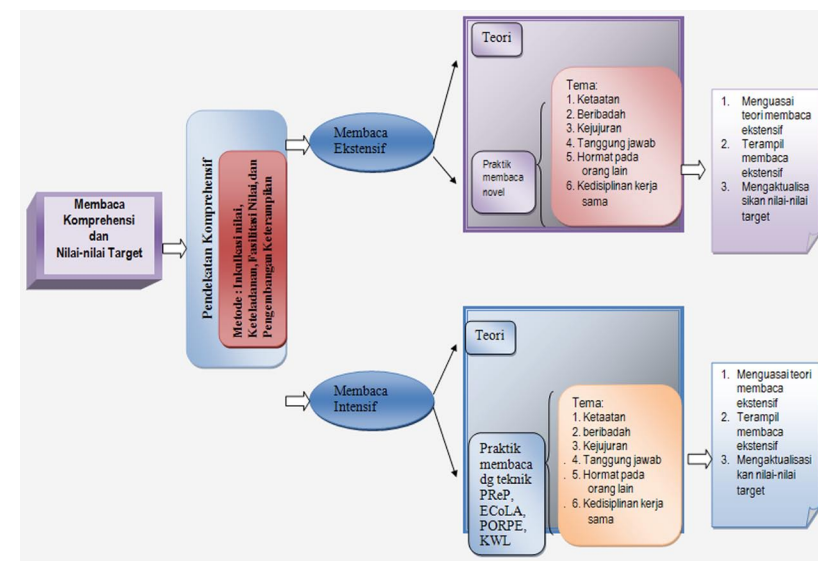
Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Tim Pendidikan Karakter. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta:

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

Prosedur pelaksanaan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perkuliahan di UNY ini bisa dilihat misalnya dalam perkuliahan Membaca Komprehensif (Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang terlihat dalam gambar berikut ini:



Model Pengintegrasian Nilai-nilai Target Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan Membaca Komprehensi



## Lampiran 2

## ANGKET EVALUASI DIRI 1

Kode: Jr

Nama : .....

NIM : .....

Prodi/Kelas : .....

Berilah tanda Contreng (✓) pada kolom pilihan di bawah ini sesuai dengan situasi dan kondisi diri Anda!

No.	Subaspek	Pilihan				
		selalu	sering	kadang	jarang	tdk pernah
1	Saya bersikap, berkata, dan bertindak dengan lurus hati (tidak berprasangka buruk)					
2	Saya bersikap, berkata, dan bertindak dengan tulus (tidak memiliki pamrih/ikhlas)					
3	Saya berkata dan bertindak apa adanya					
4	Saya tidak mengembalikan barang pinjaman					
5	Saya suka melakukan sesuatu dengan pura-pura					
6	Saya bertanya kepada teman waktu ujian					
7	Saya tidak mencontek pada waktu ujian					
8	Saya berani menjadi saksi dan mengatakan apa yang saya tahu dengan apa adanya					
9	Saya mengumpulkan tugas yang merupakan hasil karya saya sendiri					
10	Saya mencantumkan sumber kutipan secara jelas ketika membuat tulisan/tugas (menghindari plagiarisme)					

## Lampiran 3

## LEMBAR PENGAMATAN KETAATAN BERIBADAH

Kode: KB1

Nama Teman : .....

Nama Saya : .....

Berilah tanda contreng (✓) pada kolom pilihan di bawah ini sesuai dengan situasi dan kondisi diri Anda!

No.	Subaspek	Pilihan				
		selalu	sering	kadang	jarang	tdk pernah
1	Teman saya beribadah atau berdoa (sembahyang) di rumah (kost) sesuai agamanya tepat waktu secara khusus					
2	Teman saya membaca kitab suci					
3	Teman saya berjamaah (di masjid, gereja, atau tempat ibadah yang lain)					
4	Teman saya bersedekah pada orang yang membutuhkan					
5	Teman saya melakukan atau menunjukkan kasih sayang kepada orang lain atau sesama					
6	Teman saya peduli kepada lingkungan alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan dan sebagai sarana kehidupan manusia					
7	Teman saya menunjukkan sikap takut melakukan (menghindarkan diri dari) hal-hal yang bertentangan atau dilarang oleh agamanya					
8	Teman saya bersyukur atas pemberian Tuhan dalam bentuk apa pun					
9	Teman saya ikhlas melakukan ibadah dan menolong orang lain					
10	Teman saya menjaga kesucian diri, baik dalam bersikap, berkata, maupun perbuatan (bertindak)					

## Lampiran 4

## LEMBAR PENGAMATAN KETAATAN BERIBADAH

Nama mhs yg diamati : .....  
 Pengamat : .....  
 Waktu Pengamatan : .....

Kode:  
KB2

Berilah tanda conteng (✓) pada kolom pilihan di bawah ini sesuai dengan situasi dan kondisi diri Anda!

No.	Subaspek	Pilihan				
		selalu	sering	kadang	jarang	tdk pernah
1	Dia beribadah atau berdoa (sembahyang) di rumah (kost) sesuai agamanya tepat waktu secara khusus					
2	Dia membaca kitab suci					
3	Dia berjamaah (di masjid, gereja, atau tempat ibadah yang lain)					
4	Dia bersedekah dan ikhlas menolong orang lain/teman kos					
5	Dia melakukan atau menunjukkan kasih sayang kepada orang lain atau sesama					
6	Dia menjaga kebersihan lingkungan sekitar					
7	Dia menunjukkan rasa takut melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agamanya					
8	Dia bersyukur atas pemberian Tuhan dalam bentuk apa pun					
9	Dia ikhlas melakukan hal-hal yang diperintahkan Tuhan menurut ajaran agamanya					
10	Dia menjaga kesucian diri, baik dalam bersikap, berkata, maupun perbuatan (bertindak)					

## Lampiran 5

## ANGKET EVALUASI DIRI 3

Nama : .....  
 NIM : .....  
 Prodi/Kelas : .....

Kode:  
Hm

Berilah tanda conteng (✓) pada kolom pilihan di bawah ini sesuai dengan situasi dan kondisi diri Anda!

No.	Subaspek	Pilihan				
		selalu	sering	kadang	jarang	tdk pernah
1	Saya berteman tanpa memandang jenis kelamin, etnik, ras, atau agama					
2	Saya menghormati hak orang lain					
3	Saya sadar dan paham bahwa orang lain juga memiliki kepentingan, kemauan, keinginan, atau kehendak tertentu yang kadang-kadang tidak sama					
4	Saya memberikan kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai agama, keyakinan, atau kepercayaannya					
5	Saya memberikan dengan ikhlas atau memberi kesempatan untuk mendapatkan apa yang menjadi hak orang lain					
6	Saya sabar untuk mengantri untuk mendapatkan layanan (di kampus, bank, supermarket, dll)					
7	Saya tidak membuka rahasia orang lain di depan umum					
8	Saya tidak segera mencela atau menyalahkan pendapat orang lain ketika saya merasa dia berkata atau bertindak salah					
9	Saya memberikan kesempatan dan menghargai pendapat teman lain ketika berdiskusi					
10	Saya menyimak materi dari dosen yang sedang memberi arahan atau penjelasan materi dengan sungguh-sungguh					

## Lampiran 6

## ANGKET EVALUASI DIRI 2

Nama : .....  
 NIM : .....  
 Prodi/Kelas : .....

Kode: TJ

Berilah tanda centang (✓) pada kolom pilihan di bawah ini sesuai dengan situasi dan kondisi diri Anda!

No.	Subaspek	Pilihan				
		selalu	sering	kadang	jarang	tdk pernah
1	Saya ikhlas dan menikmati segala hal yang saya alami					
2	Saya mau dan ikhlas menerima akibat atau risiko yang atas segala sikap, perkataan, dan tindakan saya (misalnya dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan oleh orang atau pihak lain)					
3	Saya mau dan ikhlas melaksanakan kewajiban yang diberikan orang lain (dosen, orang tua, teman, dll) sesuai dengan tugas, peran, dan fungsinya					
4	Saya menjaga kebersihan, kesucian, keselamatan, dan kesejahteraan diri sendiri					
5	Saya mau dan ikhlas membantu orang lain yang membutuhkan bantuan					
6	Saya tidak membuang sampah sembarangan					
7	Saya melaksanakan ajaran agama yang saya anut dengan sungguh-sungguh					
8	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam tepat waktu					
9	Saya mengikuti dan melaksanakan perkuliahan dengan sungguh-sungguh					
10	Saya tidak mengeluh ketika menghadapi suatu masalah					

## Lampiran 7

## LEMBAR PENGAMATAN HARIAN

Variabel:

1. Keterampilan membaca komprehensi
2. Nilai ketaatan beribadah
3. Nilai kejujuran
4. Nilai tanggung jawab
5. Nilai menghormati orang lain

Waktu: .....

CATATAN ANEKDOTAL

Pengamat,

(.....)

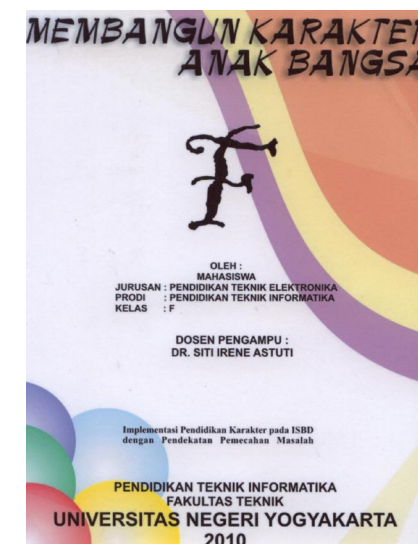
### Lampiran 8

#### Daftar Nama Pengimplementasi Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur

No.	Nama	Judul
1.	Dr. Siti Irene Astuti D.	Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD) bagi Mahasiswa UNY dengan Pendekatan "Problem Solving"
2.	Joko Pamungkas, M.Pd.	Penanaman Butir-butir Budi Pekerti Luhur dalam Pembelajaran Estetika Koreografi Tari AUD untuk Meningkatkan Perilaku Sosial di Lingkungan Kampus
3.	Penny Rahmawati, M.Si.	Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter melalui Kewirausahaan Sosial ( <i>Sociopreneurship</i> )
4.	Tejo Nurseto, M.Pd.	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan pada Mata Kuliah Dasar-dasar Ilmu Ekonomi untuk Membentuk Mahasiswa yang Rasional dan Bertanggung Jawab
5.	Purwanti Widhy H., M.Pd.	Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kimia Dasar 1 dengan AJEL ( <i>Active, Joyfull, and Effective Learning</i> ) di Program Studi Pendidikan IPA
6.	Sudiaty, M.Hum. Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D. Beniati Lestyanini, S.Pd.	Implementasi Pendidikan Karakter Terpadu dengan Mata Kuliah Membaca Komprehensi Prodi PBSI FBS UNY
7.	Dra. Alice Armini, M.Hum. Dra. Siti P. Rahayu, M.Hum.	Implementasi Nilai Saling Menghormati dan Kerja Sama melalui <i>Lesson Study</i> dalam Mata Kuliah <i>Civilisation Francaise II</i>
8.	Drs. A.M. Susilo P., M.Si. Dr. Kun Setyaning, M.Pd.	Implementasi Kontekstual Pembelajaran Direksi Dasar dalam Pendidikan Karakter di Jurusan Seni Musik FBS UNY
9.	Nurhadi Santoso, M.Pd. Fathan Nurcahyo, M.Or.	Peranan Mata Kuliah Dasar Gerak Sepakbola dalam Upaya Pembentukan Karakter <i>Fairplay</i> dalam Dunia Olahraga bagi Mahasiswa POR dan PJKR FIK UNY Tahun 2010
10.	Dr. Muhsinatun Siasah Masruri	Pendidikan Karakter dan Pengembangan Kultur Universitas Terintegrasi dalam Mata Kuliah Strategi Pembelajaran IPS Terpadu pada Program Pascasarjana UNY
11.	Endang Prihatini, M.Hum.	Optimalisasi Peran Pengembangan Budaya Organisasi dalam Membentuk Karakter Pegawai
12.	Drs. Budi Sulistiya	Survei tentang Pengukuran Kepuasan terhadap Layanan Administrasi Kemahasiswaan sebagai Upaya Meningkatkan Etos Kerja di Bagian Kemahasiswaan BAAKPSI UNY
13.	Drs. Sarjono	Peningkatan Kinerja Pegawai melalui Pengembangan Budaya Kerja, Pengendalian Intern, Manajemen Resiko, Kepemimpinan bagi Pegawai Administrasi Subbagian Pendidikan FMIPA UNY

### Lampiran 9

#### Contoh Buku-buku Pendidikan Karakter karya Mahasiswa UNY



## Lampiran 10

## Testimoni

## GLOSARIUM

3 Edisi 001/Desember 2010 PROFIL



**Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.**  
**Mengajar Bersama Malaikat**

*"Saya titipkan kalian pada Tuhan beserta malaikatnya. Mereka yang akan menjaga kalian selama saya tidak di sini."*

**KALIMAT TERSEBUT** mungkin terdengar bagai pesan kematian. Padahal bukan. Kata-kata sarat makna ini terlantun dari seorang guru besar Fakultas Bahasa dan Seni. Di hadapannya, ada tujuh mahasiswi dan seorang mahasiswa yang terlihat gugup setelah mendengar kata-kata itu. Tak lama berselang, sang Profesor meninggalkan ruangan. Sementara, dengan amanat yang begitu berat dari sang Profesor, mahasiswa tidak memiliki alasan untuk mangkir dari tugas.

Ya, siapa yang tidak mengenal Profesor Darmiyati Zuchdi? Kariernya yang cemerlang dan pemikiran yang luar biasa telah menempatkan beliau di jajaran orang-orang terpenting di Fakultas Bahasa dan Seni, bahkan di instansi-instansi di luar itu.

Keberhasilannya dalam pendidikan ternyata telah memotivasi banyak mahasiswa jurusan PBSI. Wanita kelahiran Bojonegoro, 17 Oktober 67 tahun silam itu membuktikan bahwa mahasiswa jurusan PBSI mampu meraih impian-impian besar. Kisah hidupnya menjawab keraguan mahasiswa yang merasa suram akan masa depannya, terutama ketika berkeinginan studi lanjut ke luar negeri. Impian kuliah di luar negeri dapat diraih oleh semua orang, tidak terkecuali mahasiswa PBSI. Meraih gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada 1970 di IKIP Yogyakarta (UNY-red), Prof Darmiyati lalu meraih gelar *Doctor of Education* pada 1988 dari SUNY at Buffalo, USA.

Ada yang khas setiap beliau mengajar. Tidak hanya materi kuliah yang diberikan, tapi juga nilai-nilai kehidupan. Di sela-sela perkuliahan tidak jarang beliau menekankan bagaimana semestinya menjadi manusia, menjadi guru, dan menjadi seorang pemeluk agama yang memiliki karakter kuat.

Nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, kepedulian, tanggungjawab, dan hormat kepada orang lain menjadi sebuah komitmen bagi beliau. Nilai inilah yang juga diajarkan kepada mahasiswa. Salah satunya, sebelum perkuliahan dimulai tak lupa, beliau mengingatkan untuk berdoa. Demikian juga ketika selesai kuliah. "Marilah kita berdoa sebelum memulai perkuliahan ini, semoga perkuliahan lancar dan mendapatkan manfaat". Jarang sekali kita temui ajakan semacam ini di kelas-kelas dosen yang lain.

Sikap ilmiah dan kritis pun tak luput dibangunnya. Ibu yang masih aktif mengajar, meneliti, dan menulis ini selalu menekankan bagaimana pentingnya sikap *persistence* atau keteguhan dalam memperjuangkan suatu gagasan yang harus dimiliki oleh insan cendekia. Melalui contoh-contoh yang merangsang munculnya inovasi baru dalam pendidikan, beliau ingin membangkitkan pemikiran-pemikiran mahasiswa agar tidak hanya pandai di atas kertas, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman.

Di usia yang sudah setengah abad lebih, beliau masih aktif berkarya, termasuk menulis beberapa artikel untuk seminar, jurnal penelitian, dan menulis sejumlah buku. Buku terakhir yang ditulis beliau berjudul *Humanisasi Pendidikan* semakin meneguhkan konsistensinya dalam pengembangan pendidikan karakter. Pada beliau kita banyak belajar. □

1. *Lesson Study* merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Model pembelajaran ini awalnya berkembang di Jepang pada tahun 1990-an. Kata *Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari baasa Jepang "*jugyokenkyu*", yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *jugyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian.
2. Metode Komprehensif merupakan sintesis dari dua metode yang bersifat tradisional, yaitu inkulksi (kebalikan dari indoktrinasi) dan pemberian teladan, dan dua metode kontemporer, yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan (*soft skills*) seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan jelas, dan berbagai keterampilan sosial.



3. Model Jaring Laba-laba merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan beberapa beberapa bidang studi.
4. Model Terhubung adalah model pembelajaran yang menghubungkan secara eksplisit suatu topik dengan topik berikutnya, suatu konsep dengan konsep lain, suatu keterampilan dengan keterampilan lain, atau suatu tugas dengan tugas berikutnya, dalam satu bidang studi.
5. Model Terintegrasi ialah model pembelajaran yang menggabungkan berbagai bidang studi dengan menemukan konsep, keterampilan, dan sikap yang saling tumpah tindih.
6. Pendekatan komprehensif merupakan salah satu pisau analisis dalam pembelajaran pendidikan karakter yang menggunakan metode komprehensif. Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek. Pertama, isinya harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum. Kedua, metodenya harus komprehensif. Termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, fasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab, dan pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). Ketiga, pendidikan karakter hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua kegiatan. Yang terakhir, pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.
7. Penelitian Tindakan Kelas atau yang biasa disingkat PTK merupakan penelitian tindakan atau intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawab guru atau pengajar. PTK juga diartikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, untuk

- meningkatkan kemandirian rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan. PTK atau action research mulai berkembang sejak perang dunia ke-2. Saat ini PTK sedang berkembang dengan pesatnya di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Australia, dan Kanada.
8. Pembelajaran terintegrasi adalah pembelajaran yang dalam prosesnya mengintegrasikan berbagai aspek lain di luar materi bidang studi yang diajarkan secara simultan dan berkelanjutan. Pembelajaran terintegrasi mempunyai banyak model, tiga diantaranya model terhubung (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan model terintegrasi (*integrated*).
9. Perguruan Tinggi merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni.
10. Pendidikan Karakter, secara akademis, dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, menurut Lickona, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*insan kamil*).

